Written by
FABBY ALVARO
Kapten
Sengkala

Kapten Sengkala

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby Alvaro
Facebook. Fabby
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020
280 Halaman; 13x20 cm

Komandan Masam

"Aleefa !!"

Aku menoleh saat mendengar suara lantang yang memanggilku, sesosok Dokter militer yang memang mengundangku ketempat bencana ini, laki laki yg merupakan Kakak kelasku ini menyambutku dengan sumringah.

Tangannya terentang, senyuman lebar menghias diwajahnya membuat beberapa tentara yang melintas diantara kami melihatnya dengan keheranan.

Dion Kusuma, laki laki itu selalu bisa membuat suasana buruk menjadi ceria seketika, salah satu hal yang membuatnya terkenal di Angkatan.

Dia bukan hanya teman dan juga Kakak kelas, ada hal lain yang membuatku tidak bisa mengacuhkan permainannya begitu saja.

"Selamat datang, kehormatan seorang Kusuma bisa menjemputmu, Fairy Doctors" sapaan hangat khas dirinya membuatku terkekeh, rasanya tidak salah memenuhi undangannya untuk datang ketempat ini.

"Kalimatmu terlalu berlebihan Yon"

"Untuk seorang yang sepertimu rasanya tidak berlebihan, aku sudah ketar ketir membayangkan kami

kekurangan tenaga medis, tapi kenyataannya, banyak yang menyambut permintaanku termasuk kamu"

Tangan itu terulur, membawaku menuju kearah Helikopter pembawa Logistik yang akan kami naiki menuju lokasi dimana aku akan menghabiskan waktu satu bulan kedepannya atau mungkin lebih jika diperlukan.

Suara desing Helikopter yang samar samar kudengar saat mulai melambung tinggi, membuat dataran yang kupijak mulai terlihat mengecil dan berubah menjadi kayaknya lukisan yang tertata rapi.

Kupejamkan mata, untuk kesekian kalinya, aku menjauh dari hingar-bingar perkotaan tempatku dibesarkan, bukan untuk berlari dari kehidupan yang kumiliki, tapi dari segala hal yang sudah sangat membuatku muak.

Kisah klasik pada umumnya, harta dan tahta membuat Keluarga harmonis berubah menjadi orang asing yang saling tak mengenal, dikelilingi penjilat yang akan mengambil celah keuntungan dari kita, dan itu sangat membuatku terganggu.

Berada diantara para Tentara maupun relawan yang berjibaku ditengah bencana alam, dan juga dikelilingi oleh mereka anak kecil yang matanya berbinar penuh harapan itu rasanya berjuta kali lebih indah daripada hidupku yang suram sebelum akhirnya aku bergabung dengan para relawan ini.

Truk Byson yang kutumpangi beribu kali lebih nyaman daripada mobil SUV premium milik Papa, bilik sederhana Huntara lebih hangat daripada kamar mewah bercat emas milikku dikota.

Ditengah semua kesederhanaan dan semangat membangun harapan ditengah hadirnya sebuah bencana ini lebih membuatku nyaman daripada hidupku yang sebenarnya.

Senyumku mengembang lebar saat turun dari mobil Byson bersama relawan lainnya, sembari menggendong ransel aku memperhatikan satu persatu prajurit dan relawan yang mengangkut bahan bantuan logistik yang datang bersamaku tadi.

Jalanan yang licin karena efek hujan dan juga banjir yang menerpa daerah ini beberapa waktu yang lalu sama sekali tidak menyulitkan langkahku, sandal jepit merk sejuta umat yang kupakai terasa sangat membantu untuk sekarang ini.

Sementara Dion, beberapa anak anak langsung menyambutnya saat kami sampai dilokasi, wajahnya yang ramah dan senyum hangatnya membuat citra garang seorang prajurit abdi negara luntur seketika.

" LETNAN DION KUSUMA !!"

Suara yang menggelegar memanggil nama Dion membuatku dan beberapa orang lainnya langsung menoleh dan bertukar pandang ngeri.

Dan tatapan kami terhenti saat melihat seorang yang mungkin 4tahun diatasku tengah berkacak pinggang dengan wajah masamnya yang menyebalkan, kaos loreng kusam dan juga celananya yang berlumpur membuat penampilannya semakin masam saja.

Langkahnya begitu tegap, untuk sejenak aku dibuat terpana akan khasrisma yang dimilikinya, sekotor apapun

penampilannya, sama sekali tidak menutupi jika dia merupakan seorang pemimpin disini.

"Mampus !! Singa jantan itu nggak mungkin manggil aku kalo nggak ada masalah genting"

"Dia siapa ??"

"Komandanku, ati ati, dia nyebelinnya sampai ditaraf memprihatinkan"

Aku mengernyit saat mendengar suara Dion ditelingaku, untuk sejenak aku turut meremang merasakan aura tidak bersahabat ini saat laki laki ini tiba didepan kami, matanya memincing melihatku dari atas sampai kebawah berulangkali.

"Ada yang salah Pak dengan penampilan saya !!" Ucapku ketus, sungguh, apa dia tidak tahu jika yang dilakukannya itu sangat tidak sopan, masih bagus ku ketusi, bukan kucolok matanya itu.

Kudengar dengusan sebal keluar darinya sebelum dia mengalihkan perhatiannya dariku menuju Dion yang kini terlihat ngeri berhadapan dengan Komandannya ini.

"Apa dia Aleefa Hasyim ??"

Aku melongo, darimana dia tahu namaku bahkan sebelum aku memperkenalkan diri pada siapapun selain Dion.

Dengan cepat Dion mengangguk, dan helaan nafas lelah terdengar dari laki laki berwajah masam didepanku ini,"kalian, ketempatku dulu !!"

Dan disinilah kami, dibarak khusus Pak Komandan berwajah masam ini yang sepertinya merangkap menjadi kantornya. Aku dan Dion berpandangan, saling berfikir didalam kepala hal apa yang mengharuskan kami di Interogasi olehnya.

"Apa yang ada diotakmu Letnan saat membawa Putri salah satu Pemimpin partai ketempat serawan ini ??"

Untuk kedua kalinya aku dibuat terkejut oleh ulah laki laki berwajah masam ini, demi Tuhan kami berada tepat didepannya dan dia berteriak selantang itu sampai menggema di Huntara ini, dia boleh seorang pemimpin, tapi apa yang dilakukannya ini sudah keterlaluan menurutku.

Dion berdiri tegap, hendak menjawab pertanyaan dari Komandannya ini, tapi aku sudah lebih dahulu melangkah kedepannya, berdiri diantara Komandan masam dan juga Dion, mungkin jika tidak mengulik latar belakangku aku akan bertahan dan Dima saja, tapi ini, dia mengungkit hal yang sangat memuakkan untukku.

"Pergilah Yon, aku akan menjelaskan alasanku datang kesini, dan jelas itu bukan karenamu" ucapku yang langsung disambut persetujuan oleh Dion, meninggalkaku dengan Komandannya yang ternyata benar-benar menyebalkan.

"Siapa kamu berani memerintah anak buah saya !!"

Aku menggeleng, berusaha menepis ucapan sinis dari laki laki didepanku sekarang ini "Maaf Pak, saya datang kesini atas inisiatif saya sendiri, bukan karena Letnan Dion atau siapapun, lagipula ..."

"Kembali !!" Haaa, apa dia bilang, laki laki bertubuh tinggi itu memasukan tangannya kedalam saku dan menatapku meremehkan," aku sedang sibuk dan tidak memiliki waktu untuk mengurusi putra putra anggota dewan maupun partai yang ingin mencari muka !!"

Tanganku terkepal, rasanya begitu gatal ingin menghantamkan tinjuku pada Laki laki menyebalkan ini, aku sama sekali tidak mengetahuinya, mengenal namanya saja tidak dan dia sudah menghakimiku sebagai seorang yang hanya ingin mencari muka.

Kudorong bahunya kuat kuat, melampiaskan emosiku yang sudah diubun ubun dan tidak peduli dengan wajah murkanya yang siap melahapku.

"Apa?" Tantangku padanya," tidak terima atas perbuatanku? Mau mengusirku dari tempat yang membutuhkan bantuan seorang Dokter ??"

Telunjuk Komandan masam itu mengacung kearahku, wajahnya memerah menahan kesal atas semua hal yang kulontarkan keras keras tepat didepan wajahnya. "Kalo kamu bukan ..."

Kutepis tangan itu, aku tidak akan mundur karena hal yang membuatku muak ini, sangat menyebalkan menyadari ada orang yang mengenal Papa dan mencampuri urusanku seperti sekarang ini.

"Aku tidak akan pergi jika bukan Tuhan yang menghalangiku Komandan !! Termasuk jika itu dirimu maupun Papaku !! Jadi minggir !!"

Bahu tegap dengan kaos loreng Kumal itu kini menjadi sasaran tabrakanku saat berbalik keluar dari ruangan ini, coba saja dia akan mengusirku, dia dan siapapun tidak akan berhasil menghentikanku melakukan misi kemanusiaan ini.

Nafsuku yang menggebu gebu ingin meninggalkan ruangan Komandan Masam ini membuatku lupa akan kondisi tanah yang buruk, hingga akhirnya insiden memalukan kudapatkan didepan orang yang baru saja kulabeli sebagai manusia paling otoriter selain Papa.

Braaakkkkkk

Tanah berlumpur kini menyambut tubuhku yang terjerembab karena kaki yang terperosok, dan nahasnya lutut dan sikuku yang menjadi tumpuan kini sewarna dengan tanah yang menyambutku.

Malu, jangan ditanya, apalagi saat aku berusaha bangun dan mendapati laki laki arogan ini berdiri bersidekap didepanku tanpa sikap simpati sedikitpun, menontonku yang kesusahan bangun karena lumpur yang menjerat kakiku.

Selain masam dan arogan, laki laki tanpa nama ini juga raja tega.

"Disini nggak butuh cewek manja !!"

Ucapan bernada datar itu membuatku merengut, menahan lututku yang terasa nyeri karena mungkin memar kubalas tatapan menyebalkan itu dengan sengit.

"Kalo nggak mau bantuin mending diem ... Dasar Komandan Masam !!"

Sial sial !!! Kenapa diantara berjuta manusia aku harus berurusan dengan orang menyebalkan sepertinya.

Sebal tapi Peduli

Kuseka peluhku yang masih mengucur ditengah malam seperti ini, bagaimana tidak, bencana tanah longsor, banjir dan juga likuifaksi yang menimpa daerah ini benar benar membuat tenaga medis tidak berhenti berjibaku dengan para korban yang terus menerus datang untuk perawatan luka luka mereka maupun gejala penyakit baru akibat kurangnya fasilitas yang memadai.

Dikarenakan dengan kurangnya pasokan air bersih membuat berbagai banyak penyakit lainnya timbul, seperti penyakit kulit, diare dan juga beragam gangguan pernafasan karena Huntara yang belum sepenuhnya membuat mereka yang terdampak bencana kebagian, mereka masih bertahan di tenda tenda darurat dan berbagi tempat dengan banyak orang lainnya.

Kuselonjorkan kakiku sembarangan, akhirnya pasien yang terakhir kutangani sudah selesai, disini, aku merupakan serabutan, apapun yang bisa kutangani akan kutangani, dan kini aku hanya memandang deretan brangkar di Klinik darurat ini yang banyak berisi mereka yang harus terpaksa dirawat dan dipantau perkembangannya, memperhatikan mereka yang berada dibawah pengawasan Dion dan Dokter Wibowo, dokter kepala ditempat ini yang masih berkeliling.

Rasa lelah yang terbayar lunas saat melihat binar harapan mereka usai kita melakukan tugas.

Aaaahhhh, aku mencintai tugasku sekarang ini.

"Makan yuk," uluran dan ajakan Dion membuatku bangkit dengan cepat, beberapa perawat dan Dokter yang tadi sempat makan kini bergantian dengan kami.

Melakukan semua hal yang kita sukai benar benar membuatku lupa akan rasa lapar yang sering mendera, mungkin itu salah satu sebab aku tidak gemuk gemuk, berat badanku cenderung sering turun daripada naik.

"Gimana sama Komandanku kemarin ??" Pertanyaan Dion yang sangat tidak wajar dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makan malam yang akan kami lakukan membuatku keheranan.

Harus gitu bahas, orang berwajah masam itu disaat mau makan, membuat rasa laparku menguap seketika.

"Emangnya kenapa ??" Tanyaku balik.

Kekehan mengejek terdengar dari Dion, jika wajah usilnya sudah seperti ini, maka sudah bisa kupastikan jika mengetahui hal memalukan yang sudah Kualami, seharian tidak sempat berbicara dengannya pasti membuat jiwa keponya melambung tinggi.

"Gimana rasanya jadi korban ketidakpedulian dan ejekan Komandanku yang asem itu ?? Enak Le ??"

"Apaan si !!"

"Halaaah jangan bilang kamu malah terpesona sama dia, gitu gitu walaupun nyebelin dia baik lho ?! Awas, Jan terlalu benci sama kesel, tar ujungnya Baper !!"

Godanya yang membuatku geram, mengingat bagaimana wajah tidak peduli laki laki itu melihatku meringis kesakitan saat mencoba bangun membuat tekanan darahku naik kepuncak tertinggi.

Baper apanya, gedek sama muka masam itu ya, rasanya Komandan satu itu kayak orang yang overdosis Vitamin C. Asemnya nggak karuan.

Tapi belum sempat aku menjawab godaan Dion, seseorang yang kuketahui bernama Mbak Maya menyela kami. Nafasnya terengah-engah dan itu sudah pasti ada hal penting.

"Dokter Dion dipanggil sama Dokter Wibowo, ada hal urgent !!" Tidak bertanya hal urgent apa, Dion dengan cepat melesat diikuti Mbak Maya, membuatku tak habis pikir, dia mungkin usil, tapi disituasi yang sebenarnya, Dion berubah menjadi sosok prajurit yang sebenarnya. Jika sudah menyangkut para loreng dan kerahasiaan, maka aku harus menekan rasa kepoku yang biasanya kan menjadi jika mendengar suatu rahasia.

Aturan tak kasat mata bagi kami para relawan. Sedekat apapun, ada batasan yang tidak bisa kita langgar begitu saja.

Dan kini, tinggal aku sendirian, berjalan gontai menuju dapur umum dan berharap menemukan sesuatu untukku yang kelaparan. Aaahhh kasihan sekali Dion, menangani hal urgent dengan kondisi perut lapar.

"Mbak Aleefa sendirian saja, Letnan Dion kemana Mbak ??" Seorang tentara yang kemarin turut mengambil bantuan logistik bersamaku menyapaku saat aku

melewatinya yang tengah bersama beberapa tentara lainnya, raut wajah lelah terlihat diwajah mereka, bagaimana tidak, berjibaku mencari mayat diantara reruntuhan dan juga longsor bukan hal yang mudah, belum lagi harus mengubur jasad mereka yang sudah tewas dalam bencana ini.

Hatiku menghangat, disituasi seperti ini, kekeluargaan begitu terasa diantara kami walaupun tidak saling mengenal akrab.

"Ada hal urgent mas !! Permisi Mas !!"

Ucapku sambil berjalan lagi, dan kini, disaat seporsi makanan kudapatkan, dan siap kusantap, seorang bocah laki laki berusia duabelas tahun yang menggandeng adiknya menatap penuh harap padaku, aaahhhh, siapa yang tidak lapar jika makanan begitu berharga disaat seperti sekarang ini.

Bersyukur ada makanan dan tidak pernah terlambat, tidak mengenyangkan yang penting tidak kelaparan dan semakin dekat dengan kematian.

"Sini !! Makan sama Adikmu !!" Dan lagi, kembali aku melihat binar harapan dimata dua anak anak didepanku, kebahagiaan yang selalu kucari agar mengingatkan diriku jika hidupku jauh beruntung apapun keadaan yang kualami.

Melihat dua anak yang kini melahap makanan yang tidak akan pernah tersaji di meja makan rumahku dengan lahap membuatku semakin mensyukuri hidup.

Kusesap teh hangatku perlahan, makan malamku kali ini, menikmati hangatnya air yang menjalar mengalir dari

tenggorokanku menuju perutku dan mengisi tubuhku dengan kehangatan.

Tapi kehangatan yang kurasakan mendadak terganggu saat melihat sepiring makanan yang mungkin Mamaku sebut sebagai muntahan kucing berada didepanku.

Sesosok wajah masam, membosankan, dan juga menyebalkan yang kemarin begitu menikmati kesengsaraanku, kini duduk didepanku tanpa rasa berdosa, menyantap dengan lahap isi piringnya dengan cepat, membuatku khawatir dia akan tersedak karena ulahnya yang barbar itu.

"Tunggu apalagi !! Makan !!" Ucapnya sambil mengedikan dagunya kearah makanan yang ada didepanku. Aku melongo, sedikit takjub dengan ulah pak Komandan satu ini.

Kemarin dia membentakku dan mengusirku, dengan sadisnya dia mengacuhkanku yang terjatuh didepan matanya, dan sekarang, dia dengan baik hatinya memberiku ransum TNI ini padaku, aku memincing, curiga dia memberikan obat tidur dan akhirnya mengirimku kembali kekota saat aku terlelap.

Sikap baiknya terlalu mencurigakan, lain halnya jika yang memberikannya itu orang laiin n, aku tidak akan seragu ini menerimanya.

Tangan besar dengan jam tangan itu menepuk dahiku, tidak keras dan menyakitkan tapi cukup membuatku meringis. Belum sempat aku mengeluarkan caci makian

untuknya dia sudah terlebih dahulu mengeluarkan suaranya yang berat.

"Makan !!! Itu memang terlihat menjijikan, tapi itu lebih baik daripada kelaparan ditengah malam, lagipula, dengan badanmu yang kerempeng itu, porsinya cukup untukmu tidak sarapan dan makan siang besok !!"

Aku ternganga, beginikah cara Komandan masam itu meyakinkan seseorang yang tidak mempercayainya ?? Dengan ejekan yang menjurus body shamming, dia tidak tahu saja, diluar sana banyak yang menginginkan bentuk tubuh sepertiku.

"Lagipula, relawan Abal Abal sepertimu, juga termasuk tanggungjawabku !!"

Abal Abal dia bilang ?? Orang ini benar benar !??

"Kalo sampai macem macem, aku bakal kejar kamu sampai keujung dunia sekalipun !!" Tunjukku dengan sendok yang kupegang, mati matian menahan godaan agar tidak mencolok matanya itu dengan benda yg kupegang layaknya senjata ini.

Dengan kesal kusuapkan nasi daging bumbu Bali yang ada didepanku dalam suapan besar tepat didepannya, mengunyahnya dengan brutal dan membayangkan jika aku sedang melumat laki laki yang kini memasang wajah tanpa dosa dan begitu puas saat aku menuruti perintahnya.

"Hei Komandan masam, kamu itu baik !!! Peduli dengan orang yang ada disekelilingmu !!" Ucapku dengan nada jengkel yang tidak bisa kutahan, menyantap ransum dengan

berat 500gr dan habis membuat energiku terkumpul untuk membalas sikap otoriter laki laki didepanku ini.

"Sayangnya sikapmu menyebalkan, dasar !!" Umpatanku barusan sama sekali tidak digubrisnya, dia justru beranjak mundur dari tempatnya seakan akan tidak mendengar apapun yang kukatakan.

Punggung tegap itu mulai berjalan menjauh, seakan akan tidak ada hal terjadi dan tidak pernah menyapaku.

Dan itu sukses membuat kegondokanku menjadi berlipat-lipat.

"Namaku bukan Komandan masam !!" Aku terhenyak dari pemikiranku akan umpatan yang kususun untuk sang pemimpi suara yang kini terdengar.

Laki laki tinggi bercelana Cargo itu memasukkan kedua tangannya kedalam saku, khas sekali dirinya jika mengeluarkan aura Alpha Malenya, matanya menatapku tajam dari ujung jalan.

"Namaku Sengkala, asal kamu tahu, jangan pernah membantahku jika tidak ingin kukirimkan ke Papamu sekarang ini juga !!"

Aku menggeram, dia seenaknya memberi perintah sekaligus ancaman dan berbalik begitu saja.

"Dasar !!! Peduli ya Peduli aja, nggak usah nyebelin !!" Teriakku keras keras, Tuhan, kenapa Engkau harus mempertemukanku dengan manusia duplikat Papa

Sama sama otoriter.

Pesan Kapten Masam

Dengan diikuti Ratna, salah satu perawat yang kini membantuku, aku menghampiri satu persatu mereka yang ada ditenda darurat, memeriksa mereka yang harus berdesakan dan berbagi tempat untuk yang belum mendapatkan Huntara.

Banyak keluhan yang kudapatkan, bagaimana tidak jika sekelompok orang dikumpulkan dalam satu tempat, sudah pasti itu akan memicu cepatnya penyebaran penyakit menular.

Ditengah bencana di daerah jauh dari ibukota seperti tempat yang kudatangi ini, sudah pasti pemulihan lokasi dari tempat ini akan memakan waktu yang cukup lama.

Limabelas hari pasca bencana itu datang, dan semua berbagi tugas, mencari korban yang tertimbun dan membangun barak yang layak untuk para korban. Dan kudengar, semua pencarian hari ini dihentikan, sungguh pahit membayangkan, kelak diatas tanah yang akan dibangun rumah generasi mendatang adalah kuburan masal bagi mereka yang tidak bisa ditemukan.

Tapi sekarang, itu pilihan terbaik, sungguh melihat betapa lelahnya para prajurit, anggota BNPB dan relawan yang sudah berjuang mencari mereka, hingga mengabaikan kondisi mereka sendiri, sangat egois jika kita hanya memandang dari salah satu pihak.

Bahkan aku yang baru tiga hari berada disini, turut terjun membantu sebisaku, nyaris tidak pernah berhenti untuk sekedar menghela nafas. Perumpamaan yang berlebihan tapi itu kenyataannya.

"Dokter Ale ..." Aku bangun dari jongkokku saat mendengar suara Pratu Heri memanggilku, wajahnya begitu kotor dengan lumpur dan dia tampak begitu tergesa gesa.

"Ya ..."

"Ada yang mau melahirkan !!" Haaahhh, untuk sejenak aku melongo, aku ini dokter umum dan bukan bidan, mana bisa aku menangani pasien yang mau melahirkan ditengah bencana yang serba darurat ini.

Tapi tak ingin berpikir panjang aku mengikuti Pratu Heri, bodoamat, yang penting tangani dulu.

Dan aku dibuat meringis saat aku masuk kedalam Klinik darurat, sekarang aku sadar, nyaris semua Dokter merupakan laki laki dan lebih ke dokter bedah dan dokter umum sepertiku. Dan mereka tidak mungkin turun tangan jika bukan dalam kondisi benar benar darurat, seperti tidak ada perempuan yang kompeten untuk tugas ini.

Dan ini bukan satu satunya pasien yang perlu perhatian, ada banyak yang membutuhkan penanganan mereka.

Bidan Aisyah memanggilku, dan dengan cepat aku mengikutinya menuju tempat yang kukenali sebagai kantor darurat Komandan Masam Sengkala yang kini diubah menjadi temapt bersalin darurat.

Pemandangan yang kudapatkan sungguh diluar dugaan, bagaimana tidak, Kapten Sengkala si masam kini tengah menahan kesakitan karena tangannya menjadi sasaran kesakitan ibu muda yang tengah berjuang melahirkan itu.

Bagus Mbak, cakar aja tuh lengan sampai lebam, nggak apa apa, ridho saya, itung-itung mewakili kekesalanku, jiwa jahatku menari nari melihat pemandangan indah ini.

Menahan tawaku yang akan meledak, aku mengikuti setiap perintah yang diarahkan Bidan Aisyah, bukan pengalaman pertama aku melihat proses kelahiran secara langsung, tapi ini hal yang paling kuhindari, karena aku ngeri membayangkan semua hal itu.

Aku terlalu takut, bahkan aku nyaris ikut berteriak dan mengejan setiap kali melihat bagaimana beratnya perjuangan ibu muda satu ini.

Dan akhirnya, nafasku begitu lega seiring dengan tangis kencang bayi perempuan yang memenuhi ruangan ini, bukan hanya aku yang lega, tapi juga Kapten Sengkala yang langsung menggelosor dibawah, lemas karena hajaran bertubi tubi wujud pelampiasan dari rasa sakitnya, semetara Bidan Aisyah menyelesaikan tugasnya dan Perawat Putri mengurus bayinya.

"Terimakasih Pak Sengkala !!" Aku mendongak, dan senyuman tipis terlihat diwajah masam itu saat membalas ucapan terimakasih itu, dan untuk sepersekian detik, aku dibuat terpana.

Demi Tuhan, pantas saja senyumannya mahal, dia punya smile killer yang membuat siapapun yang melihatnya lumpuh seketika.

Kenapa sih, setiap orang berwajah masam selalu mempunyai senyum menawan. Sial sial sial ?!! Lagi lagi kenapa harus dia sih.

❤❤❤

"Siapa namanya ??" Aku menoel pipi gembul bayi perempuan yg kini ada digendongan Kapten Sengkala.

Setelah semua drama persalinan ditengah bencana ini akhirnya aku bisa menikmati kebahagiaan akan lahirnya Malaikat Tuhan.

Dan entah kenapa harus Kapten Masam ini yang menggendongnya, dia terlihat begitu terampil menggendong bayi berusia beberapa jam ini, sungguh kontras dengan wajah gaharnya dan juga seragamnya, dia tampak begitu kebapakan. Bahkan dia tidak mempermasalahkanku yang sekarang mengganggunya karena bayi yang ada didekapannya sementara ibu bayi tengah tertidur di klinik bersama pasien lainnya.

Aaaaahhh jika orang tidak tahu sudah pasti orang orang akan mengira jika Kapten Sengkala merupakan bapak dari bayi ini.

"Namanya Kalea Putri Aisyah" aku mendongak saat mendengar nama itu, terdengar tidak asing. Aku menatap keheranan kearah laki laki yg kini membalas tatapanku,"

nama yang diambil dari kita yang membantu dia lahir ke dunia ini"

Aku manggut-manggut, dan tersenyum geli, Sengkala dan Aleefa, menjadi Kalea,"aku ngerasa tersanjung !!"

Kuusap perlahan pipi mulus bayi itu," ibunya Kalea pengen sikecil ini bakal jadi secantik kamu !!"

HAAAAHHHHH, dia ini baru saja mengatakan apa ?? Aku tidak salah dengarkan ??

"Nggak usah GR, aku cuma nyampein apa yang dibilang Ibunya .." huuuhhb, aku langsung mencebik, kecewa karena sudah GR duluan dan tertohok dengan kenyataan.

"Dek, kalo gede ntar, jangan jadi asem kayak nama depanmu ya !! Jadi orang ramah kayak Aleefa !!" Balasku tanpa rasa berdosa mengatai orang yang ujung hidungnya ada tepat didepanku.

"Semoga saja, walaupun tanpa Ayah dia akan jadi gadis kuat dan mandiri," aku tersentak mendengar apa yang dikatakan Kapten masam Sengkala ini, menangkap satu hal kepedihan dibalik kebahagiaan yang baru saja kami dapatkan, mata kami bertemu, dan aku baru sadar, mata laki laki masam ini berwarna coklat terang untuk orang Indonesia, terbingkai indah oleh alis tebal yang menukik tajam.

"Ayahnya, suami Ibunya Kalea tidak ditemukan selama proses pencarian," air mataku menggenang saat mendengarnya, aku turut hancur saat melihat Kalea menggeliat dan menguap dalam buaian, dia tidak tahu, dia sudah yatim disaat dia belum melihat dunia. "Waktu aku

ngasih kabar, Ibunya Kalea ngerasa kalo sudah waktunya melahirkan, mau tak mau aku temenin sebagai rasa kemanusiaan," ini menjawab pertanyaan kenapa Kapten Masam Sengkala berada ditempat yang tidak seharusnya dia berada.

Bahkan aku nyaris kehilangan kata untuk terucap, kenapa bencana selalu banyak membawa kepedihan.

"Kalea, jika suatu saat Ibumu mempunyai keluarga baru dan kamu mendapatkan adik, tolong, jadilah Kakak yang baik, jangan pernah saling berebut untuk apapun itu !! Keluarga lebih penting dari apapun yang membuat kalian berjarak"

Aku masih mematung ditempat dan berusaha mencerna apa yang dikatakan Kapten Sengkala barusan sembari melihat Kapten Sengkala yang meletakkan Kalea disisi Ibunya.

Aku sungguh penasaran, kenapa dia berpesan hal yang sangat tidak relevan untuk otakku.

Dan bodohnya aku masih berdiri, menunggu Kapten Sengkala kembali dari bayi kecil yang menyita seisi paramedis.

"Kapten !!" Aku menahan tangan besar itu saat dia hampir melewatiku, aku meringis saat melihat wajah tidak sukanya melihat skinship yang kulakukan padanya.

Alisnya terangkat sebelah, yang kini kuketahui sebagai pertanyaan dari Kapten Sengkala, tangannya mengibaskan tanganku seolah olah hanya sebuah lalat yang menempel padanya.

Tapi diriku sosok yang tidak bisa menahan rasa ingin tahu, wajah masam Kapten Sengkala sama sekali tidak menyurutkan niat kepoku.

"Apa maksudnya Kap ?? Kapten pernah berantem sama saudara sendiri ?? Sampai sama bocah berusia beberapa jam saja sudah dipesan seperti itu ??"

Kembali aku dibuat berhadapan dengan laki laki berwajah masam yang kini menatapku dengan jengah atas kecerewetanku barusan. Dan jawaban yang kudapatkan, membuat rasa kesalku padanya yang sempat luntur karena melihatnya bak hot Daddy kini kembali meluap saat mendengar bibir sexy itu menjawab.

"Dasar, Dokter spesialis Kepo !"

Keadaan mulai membaik, dengan dihentikannya pencarian korban, kini pembangunan Huntara maupun barak serta pembersihan puing puing sisa longsor, dan likuifaksi semakin optimal.

Duka itu ada, untuk mereka yang keluarganya hilang maupun tidak bisa ditemukan, tapi semua harus tetap berjalan, mereka yang masih selamat dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan hidup tidak bisa terus menerus meratapi nasib.

Ada banyak hal yang menanti kita untuk disyukuri, ada banyak alasan untuk kita tetap menjalani hidup ini.

Ditengah hal seperti inilah membuatku tetap waras, membuatku merasa beruntung ditengah banyaknya hal yang kukeluarkan.

Seperti sekarang, melihat Dion yang membagikan permen lollipop untuk setiap anak yang mau diperiksa kesehatan berkalanya, membuatku menghangat, barang yang tidak seberapa itu bisa memantik senyum harapan para anak anak yang sedang dilanda kepiluan.

"Kenapa senyam senyum ??" Aku menoleh, dan kembali mendapati Komandan Masam, Kapten Sengkala tengah berdiri disebelahku yang menatap Dion diujung klinik.

Aku mendengus sebal, apa dia tidak punya pekerjaan sampai suka sekali berkeliaran di Klinik dan menginspeksi setiap raut wajah yang ditemuinya.

"Kapten nggak tahu kalo saya lagi mengagumi ciptaan Tuhan ??"

Haaaa, Kapten Sengkala mengeryit terlihat keheranan dengan apa yang kumaksud, dan kembali aku dibuat terkekeh dengan reaksinya.

Aku mengedikan daguku kearah Dion, memang dalam seragam loreng, dan juga stetoskop yang menggantung dilehernya membuat kharisma Dion naik berkali kali lipat dibandingkan dengan DokMil lainnya, memangnya siapa yang akan meragukan keturunan Kusuma. Bahkan Papa angkat topi untuk keluarga mereka.

"Dion, jika sedang fokus dan tersenyum seperti sekarang ini ketampanannya naik berkali kali lipat, Kapt !!! Nggak kayak Komandan masam yang ada disebelah aku sekarang ini" sindiran ku langsung dihadiahi kedikan acuh dari laki laki tidak peka disebelahku.

Hahahaha, mungkin dia juga merasa kalo dirinya itu memang benar masam adanya, sungguh fakta yang menggelitik.

"Aku nggak butuh dipuji tampan oleh perempuan, untuk apa dapat pujian dari orang yang hanya mengharapkan imbal balik dariku !?"

Aku melongo, tidak menyangka akan jawaban super acuh yang diberikan oleh Kapten Sengkala, tidak ada raut tersinggung diwajahnya yang masam itu.

"Memangnya kalo orang muji itu identik dengan imbalan Kapt !! Enggak !!" Bantahku keras, kenapa sih dia selalu bisa membuat celah untuk membuatku kesal padanya.

Dan tanpa rasa bersalah, dia menarikku dengan kuat, membawaku keluar dari klinik tanpa memperdulikan tatapan bertanya pada siapapun yang melihat ulahnya yang barbar ini.

"Lebih baik kecerewetanmu itu dipakai untuk hal yang lebih berguna dan aku tahu dimana tempat yang tepat"

Entah kenapa keberuntungan selalu berpihak padanya, setiap kali umpatan dan cacian yang sudah kupersiapkan untuknya selalu harus kutelan kembali, karena kini dia membawaku ketengah kerumunan Ibu Ibu yang membawa balitanya, bagaimana aku akan mengomelinya atas tingkah otoriternya jika setiap mata tertuju pada kami berdua.

Aku menatap Kapten Sengkala, meminta penjelasan darinya.

"Ini Dokter Aleefa Ibu Ibu, Dokter Aleefa yang akan memberikan panduan pada Ibu Ibu semua hal apa yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan anak anak dan keluarga ditengah pengungsian seperti sekarang ini "

Tanpa pemberitahuan sedikitpun dia memberiku tugas yang mendadak, tidak bisakah dia memberitahuku saat dia menyeretku menuju kesini tadi, agar aku tidak terbengong bengong untuk beberapa saat, hebat, tolong tepuk tangan untuk ulah yang diperbuat oleh Kapten Masam yang otoriter ini.

❤❤❤

"Dokter Ale kayaknya sebel banget sama Pak Sengkala ??" Aku langsung membuka mata saat mendengar suara Perawat Putri, diKlinik beberapa orang yang mendengar pertanyaan Putri padaku langsung menatap penuh minat.

"Iya, setiap kali habis ketemu Kapten langsung manyun" sambung yang lainnya.

Belum sempat aku menjawab, sudah terdengar lagi celetukan yang mengulik telingaku.

"Tadi saja Dokter Ale masuk ke Klinik mukanya kek mau makan orang, udah pasti itu gegara Kapten Sengkala, kalo habis ketemu Dokter Dion kan bawaannya sumringah"

Aku semakin ternganga, kenapa paramedis ini bisa membuat diagnosis ngawur seperti sekarang ini menyangkut diriku, bahkan merembet pada Dion yang sedang mengecek kesehatan para Tentara bersama DokMil lainnya. Mana pernah aku sesumringah yang dikatakan mereka saat bertemu Dion.

Ngawur.

"Kok namaku dibawa bawa !!" Panjang umur, manusia yang menjadi pembahasan kini datang, dengan wajah lelahnya Dion menghampiriku dan duduk disebelahku, tanpa risih dan canggung pada setiap mata yang melihat dia menyandarkan kepalanya kebahuku.

Tak pelak, itu memancing godaan dari mereka yang sedari tadi menggodaku.

Akhirnya kalimat kalimat penjelasan tanpa kuminta diberikan dengan senang hati oleh mereka.

Sedangkan aku hanya membisu, membiarkan mereka membicarakanku tepat didepan hidungku sendiri. Sementara Dion terlihat manggut-manggut mendengar penjelasan yang merembet tentang dirinya.

"Kalo sama aku mana mungkin Ale mau !!!" Aku langsung melongok Dion dengan ngeri, apa apaan dia ini, nggak lucu membenarkan friendzone yang disimpulkan oleh mereka ini, tapi Dion belum selesai berbicara," Alenya mungkin bisalah aku bujuk, tapi Papanya, mana mau punya menantu kek Aku, paling nggak menantunya kek Kapten Sengkala, sayangnya Mereka keliatannya saling kesel !!"

"Kenapa sih musti disangkutpautkan sama Kapten Masam itu," rutukku sebal, setiap kali perbincangan selalu berujung dengan laki laki arogan dan menyebalkan, tidak adakah manusia lain yang bisa dijadikan objek ledekan untukku..

Dion menoyor kepalaku dengan gemas," aku cuma ngomongin kenyataan, meluruskan godaan mereka mereka ini yang bilang kalo kamu sumringah ketemu aku !!"

Dasar GR, segala pakai klarifikasi, memangnya dia selebritis, nyesel aku tadi bilang kalo dia tampan dan berkharisma didepan Kapten Masam itu.

"Nih kalian denger ya," kembali Dion membuat pengumuman pada paramedis yang terlihat bersemangat sekali untuk menggosip.

"Kalian tahukan siapa Kapten Sengkala ??" Pernyataan absurd yang tidak kupahami itu langsung dijawab anggukan pasti oleh yang lain, apa hanya aku yang tidak paham siapa Kapten Sengkala selain Komandan di tim penyelamat ini.

"Nah, kalian pasti juga tahukan, kalo orang kayak dia pasti jodohnya nggak jauh jauh dari Anak dewan MPR, anak Menteri, Anak Pemimpin Partai, Anak Jenderal juga atau paling nggak ya Putri Indonesialah ... Lha ini, Aleefa ini salah satu kandidat yang pas buat orang kek Kapten Sengkala, diakan salah satu dari keturunan ningrat itu".

"Memangnya orangtua Dokter Ale yang mana, anak sultan juga ternyata !!" Celetuk Suster Ratna, raut wajahnya berubah usai mendengar apa yang dikatakan Dion.

"Ada, anak petinggi dia ini, jangan diliat dari merk sandal jepitnya aja," jawabnya asal.

Dengan gemas kupukul bahu Dion, bisa bisanya mulut lemesnya membicarakan Keluargaku didepan orang orang ini walaupun tidak secara gamblang, salah satu hal yang ingin kusembunyikan rapat rapat dari orang disekitarku, tapi nyatanya hal itu sama sekali tidak digubrisnya dengan bersemangat dia kembali berceloteh.

"Waaaahhhh mundur deh, nggak jadi naksir Kapten Sengkala, kalo saingannya aja pasti kek Dokter Ale," celetuk Putri, pencetus ghibahan unfaedah ini," kadang aku lupa kalo Kapten Sengkala, Princenya Indonesia, like a Prince mateen dengan kearifan lokal" ucapnya dengan lesu, tak ayal kalimatnya ini diaminkan oleh para perempuan lajang lainnya.

Hal ini tentu saja memancing tanya untukku, jiwa kepoku kambuh ingin mengetahui latar belakang Kapten Sengkala yang membuat minder para Jomblowati ini.

"Memangnya Kapten Sengkala anaknya siapa ??"

Mereka semua melongo, seakan akan tidak mendengar dengan jelas apa yang kukatakan dan menatapku seolah olah aku ini mahluk asing yang baru saja datang dan turut berkumpul bersama mereka, memang aku tidak tahu siapa Kapten Sengkala, memangnya ada yg salah dengan kalimatku.

Bahkan kini dengan dramatis Dion berdecak dan menggeleng geleng tidak percaya," Lo hidup ditempat apa Le, sampai nggak tahu siapa Kapten Sengkala, Lo terlalu lama sih hidup jadi relawan, relawan yang lain juga nggak gini gini amat !!"

"Laaaahhh emang nggak tahu, memangnya dia seleb aku mesti tahu !!" Sahutku tidak terima. " Anak presiden atau anak menteri aku juga nggak peduli !!"

Kembali toyoran keras kudapatkan dikepalaku ulah dari Dion yang begitu bernafsu ingin mencincangku atas kekudetanku akan informasi.

"Dia emang Anak Presiden, Le !!"

Haaahhh ??? Anak siapa dia bilang, tolong katakan jika apa yang kudengar itu salah, laki laki yg selalu kuumpat itu anak orang nomor satu di Negeri ini.

Terkutuklah kamu Ale !!!

Sang Kapten

Kapten inf Sengkala Malik

Lulusan terbaik Akmil tahun 20xx.

Berbagai penghargaan yang telah diterima oleh Putra Kedua Presiden RI ini.

Kapten Sengkala Malik.

Berbeda dengan Sandika Malik yang lebih memilih berkarir di dunia politik, Sengkala lebih fokus dikarir militer seperti Orangtuanya.

10 potret Kapten Sengkala Malik yang menjadi idola kaum hawa.

10 potret Kapten Sengkala Malik, kapten Yoo si Jin dikehidupan nyata.

10 potret Sandika Malik, suami Rachel Arumi, Kakak Kapten Sengkala Malik yang tidak kalah tampan.

"Percaya kalo dia itu beneran anak presiden!!" Pertanyaan Dion menyentakku dari lamunan.

Padahal aku benar benar berharap jika apa yang digosipkan paramedis ini benar benar hanya bualan mereka saja, tapi nyatanya, saat siang ini aku mengantarkan hasil tes pada Dion, aku malah ditarik dan disuruh untuk melihat hasil pencarian Google di Camp darurat terbatas ini.

Aku mendengus sebal melihat potret Kapten Sengkala bersama Orang nomor satu RI ini, jika bukan karena Dion yang mengatakan, pasti aku akan mengira jika Kapten Sengkala salah satu Paspampres.

Hahahaha, kurang ajar memang aku ini.

"Iya percaya!! Tapi bodohamatlah!! Yang presiden bapaknya, bukan dia" ucapku acuh sambil berjalan keluar.

Tapi suara gemuruh yang ada diluar sana memantik keingintahuanku, membuatku bertanya hal apa itu dan semoga saja itu bukan hal yang buruk.

Niatku ingin bertanya soda Dion harus kutahan, karena HT yang ada dibahunya mulai kembali bergemerisik. Tanda jika tugas kemiliteran memanggilnya. Astaga, jangan bilang kalo apa yang ada pemikiranku benar terjadi.

Suara tergesa gesa terdengar, bukan hanya dari luar, tapi juga Dion dan DokMil lainnya yang bergegas keluar, tampak ransel yang berisi peralatan medis tergantung dipunggung mereka.

"Kenapa??" Tanyaku pada salah seorang yang menyambar ransel tergesa gesa.

"Longsor susulan lagi dimedan yang baru saja dibersihkan oleh Kapten Sengkala !!"

Aku menganggguk cepat, Medan tempat lokasi bencana ini memang zona merah rentan tanah longsor, dan di pemukiman warga yang akan dibangun lagi, justru kembali tertimbun longsoran lagi.

Ya Tuhan, kenapa bencana ditempat ini seakan akan tidak ada habisnya ?? Jika seperti ini, semoga saja yang berjibaku untuk membuka pemukiman itu kembali selamat dan tidak terkena musibah.

Aku menuju klinik, dimana Dokter Wibowo dan yang lainnya bersiaga, dengan cepat kami menyiapkan segala hal untuk mengantisipasi semua kejadian terburuk sekalipun, mengeluarkan stock obat juga peralatan dari gudang.

Tuhan, lindungi mereka yang sedang berjuang membangun kembali harapan yang sempat pupus karena bencana ini.

"Done !!" Aku mengangguk pada Dion, saat selesai menangani pasien relawan terakhir yang dibawa.

Penanganan darurat sudah dilakukan para DokMil ini, kami yang ada di Klinik tinggal membereskan apa yang sudah dimulai, aku bernafas lega, tidak ada kasus fatal di sore hari ini, luka luka dan patah tulang mendominasi para korban, tapi untunglah, mereka orang yang kompeten disaat bencana seperti ini. Meminimalisir korban dan juga resiko.

Dionpun tak kalah kepayahan, walaupun dia menolak dan bersikeras akan membersihkan luka luka kecil yang didapatnya saat evakuasi sendiri, aku menahan dan memaksanya untuk kuobati.

"Aku tahu kamu itu Dokter yang lebih ahli dariku Yon, tapi mana tega aku liat kamu yang kayak gini !!" Lengannya

yang bersih kini berhias beberapa lecet, bukan hanya lengan tapi wajahnya yang juga tergores entah apa.

Dion tersenyum geli, jemarinya yang bebas memainkan ujung rambutku yang kucepol tinggi," kamu bikin orang makin salah paham sama kita Le, diantara mereka yang luka, kenapa harus aku yang kamu dahulukan"

Aku mendongak, menatap laki laki yg ada didepanku ini, kakak kelasku yang membuang tawaran Papanya demi sebuah cita cita itu kembali membahas hal yang tidak ada hubungannya dengan sikon sekarang ini.

"Karena kamu yang paling ada didekatku !! Sesimpel itu kemanusiaanku, kalopun bukan kamu, aku pasti bakal lakuin hal yang sama" Jawabku acuh, berusaha mengabaikan gumaman Dion yang tidak jelas.

Kubereskan peralatanku dan bersiap-siap beranjak untuk mengurus yang lain, tapi Dion kembali mencegahku.

"Tolong obati Kapten Sengkala, sepertinya Lengannya terluka parah, tapi aku belum sempat lihat karena dia yang ngotot buat bawa yang lain dulu" pintanya penuh permohonan, Dion melakukan hal ini karena pasti sudah tahu aku akan menolak permintaannya ini.

Kulepaskan tangan Dion, "kenapa harus aku, kenapa nggak kamu atau personel yang lain, sumpah ya Yon, aku tuh bukannya benci sama dia atau gimana, tapi dia itu kek bunglon, omongannya sebentar baik sebentar jahat" kukeluarkan unek unekku, berharap dia akan mengerti.

Tapi seringai menyebalkan justru terlihat diwajahnya," justru karena kamu satu satunya yang berani menyuarakan

betapa nyebelinnya dia, kamu nggak akan nyerah kalo dia nolak !!"

Heeeehhh, rupanya dia mau mengadu kekeraskepalaan kami berdua rupanya.

"Nggak usah minta relawan Abal Abal itu buat obatin aku !" Aku mematung ditempatku mendengar suara berat khas seorang pemimpin dibelakangku, sementara Dion terlihat begitu puas karena berhasil menjahiliku, rupanya dia mengatakan hal itu karena Kapten Masam itu ada dibelakangku, aku berbalik, dan benar, wajah masam dan tidak bersahabat itu kini berjalan kearahku, tanpa sepatah kata apapun dia meraih kotak peralatanku dan berbalik pergi.

Kebiasaannya, memberikan punggung untukku kesekian kalinya.

"Bantulah dia, walaupun dia Asemnya parah, tapi dia pemimpin yang lebih mengutamakan kami dari pada dirinya sendiri"

Aaaahhhh rasa bersalah menyelimutiku mendengar kata kata Dion ini, dengan cepat aku menyusul laki laki menyebalkan itu, urusan dia tersinggung karena sikapku tadi, itu urusan belakangan.

Dan kini, setelah bertanya tanya pada setiap anak buahnya yang kujumpai aku menemukan Kapten Masam itu di dapur umum, sungguh temapt yang unik untuk mengobati luka.

Dari kejauhan aku dapat melihat jika dia begitu terampil membersihkan luka lukanya, seakan akan ini bukan hal yang

sulit untuknya, aku mendekat, dan tanpa diminta aku mengambil alih apa yang sedang dilakukannya.

"Nggak usah sok peduli jika cuma pura pura!"

Aku menggeleng saat mendengar nada ketus itu," aku beneran peduli, tapi aku nggak suka setiap kepedulianku selalu kamu salah artikan !! Seperti yang aku bilang tadi, kamu itu kayak bunglon, berubah ubah dalam waktu singkat"

Tatapan masam kembali kudapatkan, tapi aku tidak peduli dengan wajahnya yang gahar itu, sebisa mungkin aku fokus dengan luka luka yang tidak bisa diraihnya sendiri tadi, sebuah luka goresan yang cukup dalam menganga dilengan kanan belakangnya, membuatku meringis membayangkan sakitnya.

"Ini kenapa?" Tanyaku sambil menekan luka tersebut, membuat sang pemilik lengan meringis.

"Kena runtuhan batu waktu mau evakuasi salah satu anak buahku,"

"Harus dijahit, kita keklinik buat ..."

Tapi lagi lagi Kapten Masam ini menggeleng, "jahit saja kalo perlu dijahit, aku bisa tahan!!"

Aku melotot, dia ini gila atau bagaimana ?? Aku akan menurutinya jika dalam kondisi urgent, tapi sekarang, tapi raut wajah enggannya membuatku menghela nafas dan memilih menyerah, menjahit lukanya tanpa antinyeri sedikitpun.

Dan hebatnya, walaupun keringat dingin bercucuran ditubuhnya, tidak sedikitpun keluhan maupun erangan dari bibir Komandan masam ini. Aku menatap lekat laki laki ini, terbuat dari apa kamu ini Kapt ?

"Sudah?"

"Sudah Kapten! Lain kali jangan sungkan buat minta bantuan kenapa sih" jawabku sambil membereskan peralatanku, agak gemas dengan sikapnya yang seolah olah tidak membutuhkan orang lain ini. "Sikapmu yang acuh seperti sekarang ini menutupi kepedulianmu, jika terus menerus ini bisa menyulitkan setiap orang yang akan mendekatimu"

"Buat apa minta bantuan jika akhirnya aku harus membayar mahal pertolongan mereka !!" Mulai deh sikao arogannya keluar, dan bodohnya aku selalu tidak bisa memahami setiap kata yang terucap darinya.

Tubuh tinggi tegap itu mengacuhkanku, sama sekali tidak menggubrisnya dan menganggapnya hanya angin lalu, tapi aku buru buru bangkit dan menahannya kembali duduk saat dia sudah hampir pergi lagi."jangan pergi dulu, aku belum selesai !!" Aku berlalu, dan kembali membawa sesuatu untuknya yang selalu bisa membuat moodku dan juga perasaanku membaik.

Barangkali ini bisa memperbaiki suasana hatinya.

"Kamu laki laki baik Kapt" Kuulurkan gelas berisi teh hangat pada lelaki yang kini lengannya terbebat perban dilengan kanannya." Terlepas dari topeng aroganmu yang terpasang untuk menghalau mereka yang hanya ingin

memanfaatkan kenyataan jika Kamu itu Putra orang nomor satu"

Mata tajam itu memincing mendengar kalimatku yang sarat akan kesoktahuan itu, tapi sungguh kearogannya membuatku jengah sendiri.

Raut masam selalu terlihat diwajah tampannya setiap kali bertemu muka, apalagi jika ada yang membahas tentang statusnya yang merupakan orang nomor satu di Republik ini, semua hal memuakkan tergambar jelas diwajahnya.

Berkelana dari satu tempat ketempat yang lain membuatku tahu dengan tepat apa yang membuat laki laki bisa ditaraf seperti sekarang ini, yaitu dia benar benar brengsek atau dia yg pernah terluka. Melihat dia yang begitu peduli pada anak buah dan juga korban yang sedang ditolongnya sampai tangannya terluka sedemikian rupa, sudah pasti dia berada di opsi kedua.

Sikapnya yang diam seakan mendengar apa yang kukatakan membuatku semakin berani.

"Kurangilah wajah masammu, semua yang ada disini, terganggu dengan wajah masam penuh penghakiman pada duniamu itu"

Laki laki bertubuh tinggi dengan balutan kaos loreng yang kini terlihat begitu Kumal itu berdiri, tanpa sedikitpun mau melihatku yang sudah menolongnya ditengah malam buta seperti ini.

"Kamu itu Dokter, tugasmu mengobatiku dan yang lainnya, bukan mengajariku bagaimana harus menghadapi masalah percintaan !!"

"Tapi ..."

"Kamu benar, aku terluka karena cinta, dan sekarang aku tidak butuh apapun itu, karena satu satunya cinta yang tidak pernah mengkhianatiku adalah cintaku pada Negeri ini"

Kesepakatan

Perasaan tidak enak menjalar dihatiku, rasa bersalah karena mengulik sakit hati seseorang yang belum sembuh atau mungkin meninggalkan bekas luka yang menganga.

Aku tidak pernah berfikir sebelumnya jika seorang yang kufikir begitu tangguh ini juga bisa merasa patah hati.

Sedahsyat apa apa patah hati yang dirasakan Kapten Sengkala sampai dia begitu acuh dan insecure pada setiap niat baik orang yang ada disekitarnya.

Laki laki masam itu, melihat dunia dengan sudut pandang yang terkhianati, menganggap setiap hal akan dibayar mahal tanpa pernah memikirkan opsi yang dinamakan ketulusan, melupakan jika kepedulian masih menjadi adab bagi masyarakat, dia tidak pernah berkaca pada dirinya sendiri, walaupun dia terkhianati begitu rupa, dia masih tetap menjadikan orang lain sebagai prioritasnya.

Kapten masam Sengkala dan pemikirannya yang membuatku bingung sendiri.

Ini sudah hampir dua minggu pasca aku dan kebodohan serta kesoktahuanku menanyakan hal yang menyinggung pribadi Kapten Masam Sengkala. Dan selama dua mingguan ini pula aku terus menerus menghindari tatap mata dengannya yang sesekali menyambangi klinik, bahkan saat melintas dan melihatnya memimpin apel aku memilih untuk memutar menjauh.

Tidak ada yang berubah dari Kapten Sengkala, dia masih masa seolah olah tidak ada percakapan menyinggung hatinya, tapi hal ini justru memantik rasa bersalah dan tidak enak padanya semakin besar.

Aaaahhhh kamu ini memang drama queen Le !! Diacuhkan ngerasa bersalah, dimarahi sakit hati, memang benar dikata jika perempuan mahluk teribet.

Seperti sekarang ini, disaat aku membantu Mbak Indah, salah satu relawan yang menjadi terapis pemulihan trauma sedang mengjibur anak anak, laki laki melintas dan memperhatikan sekilas dengan wajah acuhnya, sungguh jika sebelumnya aku begitu sebal melihat wajah angkuh dan tidak peduli itu dan balas menatapnya dengan tatapan menantang, tapi sekarang rasa bersalah itu membuatku tidak mau berlama lama melihatnya.

"Dokter Ale !!"

Aku menoleh, mendapati Suster Putri, suster yang diam diam salah satu fangirl dari Kapten Sengkala ini memanggilku, memberi isyarat padaku agar keluar dari tenda darurat ini.

"Kenapa Put ??"

"Kedatangan sama Pak Wira Hasyim sama Pangdam mbak" jantungku seakan berhenti berdetak mendengar nama yang serupa dengan nama belakangku itu, aku sudah mendengar jika Pangdam akan datang meninjau kondisi bencana ini, tapi Paman, untuk apa beliau jauh jauh meninggalkan kota menuju tempat nyaris diujung Pulau

Sulawesi ini, itu bukan hal yang baik untukku,sudah pasti beliau diminta Papa untuk menyuruhku pulang mungkin

" ... Beliau meminta agar Dokter Ale menemui beliau ditempat Kapten Sengkala !!"

Aku hanya manggut-manggut kaku, terkejut membuatku tidak tahu bagaimana akan merespon Suster Putri ini, terang saja aku yang terkenal lugas dan ceplas-ceplos mendadak kicep membuat tanya untuk suster cantik ini.

"Dokter Ale nggak apa apa ??" Aku tersentak, dan sebisa mungkin mengulas senyum, memberitahunya jika aku baik baik saja.

Aku melangkah pergi menuju tempat laki laki yang telah kuhindari selama dua Minggu ini untuk bertemu dengan salah satu orang yang kuhindari juga.

Arrrrgggggghhhhhhh kenapa sih !!!

"Aleefa!!"

Aku terdiam ditempat saat Paman menghampiriku dan memelukku sebentar, adik bungsu Papa ini tersenyum simpul melihatku yg sama sekali tidak merespon sambutannya.

"Duduk!"

Dan kembali, aku seperti robot yang hanya mematuhi perintah, dan satu satunya tempat yang tersisa ada disebelah

Kapten Masam yang kini terlihat semakin suram dengan kehadiran pangdam dan juga Pamanku ini.

"Paman disuruh Papa buat nyuruh pulang Ale ??" Pertanyaanku disambut kekehan geli Pangdam Syafar dan juga paman Wira, membuatku mengeryit kebingungan.

"Segitu parnonya kamu sama Papamu !!" Selorohnya melihat ketidaksukaanku akan Papaku sendiri," tapi Papamu nggak ada nyuruh Paman buat nyuruh kamu pulang Le,"

Jawaban Paman justru membuatku semakin bingung, melupakan jika ada Komandan masam dan juga Atasannya yang ada disini aku gemas sekali ingin mencecar Pamanku ini

"Terus kenapa Paman? Paman kalo sekedar ngirim bantuan pasti nggak akan turun langsung ke daerah jika bukan dalam masa kampanye, lalu apa yang paman lakukan"

Paman mendengus sebal, tersinggung atas kalimatku yang keterlaluan barusan," kesannya kok Paman sama Papamu ini ngasih bantuan cuma buat pencitraan aja Le,"

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, dasar mulut bodohku ini selalu bisa membuat orang lain terganggu.

"Lalu?" Akhirnya hanya kalimat itu yang bisa keluar dari bibirku, merasa bersalah atas apa yang kukatakan pada Pamanku.

"Papamu nggak akan minta kamu pulang, toh calon suamimu yang bertanggung jawab atas dirimu disini, lebih baik daripada kamu sering menghilang dari satu tempat ketempat lainnya"

Aku membeku ditempat, merasa jika aku salah dengar tentang apa yang dikatakan Pamanku barusan.

Paman tadi mengatakan apa ?? Calon suami ?? Sejak kapan aku menjalin hubungan serius dengan laki laki, mungkin terakhir kalinya aku berpacaran saat awal kuliah, sebelum akhirnya disibukkan dengan segala macam keruwetan diagnosa. Lalu Paman mengatakan calon suamiku akan menjagaku.

Demi Tuhan, setan apa yang menyambar pamanku dalam perjalanan menuju kemari tadi, sampai melindur segini parahnya.

Aku menoleh kearah Kapten Sengkala, laki laki yang menatap lurus ke depan dan terlihat kosong itu, kusentuh lengannya membuat wajah masam itu menoleh dan dahinya mengernyit heran.

Kutepis perasaan tidak enakku padanya dan memberanikan bertanya, jika tidak aku pasti bimbang tentang apa yang baru saja kudengar.

"Kapten! Pamanku tadi bilang apa, calon suami atau apa? Kayaknya telingaku congekan deh, makanya salah denger !!"

Kini bukan hanya kekehan geli yang keluar dari Paman dan Pangdam Syafar, tapi ledakan tawa yang terbahak-bahak memenuhi ruangan kecil ini.

"Kenapa ketawa?" Tanyaku kebingungan, sungguh aku tidak paham dengan situasi sekarang ini, bergantian aku menatap Pamanku dan Kapten Sengkala secara bergantian.

"Kita yang dijodohkan oleh Orangtua kita !!"

Aku manggut-manggut mengerti mendengar suara datar dan acuh Kapten Sengkala, oh, jadi yang dikatakan Paman sebagai calon suamiku itu Kapten Sengkala, aku mengerti sekarang.

Tunggu dulu, apa tadi dia bilang? Calon suami?

Dijodohkan?

Kapten Sengkala?

Wajahku langsung memucat saat otakku yang pintar mulai berjalan dengan benar, kini aku menatap horor pada semua yang ada disini, aku sudah tidak berharap jika aku salah dengar, tapi aku berharap jika ini hanya mimpi belaka.

Demi apa?

Dijodohkan dengan laki laki yg masam dan terlihat begitu tersakiti dengan masalalunya ini.

Aku menelan ludah saat melihat kearah Kapten Sengkala, pantas saja wajahnya seperti orang berkabung.

Aku saja rasanya ingin mati untuk sejenak.

"Paman nggak usah ngaco!" Akhirnya aku bisa menemukan suaraku dan langsung menyentak paman yang masih berusaha mengendalikan tawanya, keterkejutanku akan hal yang tidak kusangka sangka ini rupanya menjadi lelucon untuk mereka.

Aku beringsut mendekat pada Kapten Sengkala dan mengguncang bahu yang terbalik seragam Lapangan itu, "Kap, ngomong gimana gitu kek, yakali diem aja, nggak lucu banget bercandanya!"

Kapten Sengkala menatapku tajam, menghempaskan tangannya agar peganganku terlepas. "Menurutmu aku suka dengan keputusan Ayahku yang absurd ini"

"Kalian itu cocok!" Celetuk Pangdam Syafar membuatku berhenti merengek pada Kapten Sengkala, dan berganti melihat beliau, " Pantas saja orangtua kalian berfikir kalian akan sangat serasi, kalian akan saling melengkapi"

Cocok apanya? Dilihat dari mananya keserasian kami berdua Ndan, bahkan perbedaan sikap kita seperti langit dan bumi, hidupku terasa penuh warna dan Kapten ini begitu suram dibawah bayang bayang, dan darimana Papa dan Pak Presiden mendapatkan ide sekonyol ini.

Bantahan yang sudah siap kumuntahkan mental begitu saja saat dua orang tua ini dengan acuhnya meninggalkan kami tanpa memperdulikan ocehanku.

"Selama kalian disini, jadikan waktu saling mengenal, kalian tidak ada pilihan selain menerima hal ini !!"

"Paman!"

Pamanku berhenti, senyuman penuh peringatan terlihat diwajah beliau sebelum berbalik pergi lagi," dan jangan coba coba untuk kabur Le, kamu cuma akan lihat tembok kamarmu kalo sampai kamu berbuat hal nekad itu"

Nggak Mau

"Bagaimana bisa?"

Aku menatap nyalang laki laki yang ada didepanku sekarang ini, laki laki yang sekarang tampak begitu tenang dan menyebalkan disatu saat yang bersamaan.

Tubuh tinggi besar terbalut seragam dinas lapangan lengkap itu hanya terdiam tanpa mau menjawab kemarahanku yang tumpah usai Paman dan Pangdam Syafar pergi.

Kediamannya membuatku gemas sendiri, bisakah dia bersuara sedikit, mengusulkan agar hal konyol yang dilakukan oleh Pak Presiden dan juga Papaku ini batal mungkin.

Semua rasa sungkan sebelumnya pada laki laki didepanku ini pupus seketika berganti dengan kekesalan atas ketidakberdayaanya.

Kuguncang badan itu kuat kuat, menahan diriku agar tidak menendangnya ataupun menjambak rambut cepak didepanku sekarang ini.

"Kapten!!! Kenapa sih pasrah banget, tolak kek atau gimana!! Perjodohan ditahun 2020, kuno sekali"

Tatapan tajamnya yang tiba tiba menghunus tepat didepan mataku membuatku terdiam seketika. Aku mundur,

merasakan sentakan aura aneh yang menguar darinya. Sikap arogannya membuatku lumpuh seketika.

"Menurutmu aku sudi mempunyai Ibu Persit perempuan kepo dan juga sok tahu sepertimu, bahkan menikah sama sekali tidak masuk ke daftar hidupku !!"

Aku menelan ludah, takut jika aku mengeluarkan suara keras, Kapten Sengkala akan membabat habis argumentasiku.

"Sama sepertimu, kamu juga tidak bisa larikan ?? Memangnya aku punya pilihan lain lagi, aku hanya mematuhi perintah ayahku"

Aku menghempaskan tubuhku disamping tubuh tinggi itu, dan saat melihat bahu kokoh itu aku tergoda untuk menyandarkan kepalaku yang berat akan kenyataan yang baru saja kuterima.

Aaaahhhh ternyata ini alasan kenapa banyak perempuan tergila gila pada laki laki berseragam, bahu bidang mereka begitu nyaman untuk melepas lelah.

"Jangan dorong dulu Kap !! Sebentar saja aku pinjam bahunya, biar aku bisa mikir !!" Desahku lelah, terlalu nyaman hingga rasanya enggan untuk beranjak. "Dan jangan diambil hati, kalaupun disini ada orang lain aku pasti nyandar ke mereka !!"

Mataku terpejam, benar benar berusaha mengosongkan kepalaku yang serasa ingin meledak.

"Kenapa sih Papa bisa ambil keputusan seabsurd ini ??" Gumamku pelan, aku nyaris tidak pernah bertemu dengan

beliau dan sekarang, tidak ada angin, tidak ada hujan, dan dia mengutus Paman dan Omnya Kapten Sengkala untuk memberitahukan perjodohan.

C'mon !! Umurku belum terlalu tua sampai harus disodorkan pada laki laki yang sudah menginjak usia 30 ini.

"Papamu pandai ambil kesempatan, tahu jika kita saling mengenal dan digunakan untuk menjalin kerjasama politik !! Menguatkan posisi Papamu dan juga partai Ayahku kelak di periode kedua" Aku tidak menyangka keluhanku akan disambut tanggapan dari laki laki masam ini.

Aku menghela nafas lelah, politik, sesuatu yang bisa mengubah orang waras menjadi ambisius, sudah kubilangkan tahta itu mengubah diri seseorang, menghalalkan segala cara, hanya sekedar laporan dari Kapten Sengkala atas diriku yang berada dibawah tanggungjawabnya, Papaku sudah mengeluarkan ide gilanya yang sangat tidak masuk diakal.

"Ayahmu juga seambisius itu ??"

"Tidak !! Aku berani menjamin bukan jabatan yang dipertimbangkan sebagai hal utama untuk Ayah, tapi pendidikan dan juga apa yang sedang kamu lakukan sekarang ini !!"

Aku menjauh dan meminta penjelasan padanya, sekarang kembali aku dibuat bingung dengan kata kata Kapten Sengkala yang selalu penuh teka teki, tidak bisakah dia langsung pada inti kalimatnya.

"Memangnya kenapa ?? Apa karena aku seorang dokter, itu bukan alasan yang kuat Kapten, para dokter muda

sepertiku akan rela berjajar untuk kami pilih sebagai menantu Ayahmu !!"

"Relawan !!" Tukas Kapten Sengkala dengan sebal, menghentikan ocehanku akan posisinya sebagai putra orang nomor satu di negeri ini," Melepas kehidupan mewah yang diberikan papamu demi sebuah misi kemanusiaan, sudah pasti itu yang menjadi pertimbangan utama Ayahku !?"

Aku menutup mulutku yang ternganga rapat rapat, kenapa Pelarianku dari buruknya keluargaku justru menggiringku pada hal lain yang lebih besar.

Mataku merebak, suaraku mulai sengau dan kini kembali lengan besar itu kembali menjadi sasaranku," huuuaaahhh tolak Kap, tolak !? Aku nggak mau nikah sama Kamu, aku nggak mau !!"

Jika sebelumnya Kapten Sengkala membiarkanku melepaskan kekesalanku padanya maka kini tangan besar itu terayun, menghempaskan tanganku darinya dan menatapku yang sesenggukan dengan pandangan kesal.

"Sudah kubilang, aku juga tidak Sudi menikah denganmu !! Tapi percayalah, jika tidak denganku, akan ada seribu laki laki lain yang disodorkan padamu, begitupun denganku !! Jadi berhentilah merengek dan berdoalah meminta keajaiban yang nyaris mustahil untuk kita berdua !!"

Kini isakanku berubah menjadi tangis keras usai mendengar setiap hal yang dijabarkan terlalu jelas oleh laki laki masam ini, dia benar, selamanya hidupku akan di kungkung oleh Papa, aku hanya dibiarkan bebas selama

Papa tidak membutuhkanku, dan bodohnya aku masih merasakan sakit akan kenyataan ini, tangisanku yang keras membuat tatapan mata tajam Kapten Sengkala berubah. Sorot matanya melemah mendengarku begitu terluka.

"Apa yang membuatmu sama enggannya denganku ?? Kamu sudah tahu alasanku, dan apa alasanmu ??"

Hell, dia tidak sadar apa yang membuatku begitu illfeel dan iba padanya pada satu waktu ?? Dengan sekuat tenaga aku menekan tangisku demi menjawab pertanyaan Kapten Sengkala ini.

"Bagaimana aku akan menikah dengan orang yang begitu terluka akan masalalunya Kap !!" Aku membersit hidungku, membuatnya jijik seketika dan sama sekali tidak kupedulikan.

"Sok tahu sekali kami ini, kamu fikir aku ini laki laki yg tidak bisa beranjak dari masa lalu, masa lalu memang mengubahku, bukan berarti aku terpaku pada masa itu"

" Menikah itu sekali seumur hidup, tempatku berbagi suka duka, sehat lara, kaya miskin, aku mungkin bisa belajar mencintai seseorang siapapun itu selain dirimu, tapi kamu, bagaimana aku akan membaginya pada seseorang yang tidak bisa menjalani kehidupan dengan benar karena beban dan luka karena masalalu Kap !! Aku tidak bisa !!"

Kapten Sengkala bangkit, terlihat jelas raut wajahnya yang semakin keruh, dan aku kembali menyadari jika aku baru saja kembali melanggar batasan pribadinya, "Apa setelah tahu semua hal itu, kamu melihatku sebagai sosok yang begitu menyedihkan !!"

Kembali aku terduduk dan menatap lelah laki laki yg begitu penuh akan pemikiran buruk ini. Sebisa mungkin aku harus menjelaskan apa yang kumaksud dengan baik dan benar agar tidak memantik amukan dan wajah masamnya yang sering kali membuatku merasa bersalah dan kesal.

"Bukan menyedihkan Kap !! Kamu sendiri yang bilang, berumah tangga, menikah tidak masuk dalam daftar hidupmu, lalu kenapa kamu tidak menolaknya, sesimpel itu !! Kita sama sama tidak menginginkannya, jika aku kabur lagi, mereka akan mengurungku dirumah yang seperti neraka untukku"

Bukan Kapten Sengkala yang menyedihkan, tapi diriku, yang mengiba memintanya berbaik hati melepaskan ikatan yang bahkan belum terjalin, aku tidak ingin terjerat didalam hal yang bernama perjodohan, aku ingin menikah satu hari nanti dengan laki laki yg mencintai dan juga kucintai, bukan cara kuno jaman siti Nurbaya, tidak peduli dia seorang calon jenderal dan anak presiden sekalipun. Tapi kalimat penuh permohonan dan ibaanku samasekali tidak digubris oleh Kapten Sengkala, kini dia yang berdiri, kembali memberikan punggungnya untukku.

"Terserah bagaimana pemikiranmu, aku tidak peduli jika dimatamu aku terlihat menyedihkan atau apapun, tapi aku tidak bisa tidak memenuhi permintaan pertama Ayahku, jadi..."

Aku mendengus kasar, dia membenciku, tidak menyukai sedikitpun diriku, tapi dia tidak mau membatalkan dan membantah perintah orangtuanya," Jadi ??"

"…. berdoalah !! Semoga ada keajaiban yang membuatmu tidak harus menghabiskan seumur hidupmu dengan laki laki yg kamu anggap menyedihkan sepertiku !! Sudah kubilang bukan, aku dan kamu sama sama tidak punya pilihan untuk menolak sekalipun aku juga tidak menginginkan suatu ikatan yang mengekang kebebasanku, cinta itu bullshit untukku"

Gosip

"Dipanggil Kapten Dok !!" Aku menghentikan visitku saat mendengar Serma Adhi, ajudan Kapten Sengkala memberitahu perintah dari atasannya ini.

Jika tidak ada didepan pasien pasti sudah kukeluarkan kata kata mutiara untuk kutitipkan pada laki laki masam yang sialnya merupakan calon suami yang tak kuharapkan.

Aku berbalik, dan mendapati Serma Adhi masih menunggu jawabanku, aku menipiskan bibirku, berusaha tersenyum walaupun enggan.

"Oke, nanti saya kesana !!" Aku hendak berbalik, ingin melanjutkan kegiatanku yang tertunda.

Tapi lagi lagi, Serma Adhi tidak menyerah," sekarang Dok !!" Pintanya dengan wajah memelas membuatku tidak tega, sudah pasti dia akan mendapatkan lemparan tatapan masam jika tidak membawaku menemui Komandannya yang selalu Negatif thinking itu.

Huuuuuhhhhh habis sudah kesabaranku, kupanggil Dokter Dheni agar menggantikanku dan beranjak mengikuti Serma Adhi.

Lagian, mau apa sih ?? Sudah bagus bagus kita tidak bertegur sapa,lalu untuk apa dia sekarang sok sokan menyuruh ajudannya memanggilku menemuinya ?? Dasar

Komandan Masam. Alergi gitu kalo nyamperin dan ngomong langsung.

Asem !! Aneh lagi !!

"Mau kemana Le ??" Aku kembali berhenti saat Dion berpapasan denganku dan memandang aneh aku dan Serma Adhi.

"Duluan saja Bang, nanti aku susulin !!" Melihat wajah tidak percayanya membuatku buru buru menambahkan," janji bakal kesana !!"

Walaupun terlihat berat hati Serma Adhi menurut, meninggalkanku dan Dion serta Ratna yang terlihat kepo.

"Memangnya janji mau nemuin siapa ?? Kapten ??" Tanya Dion penasaran.

Aku hanya mengangguk malas, tapi tanggapanku langsung disambar rentetan kalimat antusias Ratna yang membuatku nyaris terjungkal.

"Jangan dekat dekat sama Kapten Sengkala Dok !!"

Aku mengerutkan dahi, tidak paham kenapa Ratna melarangku," memangnya kenapa ??"

Kembali reaksi berlebihan diberi kan oleh suster berhijab satu ini,"Dokter ngga tahu, di portal berita online, ada kabar kalo Kapten Sengkala bakalan menikah sepulang dari tugas disini !!"

Deg, wajahku memucat, ditempat yang masih minim dengan jaringan internet yang belum diperbaiki ini, gosip bisa menyebar begitu cepat.

Aku jadi was-was jika mereka mengetahui kalo perempuan yang mereka maksud itu aku, sungguh itu sangat memalukan.

"Ale mana tahu, ponselnya aja mungkin udah koit sekarang ini, diakan manusia paling kudet di Indonesia," ejekan Dion kusambut tawa canggung, jika seperti ini aku bisa merasa sedikit lega, karena jika Dion tahu, sudah pasti dia akan meledekku habis habisan.

Manusia yang selalu mengeluarkan kata kata pedas untukku dan juga yang selalu kuumpat justru akan terikat denganku oleh hal yang tidak disangka sangka.

Bahkan aku ngeri membayangkan sebuah pernikahan tanpa dasar cinta sedikitpun. Apalagi dengan laki laki penuh teka teki sepertinya.

"Iya ya Dokter Dion, sayangnya nggak dikasih tahu siapa calon istrinya," huuuuhhu syukurlah, ketakukanku tidak menjadi kenyataan, aku bisa bernafas lega untuk sekarang ini," apa karena biar nggak di bully sama penggemar fanatiknya Kapten Sengkala ya, aku rasanya juga pengen bully kalo cuma rakyat jelata kek aku"

Diiihhh, aku langsung bergidik ngeri membayangkan betapa barbarnya komentar fangirl kapten masam itu, sungguh, ini mimpi buruk, hidupku yang aman dan damai harus ternoda karena perjodohan sialan ini.

"Denger denger anak Ketum Partai Na,"

"Wiiihhhh, dokter Dion hebat, kek cenayang, ramalannya waktu itu terbukti, jadi kepo, sesempurna apa

pilihan Kapten Sengkala, secara bakal jadi mantu orang nomor satu ye"

Dion kini beralih menatapku, membuatku merapalkan mantra dalam hati semoga Dion tidak menyadari jika ada hal yang ingin kusembunyikan darinya.

"Anak Ketum kenal nggak Lo Le," pernyataan macam apa pula itu,.secara global saja partai di Indonesia itu puluhan.

"Mana aku tahu Yon, ya kali aku kenal anak mereka satu satu, kebanyakan nyemilin antibiotik sih Lo !!"

"Laaaahhh kenapa tanya Dokter Ale, emangnya Dokter Ale salah satu dari mereka, asal banget sih Dokter Dion !!"

Kucubit lengan Dion kuat kuat saat dia akan menjawab pertanyaan yg dilontarkan Ratna yang sarat akan keingintahuan itu, hampir saja mulutku ember Dion akan menceritakan hal yang selama ini selalu bisa kuhindari. Kini aku begitu luas melihatnya mengerang menahan sakit agar tidak terlihat didepan Suster Ratna.

"Iya nih si Dion," aku kembali tertawa kaku, mencairkan suasana yang mendadak canggung," asal kalo ngomong, yasudah, aku mau ketempat Kapten Sengkala dulu, sebelum dia ngamuk ngamuk nggak jelas !!"

Tidak ingin terlibat lebih jauh dalam percakapan yang sangat kuhindari ini, aku terburu buru menjauh, menemui manusia yang masuk daftar Terakhir orang yang ingin kutemui di dunia ini.

Kapten Masam Sengkala.

"Kenapa lama sekali ??"

Baru saja aku sampai ditempatnya membangun ulang puskesmas yang pernah rata dengan tanah dan dia sudah bertanya dengan nada yang tidak enak didengar.

Penampilannya yang berselimut debu semakin memperburuk dirinya yang sudah buruk, dan kata katanya semakin memperparah semua hal itu. Tidak bisakah dia berbicara manis sedikit pada perempuan, mungkin dalam beberapa kasus aku memang menyebalkan, tapi tidak bisakah dia tidak Membalasku.

"Ketemu Dion !!" Jawabku singkat, aku sungguh malas bertemu dengannya dan berakhir dengan perdebatan, sesi saling mengenal yang diusulkan Paman Wira dan juga Pangdam Syafar rasanya jauh dari kenyataan.

Kapten Sengkala menarikku menjauh dari kerumunan anak buahnya serta warga yang sedang membangun puskesmas, wajahnya yg menyebalkan itu kini menatapku tajam.

"Ayahku kesini lusa !!" Oooohhh aku hanya mengangguk, untuk hal seperti ini, kenapa dia harus bersusah payah memintaku menemuinya, tidak bisakah dia mengatakan hal ini disaat makan malam atau saat berpapasan, sungguh membuang waktuku yang berharga

"Lalu ??"

Kapten Sengkala melihatku dengan wajah lelah bercampur kesal," dan itu artinya bersikap baiklah pada Ayahku, aku tidak ingin beliau kecewa atas pilihannya untukku, beliau berharap banyak padamu !!"

Aku mendengus kasar, seenaknya dia memerintahkan padaku, memangnya aku ini anak buahnya, aku berbalik,sudah tidak berminat mendengar apapun dari mulut laki laki menyebalkan ini, tapi cengkeraman kuat menahan bahuku, rasa hangat yang menguar dari tubuhnya yang mendekat semakin kurasakan, hingga ancaman bernada rendah kudengar tepat ditelingaku.

Nafas hangatnya menderu menerpa tengkukku yang terbuka, astaga, laki laki ini bisa sekali mempermainkan suasana hatiku

"Dan jangan coba coba berulah sesuatu apapun yang ada dikepala kecilmu itu, karena jika sampai Ayahku kecewa, maka bersiaplah ucapkan selamat tinggal pada kebebasanmu !! Aku bisa melakukan hal lebih daripada Papamu"

Tangan besar itu menepuk bahuku pelan, isyarat jika dia sudah selesai berbicara dan mengijinkanku untuk pergi tapi aku terlanjur mematung ditempatku, kakiku terasa berat untuk melanjutkan langkahku. Astaga, bulu kudukku berdiri hanya karena suaranya yang sialnya terdengar seksi ditelingaku.

"Ale !!!" Kembali namaku yang dipanggil membuatku menghentikan langkahku dan berbalik pada Kapten Masam yang kini tengah berkacak pinggang kearahku, menambah kesan arogan pada dirinya yang sudah menyebalkan. Bibir tipis itu tersenyum tipis, senyuman tidak tulus yang bahkan tidak sampai kematanya.

"Apalagi ??" Tanyaku lelah.

"Siapkan dirimu untuk ikut pulang lusa nanti !! Dan aku tidak menerima bantahan "

Suasana pagi ini mendadak ramai, tempat dimana aku mengabdikan diri selama nyaris dua bulan ini mendadak penuh dengan wartawan dan juga aparat pemerintah.

Aku bersidekap, memandang kerumunan ramai ini dengan sinis, jika bukan karena adanya kunjungan presiden, mana ada mereka mau melongok tempat ini. Kini para aparat pemerintah dan juga donatur donatur berlomba lomba menampakan diri dan juga bantuan mereka didepan orang nomor satu di negeri ini.

Mencari muka, lagu lama Kaset rusak.

Tempatku mendermakan tenagaku ini tempat yang paling tidak tersentuh, bahkan longsor susulan yang menimpa Kapten Sengkala tidak masuk kedalam pemberitaan. Hanya dua kali dalam dua bulan ini meliput melaporkan kondisinya, selebihnya sama sekali nyaris tidak ada pantauab dari media.

Dan sekarang, Tempat ini tak kayaknya sebuah kota dadakan. Mewancarai setiap orang yang mau memberikan tanggapan untuk membuat berita yang bombastis.

Bahkan, ada yang mengorek tentang kebenaran berita pernikahan Kapten Sengkala yang akan dilakukan setelah selesai tugasnya dari sini, karena baru kutahu jika Kapten Sengkala akan digantikan dengan tim yang lain.

Pantas saja dia memintaku untuk turut pulang, heeeehhh dia tidak tahu saja jika aku tidak punya tempat yang bisa kusebut sebagai rumah

Aku sudah kehilangan hal itu semenjak Politik merebut Papa dan Mamaku, sungguh mengenaskan hidupku.

"Dokter Ale, mau liat apel pelepasan Timnya Kapten Sengkala ??" Aku langsung menolak ajakan Suster Putri dan Suster Ratna, tapi dua orang yg paling dekat denganku disini ini tidak menyerah, "Ayooolah Dok, aku mau lihat Pak Presiden, aku mau bilang ,'Pak Aku mencintai salah satu Putramu' gitu Dok !!"

"......"

"Kalo nggak aku mau bilang 'Pak, aku mencintai salah satu Paspampresmu Pak' Ayolah Dok !! Mau bikin buat video Tik tok nih"

Haaahhh aku dan Ratna melongo saat mendengar hal absurd yang akan dilakukan Putri, belum sempat aku menolak, mereka khususnya Putri sudah menarikku dengan kuat, Membuatku mau tak mau mengikuti mereka.

Dan akhirnya aku dibuat menyesal karena terhimpit kerumunan para warga yang ingin merangsek mendekat pada Pak Presiden yang sudah datang dengan rombongan beliau, meninjau fasilitas umum yang sudah dibangun maupun proses pembangunan oleh para Tentara dan Relawan dibantu oleh warga.

Bahkan badan kurusku tergencet kesana kemari, jika bukan karena kerja keras Putri dan Ratna yang badannya cukup berisi mungkin aku terlempar kebelakang dan tidak

bisa mengikuti mereka, tapi ambisi Putri dan juga niat Ratna untuk melihat langsung sosok pemimpin nomor satu di Negeri ini membuat tenaga mereka berlipat lipat

Dan hasilnya, tidak mengecewakan, kami sampai didepan, bahkan nyaris berada didepan Paspampres berwajah sangar itu, gahar datar nyaris seperti Kapten Sengkala.

Beberapa sorakan, gumaman dan eluan bercampur satu saat Pak Presiden mengutarakan rasa terimakasih pada mereka yang sudah bekerja keras memulihkan keadaan dan juga penguatan bagi para korban bencana, membuat Putri dengan leluasa melancarkan niatnya, hingga Paspampres itu melirik kami bertiga dengan pandangan aneh, antara geli dan sebal secara bersamaan.

Astaga !! Ini sangat memalukan

Dan ditengah keriuhan yang terjadi, aku melihat Kapten Sengkala dan juga Pangdam Syafar berada dibelakang Pak Presiden, untuk sejenak mata kami bertemu, mata tajam yang terbingkai alis tebal dan semakin terlihat arogan dengan rahangnya yang tegas, wibawa seorang Malik begitu terlihat diwajahnya walaupun bersanding bersama orang orang hebat lainnya, hanya sedetik sebelum Pangdam Syafar membisikan sesuatu pada Kapten Sengkala yang dijawabnya dengan anggukan.

Hingga akhirnya, tanpa kusangka, ditengah Pak Presiden yang masih memberikan wejangannya, Kapten Sengkala berjalan menuju kearahku yang berada ditengah kerumunan manusia ini, tidak peduli dengan ribuan pasang mata, ratusan lensa wartawan dia menghampiriku, dibantu

Paspampres yang geli dengan tingkah Putri tadi kapten Sengkala bisa menyeruak kerumunan, kini Kapten Sengkala berdiri didepanku.

Tak pelak jeritan tertahan terdengar dari Putri, Ratna dan juga beberapa perempuan yang ada. Sudah pasti aku akan mendapatkan cecaran dari perempuan paramedis ini nanti.

Pangeran imipan mereka yang digosipkan akan menikah justru menghampiriku,

"Ayah mau ketemu kamu nanti", tanpa menunggu jawabanku, Kapten Sengkala menarik tanganku kembali keluar menerobos kerumunan ramai ini, membawaku ketengah para petinggi Negeri yang turut dalam peninjauan lokasi ini.

Aku kehilangan kata, suara riuh yang terdengar karena ulah Kapten Sengkala seakan akan hilang terbawa angin, aku tidak hanya bisu, tapi aku juga tuli untuk beberapa saat. Genggaman tanganku oleh laki laki masam ini semakin menguat, membuat tidak bisa beranjak kemanapun walaupun aku ingin.

Jika dilakukan oleh orang yang kucinta, maka yang dilakukan Kapten Sengkala ini sangatlah manis, tapi ini, akan mengundang lebih banyak tanya yang akan membuatku pusing kedepannya

"Itu calon Mantu saya, harap dimaklumi, namanya juga anak muda !!"

HAAAAHHHHH, aku semakin terperangah mendengar kalimat Pak Presiden yang baru saja kudengar, dan saat

beliau menatapku dengan senyum hangat kebapakan, aku hanya bisa tersenyum canggung membalasnya, spechless dikenalkan pada masyarakat secara langsung jika aku adalah calon menantu beliau, membuat para wartawan berlomba-lomba mengarahkan lensa mereka kearahku dan Kapten Sengkala, membuatku sedikit beringsut kearah belakang bahu lebar Kapten Sengkala untuk menyembunyikan wajahku walaupun sia sia. Rasanya ingin menangis membayangkan aku akan menjadi bahan bullyan para fangirl putra presiden yang akan patah hati.

Jika sudah seperti ini, rasanya berbagai cara yang kususun untuk menolak pemaksaan yang bernama perjodohan politik ini sudah sangat mustahil kulakukan.

Karena yang kuhadapi kini bukan hanya Papa, tapi orang yang berkuasa dan juga rakyat yang siap menghakimi semua tindak randukku.

Melihat kecanggunganku membuat Kapten Sengkala menunduk, kembali suara sexy itu terdengar ditelingaku, membuat bulu kudukku meremang untuk seketika.

"Tersenyumlah !! Jangan kecewakan Ayahku"

"Ini gila !!" Balasku tidak kalah rendah, kucengkeram erat lengannya yang berotot itu, tidak peduli jika nanti lengan yang menjadi fantasi kaum hawa itu akan terluka oleh kukuku," aku akan habis oleh fangirlmu, rencanaku sudah gagal total berantakan"

Kekehan geli terdengar, nafasnya yang hangat menerpa daun telingaku, menyalurkan rasa menggelitik yang aneh kedalam perutku.

"Sudah kubilang, jangan coba coba untuk lakukan hal aneh untuk mengecewakan Ayahku, bersandiwaralah seolah olah kita bahagia, dunia tidak perlu tahu apa yang terjadi diantara kita. Anggaplah aku adalah orang yang menawarkan kebebasan padamu, kebebasan yang tidak bisa kamu dapatkan dari keluargamu, simbiosis mutualisme bukan "

Aku menoleh, mendapati mata yang kupandangi dari kejauhan itu tepat didepan mataku, dia mungkin masam dan suka mengolok-olokku, tapi dia sama sepertiku, laki laki yg tidak di berikan pilihan untuk memilih apapun alasannya dibelakang semua ini.

"Bagaimana ??" Tanyanya sekali lagi, anggukan kecil terlihat, membuatku tanpa sadar mengikuti permintaannya. Semoga dengan menurutimu, aku tidak terperosok pada hal yang tidak kuinginkan. Semoga Laki laki masam nan otoriter ini tidak membuatku terluka seperti Keluargaku yang semena mena pada diriku.

Semoga dia memenuhi janji dan ucapannya.

Semoga.

Aku hanya bisa berharap semua tidak menjadi buruk.

Yang Beruntung

"iya !! Ternyata yang digosipkan sama kapten Sengkala itu Dokter Ale"

"Ngawur !!"

"Ngawur gimana, nih, ntar pantengin aja di Sosmed apa Portal Online lagi, Pak Presiden aja ngomong kalo Dokter Ale mantunya"

"Terus kenapa mereka gontok gontokan ?? Ya kali mau kawin tapi tiap ketemu pelototan terus matanya !!"

"Ya mana aku tahu, aku aja masih nggak habis pikir sama Dokter Ale, dia denger kita ngegosip, ngomongin Kapten Sengkala tapi belagak nggak latar belakangnya, dia itu kok kebangetan pura puranya, sekarang jadi gue yang ngerasa bego"

"Betul Put !! Kita kek orang tolol waktu denger, rasanya aneh banget ada yg nggak tau siapa Kapten Sengkala, tapi kenyataannya"

"Kenapa kalian ngomong kek gitu sih"

" Habisnya kesel, sikapnya Dokter Ale nipu banget, jangan jangan dia sok sokan jadi relawan disini karena emang mau nyusulin Kapten Sengkala"

"Nggak nyangka ya sepicik itu !!"

"Hei, kalian berdua, ngata ngatain dokter Ale memangnya kalian udah tahu kebenarannya gimana ?? Ngefans sama Kapten Sengkala boleh tapi mbok ya jangan menghakimi Dokter Ale"

"Halah Dokter Wibowo apaan sih, Dokter tahu nggak, kita itu kesel karena udah dibegoin sama Dokter Ale"

"Iya, pura pura nggak suka, pura pura nggak kenal, tapi nyatanya balik dari sini mau kawin mereka, yang benar saja ujug ujug kawin, disitu aja udah ada kebohongan nyata Dok !!"

"Yang kalian omongin itu calon mantu presiden Sus"

"Bodoamat !! Calon mantu presiden tukang tipu Tukang bohong !! Seperti yang dikatakan Dokter Dion, yang pantes sama Kapten Sengkala ya yang sekelas dia, lha ini cuma rakyat jelata kek kita"

"Betul !! Aku setuju sama Putri, demi gelar calon mantu presiden aja udah jadi Kang Tipu Kang bohong, buat apa sih"

Langkahku untuk masuk kedalam Klinik untuk berpamitan pada rekan medis harus terhenti saat mendengar percakapan yang didominasi oleh suara Putri dan Ratna yang membicarakan diriku begitu menggebu gebu. Beberapa waktu lalu kami saling menarik dan tertawa bersama, maka kini semua berganti begitu cepat, mereka yang ganti mentertawakanku.

Rasanya menyesakkan saat dunia memberikan penghakiman atas apa yang tidak kulakukan, tapi memang seperti itulah dunia memandangku, mereka tidak tahu, jika

aku sama terkejutnya dengan mereka atas hal yang sudah terjadi padaku sekarang ini.

Jika boleh memilih, aku sangat ingin menukar tempatku ini dengan mereka yang telah menghakimiku, bukan hanya tentang Kapten Sengkala, tapi juga seluruh hidupku.

Tapi saat mereka tahu apa yang terjadi, pasti mereka tidak akan Sudi di posisiku

Aku menghela nafas panjang, mengumpulkan kesabaranku, Ale, jangan biarkan orang yang sama sekali tidak tahu apapun tentangmu menghakimimu, seorang Aleefa tidak akan menunduk hanya karena penghakiman dari orang lain.

Dengan cuek aku memasuki Klinik yang berisi para staf, membuat mereka yang membicarakanku terkejut akan kehadiranku yang tiba tiba, tapi itu hanya sejenak, sebelum akhirnya wajah tidak suka para perempuan terlontar padaku tanpa ditutupi sedikitpun.

"Dokter Wibowo !" Aku menghampiri beliau yang merupakan penanggungjawab di Klinik ini, tidak peduli dengan mereka yang mengulitiku, aku hanya ingin melanjutkan apa niatku datang ke klinik ini," Ale mau pamit Dok, mau balik sekarang, terimakasih untuk bimbingannya serta penerimaan yang baik disini !"

Dokter Wibowo dan juga para Dokter lainnya menyambut perpisahanku dengan baik, tidak seperti para perempuan yang kini bahkan membuang muka saat melihatku.

"Jangan diambil hati Dok sikap mereka," aku menoleh saat mendengar Dokter Surya mengeluarkan suara." Mereka hanya terkejut, calon mantu yang dibicarakan oleh semua orang itu ternyata Dokter"

Aku mengedikan bahuku acuh, "saya tidak peduli juga Dok, yang tahu hidup saya cuma saya dan Tuhan, orang lain hanya penonton dan saya tidak punya kepentingan untuk menyenangkan mereka dengan sebuah pembelaan, mau mengatakan apapun pasti disebut penyangkalan dan pembenaran, mau benci ya benci saja, toh saya tidak rugi sama sekali"

Mereka pikir aku akan mencak mencak hanya karena mereka membicarakanku di belakang sedemikian rupa.

Aku berbalik, bersiap akan pergi disaat bersamaan Sengkala datang," aku cariin juga !!"

Aku melangkah kearahnya, mengabaikan dia yang juga berpamitan pada para Dokter dan paramedis yang ada disini.

"Terimakasih telah menerima Aleefa dengan baik disini," halaaah aktingmu terlalu niat Kap, sok sokan mengucapakan terimakasih atas diriku juga, tapi tidak kusangka Kapten Sengkala meraih tanganku, membuatku merapatkan tubuhku kearahnya," dan mohon doanya untuk pernikahan kita, Dokter tahu, saya hampir dihajar sama dia saat tahu selama ini telah membohonginya soal status siapa saya sebenarnya !!"

Aku terkejut, sangat terkejut, tidak menyangka akan apa yang dikatakan Kapten Sengkala, begitupun dengan

fangirlnya yang histeris tertahan, sebuah pembelaan yang tidak kusangka sangka.

Kurasakan kecupan diujung rambutku, membuat para Dokter senior mengulum senyum maklum dan histeris tertahan itu menjadi jeritan.

"Saya beruntung menemukan dia, yang tidak memandang latar belakang dari mana saya berasal, saya beruntung menemukan dia yang hanya memandang saya sebagai seorang Sengkala, bukan yang lainnya, bukan Dokter Ale yang beruntung, tapi saya"

Suara deru Jeep yang sedang kutumpangi ini membuat suasana sunyi antara aku dan Sengkala sedikit hilang.

Tidak ada percakapan apapun diantara kami selama dalam perjalanan, Kapten Sengkala kembali dalam mode diam, dan juga masamnya membuatku maju mundur hanya untuk mengucapkan terimakasih atas apa yang sudah dilakukannya tadi.

Berulangkali aku meliriknya, dan berulangkali aku harus menelan kalimat terimakasih itu kembali.

"Mau ngomong apa ??"

Aku tersentak saat suara itu terdengar, akhirnya dia menyadari jika sedari tadi aku melihatnya.

"Makasih soal tadi !" Ucapku cepat," tapi itu rasanya terlalu berlebihan Kap, kesannya kamu yang ngejar aku"

Dahi itu mengeryit, "memangnya kamu maunya kamu yang ngejar ngejar aku, selera dan cara pikirmu aneh"

Gubraaakkkkk simpatiku padanya yang sempat membumbung tinggi diangkasa jatuh terhempas begitu saja. Kenapa sih si masam dan bermulut arogan ini selalu punya cara untuk membuatku ilfeel seketika.

"Ya nggak gitu juga kali Kap !!" Huuuhhb gemas sekali aku ingin menghantam kepala cepakya itu ke kemudi. Benar benar dia ini, membuat moodku anjlok dalam sekejap.

"Yasudah kalo gitu, diam saja kamunya !!"

"Diam ??" Tanyaku tidak mengerti.

Kapten Sengkala mengangguk, seulas senyum yang sangat jarang terlihat muncul dibibirnya, membuatku terpaku untuk sejenak.

"Ya, diam !! Dan aku akan melindungimu dari apapun, memberikan apapun yang tidak pernah diberikan Keluargamu"

Aku jadi merasa ada yang janggal dengan semua yang dilakukan Kapten Sengkala, sikapnya terlalu cepat berubah ubah, terlalu menakjubkan mendengar dia mengatakan hal ini padaku yang lebih sering bertengkar dengannya daripada akur

"Kenapa ??"

"Karena kamu satu satunya yang membuat Ayah bisa terlihat begitu bahagia setelah semua hal yang pernah aku lakukan dulu, Ayahku bahagia saat kali pertama melihatmu

kemarin, dan itu alasan terkuat kenapa kamu harus menerimaku dan hubungan ini"

Kembali ke Rumah

Kupakai kacamata hitam dan juga topi Nikeku saat keluar dari Bandara Soetta, menunduk dan bersembunyi dibelakang punggung lebar Dion saat melewati wartawan yang menunggu kedatangan Pak Presiden dan juga Putra kedua beliau dijalur khusus.

Cuti yang didapatkan mereka yang baru selesai bertugas untuk beberapa hari dimanfaatkan betul untuk pulang kampung, seperti Dion yang juga pulang ke Jakarta, membuatku bisa mempunyai alasan agar ikut kepenerbangan komersil sekaligus menjelaskan duduk perkara pada orang yang mengundangku sampai bisa terjebak dengan Kapten Sengkala ini.

Terkejut, nyatanya Dion tidak terkejut sama sekali, dimata Dion perjodohan atau pernikahan politik seperti ini bukan hal tabu untuk kami yang ada dilingkaran politik jika anak anak juga bisa dijadikan alat untuk memperkukuh posisi mereka di pemerintahan, maka bukan hal haram untuk dilakukan.

Dan menurut Dion, Papaku adalah yang beruntung diantara mereka yang mencoba peruntungan, sama seperti yang dikatakan Kapten Sengkala berapa hari yang lalu, bukan soal betapa pentingnya jabatan Papa, tapi Ayahnya Sengkala justru simpati dengan aksi kabur kaburanku dengan Papa di tanah bencana.

Jika seperti ini, aku tidak hanya merasa jika Papa terlalu jauh dan keterlaluan padaku, tapi Papa telah menggadaikan Putrinya untuk transaksi politik demi memenuhi ambisi beliau semata.

"Aku udah denger track record kepopuleran Kapten Sengkala tapi nggak nyangka kalo seheboh ini saat tahu akhirnya dia kawin !!" Gumam Dion saat kami akhirnya sampai diluar Bandara.

Beberapa wartawan yang melintas membuatku harus menekan suaraku pada Dion.

Aku mendengus sebal mendengar kalimat tidak pantas Dion ini,"nikah woy, nikah !! Dia nikah Sama orang yang ada didekatmu ini, kawin, dikira kucing !!"

Kudengar kikuk geli Dion, sebelum akhirnya dia menarik bahuku dan merangkulku, menggodaku karena sudah emosi dengannya," iya iya calon Nyonya Malik, calon atasanku !!"

Dasar dia ini.

"Kamu mau pulang atau mau kemana Le ??" Tanya Dion sambil mengeluarkan ponselnya, sudah pasti dia akan menghubungi sopirnya, tapi aku, aku justru kebingungan, Kapten Sengkala mengajakku berkemas dan pulang.

Tapi, kemana aku akan pulang, semenjak ponselku kunyalakan, sama sekali tidak ada notifikasi dari Mama maupun Papa.

Kemana aku akan pulang, jika tidak ada yang mengharapkanku, aku bahkan ragu jika mereka akan tahu kalo aku sudah ada di Jakarta. Memikirkan hal itu membuat

hatiku pedih, kufikir aku sudah kebal, nyatanya aku merasakan sakitnya.

Keputusan mengikuti ajakan Kapten Sengkala rasanya bukan keputusan yang benar.

"Le..." Sikutan Dion membuatku mendongak, mengalihkan perhatian dari ponselku kearah DokMil satu ini, aku mengikuti arah telunjuk Dion dan baru sadar jika salah satu mobil yang seharusnya dipakai Paspampres kini berada didepan kami.

Laki laki tinggi, dengan pakaian kasualnya turun dari mobil itu, sama sepertiku, kacamata hitam dan juga masker melindungi wajahnya, hanya melihat postur tubuhnya saja aku sudah tahu, dia itu siapa.

Sengkala Malik.

"Sudah ngobrol sama Dionnya ??"

Suara cengengesan Dion menyambut suara menyebalkan Kapten Sengkala, mendengarnya saja sudah membuatku malas dan berakhir dengan jawaban yang hanya berupa anggukan dariku.

"Bagus !!" Ucapnya singkat, tidak terganggu dengan kikikan Dion yang mengejek kami berdua," ayo aku anterin kamu pulang, sebelum membantah, ini Papamu langsung yang nyuruh"

Tanpa sempat berkata apapun kembali dia menyeretku menuju mobil itu, selain memberikan punggungnya untukku, dia suka sekali menarikku seperti kambing.

"Nggak usah ditarik, aku bisa jalan sendiri !!" Sentakku kesal.

Kubanting pintu mobil ini dengan keras, bodoh amat kalo mobil ini rusak, nggak peduli aku, nggak peduli. Rasa kesal menjalar di tubuhku, bukan pada laki laki yg kini ada disampingku, tapi pada laki laki yg menungguku di rumah.

Laki laki yg telah tega menggadaikan Putrinya demi sebuah kesepakatan politik semata, laki laki yg lebih memilih menghubungi orang lain demi sebuah lancarnya koneksi daripada menanyakan kabar putrinya.

Rasanya lidahku kebas hanya untuk menyebutkan dan mengakui jika laki laki itu adalah Papaku sendiri.

"Kenapa ada Paspampres Kap ??" Tanyaku saat sadar ada satu mobil lagi yang serupa dengan yang kami tumpangi ini turut masuk kedalam pekarangan rumahku.

Kapten Sengkala melirik sejenak mobil itu dan menjawab acuh," karena aku sekarang anak presiden, bukan Kapten Sengkala Malik, jadi biasakan panggil aku Sengka saja"

Dan aku hanya bisa menganggukk mendengar nada sarkas yang begitu kentara itu, rupa rupanya laki laki ini juga bermasalah dengan statusnya.

"Terserah kamu, tapi Sengka, itu terdengar lucu untukku"

"Kenapa diam lagi ??" Tanyanya saat aku kembali menghentikan langkahku tepat didepan pintu rumah yang nyaris tak kukunjungi selama setahun ini.

Rumah yang dulunya begitu hangat kurasakan ini kini begitu enggan untuk kudatangi, dulu rumah ini sarat akan kehangatan saat Papa hanya fokus pada bisnisnya, setiap weekend beliau akan menyempatkan waktu untuk berlibur, sekalipun itu hanya ke Puncak, tapi ambisi beliau pada politik yang digelutinya selama 10 tahun ini merenggut sosok Papaku yang begitu kurindukan. Begitupun dengan Mama, Ibu rumah tangga biasa yang hanya mengurus Kakak dan diriku kini menjelma menjadi Ibu pejabat sosialita, dimana ajang pamer berkedok charity menjadi makanan sehari-hari.

Aku kehilangan semua itu.

Usapan dibahuku membuatku terhenyak, dan aku sadar jika aku belum menjawab pertanyaan Sengkala.

"Aku bakal temenin !" Ucapnya pekan, sorot mata itu menawarkan kehangatan, tidak banyak kalimat tapi menjanjikan hal yang tidak bisa kutolak.

Aku menarik nafas lelah, sebelum menekan bel, jantungku berdetak kencang, membayangkan ceramahan Papa tentangku yang sulit diatur.

Tapi aku salah, Papa membuka pintu lengkap dengan Mama dan Kakak Perempuanku, Aleeta, tersenyum lebar seakan akan begitu bahagia menyambutku.

Seketika hatiku menghangat mendapatkan sambutan yang tidak kubayangkan ini, tapi sedetik kemudian rasa

bahagia itu terhempas seketika saat mendengar kalimat Papa.

"Calon Mantuku !!"

Aku mematung ditempat, sekejap aku seperti mati rasa saat menyadari semua hal yang terlihat indah itu ditujukan untuk laki laki yg ada disampingku ini, laki laki yang menggenggam tanganku erat saat tahu jika aku kehilangan kata.

Mama, dan Kakakku pun tidak sedikitpun melirikku, mereka hanya terfokus pada Sengkala , tidak ada yang menanyakan bagaimana kabarku, keadaanku, aku merasa asing dirumahku sendiri.

Jika seperti ini kenapa Papa meminta Sengkala membawaku pulang, jika hanya karena Sengkala kenapa tidak Aleeta yang dia sodorkan pada Laki laki ini.

Kenapa aku !? Jika Papa tidak mengharapkan kehadiranku karena aku yang selalu membantahnya kenapa beliau tidak pernah berhenti mengejarku dipelarian, kenapa beliau selalu mengusikku dan memintaku untuk pulang jika kesalahanku membuat beliau tidak mau melihatku.

Tidak tahukah beliau jika sudah menyakitiku hanya dengan beliau yang sibuk dengan ambisinya, tidak tahukah beliau jika aku tersakiti dengan perjodohan ini.

Dan kini, lagi dan lagi, beliau menyakitiku

Aku Ini Apa

Semua semakin buruk saat makan malam berlangsung, percakapan terjadi hanya dengan Sengkala sebagai objek pembicaraan, bahkan Aleeta dengan terang terangan menunjukan ketertarikan pada Sengkala, salah satu ketua gerakan pemudi sayap partai Papa ini tidak hentinya mencoba mencari perhatian Sengkala.

"Kamu tahu nggak, ini yang masak Mama sama aku langsung lho"

"Iya Nak Sengkala, selain bagus dikarir, Leeta jago masak lho"

"Di biodatamu, katanya makanan favoritmu Cah tahu tauge, ini spesial aku masakin"

"Waaaahhhh, Leta sama Papanya juga seneng banget sama tauge, kalian kompak sekali"

"Dicoba dulu, aku udah susah susah masak !!"

"Dicoba Nak, apa mau dimasakin yang lain ??"

"Kamu mau nambah apa ?? Aku ambilin ya !!"

"Iya, biar diambilin Leta"

Kubanting sendokku dengan keras, sungguh satu tahun aku pergi dari rumah ini dan semua penghuninya semakin gila dengan ambisi, tatapan tidak suka terarah padaku terkhusus Mama dan Kakakku, rasanya aku begitu ingin

muntah mendengar hal hal manis yang terlalu dibuat buat ini.

Apa mereka benar benar tidak melihatku, jika mereka tidak melihatku apakah mereka juga tuli tidak mendengar nada enggan yang keluar dari Sengkala setiap kali menjawab hal manis memuakkan itu.

Rasanya aku seperti debu ditengah Keluarga sendiri.

"Ale, jaga sikapmu !!" Aku tersenyum sinis saat mendengar suara Papa yang akhirnya tertuju padaku.

Dadaku terasa sesak oleh rasa marah dan kecewa, kenapa semua berubah seperti ini ??

Rasanya aku ingin mencaci maki Papaku sendiri, serta anggota keluargaku yang lainnya, tapi tanganku yg ditarik perlahan oleh Sengkala dan gelengan kecil darinya membuatku harus menahan semuanya kembali. Menelan semua hal yang membuatku murka dan ingin meledak melihat setiap wajah rubah berselimut sandiwara ini.

Kusentak tangan yang memegang lenganku ini dengan kasar, tidak peduli dengan teriakan Papa dan Mama aku berlari pergi menuju kamar, sungguh aku sudah muak dan tidak sanggup lagi bersama dengan keluarga yang nyaris sudah tidak kukenali ini.

Ini bukan Keluargaku yang kurindukan. Ini bukan Keluargaku yang kuharapkan.

Kupandangi bayanganku dicermin, satu lagi kesalahanku karena aku sungguh benci dengan bayanganku dicermin, aku

benci dilahirkan sebagai seorang Aleefa Hasyim jika tahu kehidupanku akan seperti ini.

"Meratapi nasib heh ??" Aku menoleh, mendapati Kakak yang lebih tua dariku 4tahun dan seusia Sengkala ini mendekatiku, rasanya ingin sekali aku mencakar wajah iblis yang menempati tubuh kakakku ini, menguak dan mengoyak agar mengembalikan Kakakku yang kurindukan, tapi iblis ini begitu senang melihatku nyaris mati karena frustasi.

Dengan seenaknya dia mendekatiku dan duduk di ranjang yang tidak pernah kujamah ini, wajah cantik nyaris serupa bahkan lebih sempurna ini melihatku dengan penuh cemoohan.

Demi Tuhan, ini bukan Aleeta yang kukenal.

"Seharusnya kamu bersyukur, diantara perempuan yang disodorkan Pada Pak Presiden, kamu yang dipilih jadi menantunya, membuatku iri saja !!"

"Ambil saja !!" Jawabku ketus," ambil dia,"

Suara kekehan sinis terdengar disuara Kakakku ini," aku akan dengan senang hati menerimanya, siapa yang tidak mau dengan Prince Sengkala, kredibilitasku di Politik akan melambung tinggi jika itu yang terjadi, sayangnya adikku yang aneh ini yang dipilih !!"

Aku mendengus kasar, lagi lagi ambisi membuatku kehilangan sosok keluargaku. Perempuan yg dulu begitu menyayangiku, bahkan menggendongku saat sedang rewel bermain ini menatapku penuh ketidaksukaan, kakakku tak ubahnya seorang monster yang mengerikan.

"Sebenarnya apa yang ada diotakmu yang pintar itu Le, Dokter muda yang siap mengambil spesialis, anak bungsu Ketum Partai, seharusnya kamu hidup dengan benar, bukan lari kesana kemari dengan tujuan tidak jelas !! Semangat keluarga Hasyim dikancah politik sama sekali tidak menurun padamu, menyedihkan !! Pantas saja Papa ingin sekali membawamu pulang dan memasungmu sampai kamu sadar, apa yang menjadi tujuan Keluarga Hasyim !!"

Aku hanya tersenyum kecil saat mendengar setiap kata menggebu gebu yang terujar dari Kakakku ini, astaga untunglah aku cepat melarikan diri dari kegilaan ini sebelum aku benar benar gila seperti mereka.

"Sayangnya aku sama sekali tidak berminat dengan semua itu !" Ucapku ringan, membuat Kakakku semakin murka seketika.

Tangan beejemari lentik dengan cincin berlian dijarinya itu kini menunjuk tepat dihidungku.

"Dengar baik baik Le, perjodohan dan pernikahanmu ini hanya ikatan politik, jadi ..."

Pintu kamarku terbuka, membuat Kak Leta tidak melanjutkan kalimatnya, laki laki menyebalkan itu kini menghampiriku, meraih bahuku agar mendekat padanya, lagi dan lagi,dia selalu datang disaat kubutuhkan, rengkuhan tangannya padaku menawarkan perlindungan yang selama ini kubutuhkan, dia benar benar menepati janjinya untuk melindungiku, sorot mata tajamnya yang selalu membuat anak buahnya segan seketika kini terarah pada Kak Leta.

"Yang menikah itu saya dan Adik Anda !! Jika ada embel embel yang lainnya itu bukan urusan kami, karena saat saya memutuskan untuk menerima Adik anda, saya yang akan bertanggung jawab dan memutuskan hidupnya !! Bukan anda, Keluarga anda maupun keluarga saya,"

Perkataan Sengkala yang menohok Kak Leta membuat Kak Leta memerah seketika, tapi tidak cukup hanya sampai disitu.

Saat sampai dipintu, kalimat yang terlontar dari Sengkala sukses mengoyak harga diri Kak Leta sampai ke akar.

"Dan syukurlah Ayahku memilih Ale daripada Anda, saya tidak bisa membayangkan bagaimana rumah tangga saya dengan orang yang bahkan dengan terang terangan menggoda calon adik iparnya didepan adiknya sendiri"

Damn !!! Mulutmu Kapten masam.

Marah, tidak, itu bukan kata yang pas untuk Kak Leta, bahkan kini dia menabrakku dan Sengkala, membuat rengkuhan Sengkala dibahuku terlepas, terang saja perbuatannya membuat tanya bagi Papa dan Mama yang menunggu diujung tangga.

Kini dengan cepat tanganku diraihnya kembali, membawa jemariku yang kecil kedalam genggamannya, ini jauh lebih baik daripada sekedar kata kata yang menenangkan.

Kufikir Sengkala akan membawaku keluar dari rumah bak neraka ini, tapi aku salah, Sengkala justru berdiri didepan Papa dan Mamaku dengan gesture yang menantang.

"Terimakasih Pak Hasyim sudah mempercayakan putri bungsu anda kepada saya, percayalah, anda tidak akan kecewa dengan saya !! Saya akan memberikan segala hal yang tidak didapatkan putri anda dirumah ini"

"........"

"Saya tidak akan membawa Ale kerumah ini jika bukan dia yang memintanya, anda menyodorkan Ale pada Ayah saya untuk saya, maka sejak hari ini, biarkan Ale berada dibawah tanggungjawab saya"

Aku mencelos, tidak menyangka jika Sengkala akan berkata sedemikian rupa pada orangtuaku, ini hanya perjodohan tanpa latar belakang cinta atau apapun, ini terlalu berlebihan dan membebani untuknya.

Mendengar nada dingin penuh kearoganan Sengkala yang mutlak membuat Mama panik sendiri, berbeda dengan Papa yang begitu tenang.

Papa menepuk bahu Sengkala, senyuman tipis terlihat diwajah beliau," berikan dia yang tidak bisa kuberi Nak, karena jalanku dan jalan Ale sama sekali berbeda, setiap hal baik yang kufikirkan adalah bencana untuknya, bukan begitu Le ??"

Aku mematung, lagi lagi aku terkejut dengan reaksi Papa, tadi saja dia mengacuhkanku, dan membentakku, tapi sekarang, jawaban beliau atas tantangan Sengkala begitu ambigu.

Papa, sebenarnya apa aku ini dimatamu Pa ??

-Sengkala

Sengkala's POV

Apa yang akan kalian lakukan saat tiba tiba Ayahmu menghubungimu dan mengatakan jika beliau sudah mempunyai calon istri untukmu.

Terkejut, jangan ditanya lagi, saat sedang berjibaku dengan pemulihan lahan pemukiman penduduk yang luluh lantak karena bencana besar dan mendapatkan berita atau lebih tepatnya perintah itu seperti mimpi saat kita tersadar.

Tapi suara Ayah yang begitu sumringah menceritakan bagaimana kagumnya beliau pada sosok yang dipilihnya itu membuatku terdiam tanpa bantahan.

Sosok dokter muda yang memilih jalan kemanusiaan ditengah mewahnya hidup keluarganya, satu hal yang membuat Ayah begitu meyakini pilihannya, terlepas dari kenyataan jika Perempuan yang dipilihkan Ayah adalah Putri salah satu petinggi partai.

Pikiranku langsung melayang pada Ale Ale, Dokter yang sering menggerutu dan protes tentang raut wajahku serta kesoktahuannya yang begitu akut langsung melintas dipikiranku.

Untuk sejenak aku bergidik ngeri, membayangkan jika perempuan itu si Ale Ale, dia perempuan yang sangat aneh untukku terlepas dia memang perempuan tangguh yang

sanggup menandingiku dalam berdebat, tidak seperti kebanyakan perempuan yang memujaku karena latar belakangku, atau perempuan yang langsung merebakkan air mata saat mendengar bentakanku.

Ale berbeda, matanya akan menatapku nyalang dan bibirnya akan menjawab setiap kalimatku. Puncaknya adalah beberapa hari yang lalu, dia membuatku mati kutu saat menebak dengan benar apa yang terjadi pada hidupku.

Pertamakalinya aku meruntuhkan pertahananku yang tidak pernah diketahui orang pada perempuan sok tahu itu, membiarkan dia mengetahui rahasia yang kusimpan rapat yang membuatnya menjauh dariku seketika.

Astaga !! Kenapa ditengah pembicaraanku dengan Ayah aku bisa memikirkan perempuan itu.

Dan saat ayah menyebutkan nama perempuan itu, kakiku terasa lumpuh seketika, suara keramaian dan hiruk pikuk anak buahku beserta warga yang sedang membangun puskesmas darurat mendadak tidak terdengar.

"Namanya Aleefa Hasyim, dokter muda yang ada dibawah tanggungjawabmu. Ini bukan karena pernikahan politik, tapi dia yang Ayah anggap mampu mengembalikan Putra kedua Ayah kerumah, sebagai Sengkala, bukan sebagai Kapten Sengkala Malik. Dia bisa mendobrak aturan Orangtuanya yang membelenggunya, maka Ayah yakin dia bisa membebaskanmu dari bayang bayang masalalumu"

Rasanya Ayah terlalu naif mengatakan aku tidak bisa beranjak dari bayang bayang masalalu hanya karena aku pernah terluka, luka dimasalalulah yang membentukku

setangguh ini, luka dimasalalulah yang membuatku tahu jika hidup tanpa cinta itu begitu nyaman, membuatku tahu jika aku tidak butuh semua itu. Cinta bukan segalanya untukku seperti yang diagung-agungkan semua orang.

Tapi kalimat Ayah yang terakhir membuatku tidak kuasa menolak.

"Sengka, Ayah tidak pernah minta apapun darimu, kali ini Ayah hanya ingin kamu bahagia dengan kamu pulang dan membawa Aleefa, pulanglah Nak! Ayah, Ibu dan juga Sandika ingin bertemu denganmu"

Pulang !! Temapt yang sangat kuhindari. Tempat dimana sakit hatiku bermula, tempat dimana cintaku pernah terkhianati dengan begitu tragisnya.

Aleefa Hasyim.

Dokter muda yang hobi memakai sendal jepit merk sejuta umat itu tidak terlalu buruk. Dibalik sikapnya yang suka menggerutu atas ulahku dia merupakan Perempuan tepolos yang pernah kuketahui.

Tidak ada kepura-puraan dimatanya, setiap ekspresi yang keluar diwajahnya sama sekali tidak dibuat buat, dia terkejut, dia histeris dan dia menangis sesenggukan saat Om Syafar, adik bungsu ayah dan juga Pak Wira memberitahunya tentang kesepakatan ini.

Dan sungguh, ini menggelikan untukku saat tangan kecil itu memukuliku dan detik berikutnya dia bersandar dibahuku, dia perempuan teraneh yang kuketahui

Perempuan yang sangat bertolak belakang dengan semua sikapku, dia melihat dunia dari sudut pandang bahagia, sementara aku, selalu menghakimi dunia dengan teori timbal balik.

Tidak hanya aku yang menilainya sebagai perempuan polos, seperti yang sudah kuduga, Ayah langsung jatuh hati pada Ale saat kali pertama kali beliau melihatku nenggandengnya, dan senyuman bahagia Ayah terlihat saat beliau mengenalkan Ale pada dunia sebagai calon istriku.

Untuk kali ini, aku mengalah pada egoku saat melihat betapa bahagianya beliau, sosok yang menyemangatiku saat terpuruk kini hanya meminta satu permintaan dariku, dan aku, akan memberikannya pada beliau, aku akan menerima Ale untuk beliau.

"... Mohon doanya ya Dok untuk pernikahan kami, saya nyaris dihajar Ale saat tahu latar belakang saya sebenarnya"

"... Saya beruntung menemukannya, menemukan dia yang tidak melihatku hanya dari latar belakang semata, saya beruntung menemukannya, yang hanya melihatku sebagai Sengkala, bukan Dokter Ale yang beruntung, tapi aku !!"

Rasanya lidahku terasa gatal saat memuntahkan kalimat itu, sungguh mendengar para perempuan itu menghakimi

Ale membuatku tidak suka. Rasanya terlalu menggelikan saat komentar yang mereka lontarkan sangat tidak sesuai dengan kenyataan. Melihat Ale yang bersikap seolah olah tidak mendengar semua bullyan itu membuatku geram sendiri.

Dibalik sikapnya yang penggerutu atas ulahku, dia seorang yang handal dalam menyembunyikan apa yang dirasakannya.

Dan kini, disebuah rumah megah milik salah satu petinggi partai tersohor di Negeri ini aku kembali mendapatkan kejutan, kini aku tahu kenapa seorang tuan putri seperti Ale bisa memilih menjadi relawan yang sarat akan kekurangan dibandingkan berada dirumah mewahnya ini.

Keluarga hangat, dan mengayomi seperti Keluargaku tidak kudapatkan dirumah ini, hanya ambisi akan kekuasaan yang nampak terlihat tanpa peduli akan perasaan perempuan kurus yang duduk disebelahku sekarang ini.

Ayah yang hanya mementingkan ambisinya didunia politik, Ibu yang gila akan kehormatan dan nama baik, dan Kakak yang begitu bernafsu merebut apa yang dimiliki adiknya.

Ini bukan gambaran keluarga, tapi gambaran neraka secara nyata. Rasa iba kurasakan pada perempuan penggerutu ini, rasa bersalah mencubit hatiku karena pernah mencemoohnya atas kerjanya di pengungsian, dan saat melihat semua ini, rasa tidak rela itu muncul.

Aku tidak rela perempuan sebaik dan sepolos Ale tertekan dibawah perintah ambisius orangtuanya, rasa melindungiku muncul melihat dadanya yang naik turun menahan rasa sakit hatinya atas apa yang dilakukannya sendiri.

Tidak, dia layak mendapatkan semua yang lebih pantas atas dirinya, tidak peduli jika aku tidak mencintainya sedikitpun, kembali Ale meruntuhkan dinding pertahananku, aku tidak bisa melihatnya menderita secara psikis, aku akan melindunginya dari semua hal menyakitkan ini termasuk keluarganya sendiri.

"Terimakasih Pak Hasyim sudah mempercayakan putri bungsu anda kepada saya, percayalah, anda tidak akan kecewa dengan saya !! Saya akan memberikan segala hal yang tidak didapatkan putri anda dirumah ini"

"........"

"Saya tidak akan membawa Ale kerumah ini jika bukan dia yang memintanya, anda menyodorkan Ale pada Ayah saya untuk saya, maka sejak hari ini, biarkan Ale berada dibawah tanggungjawab saya"

Ya, aku berjanji akan benar benar menjaga Dokter Kepo ini dalam sebuah ikatan pernikahan sekalipun aku tidak bisa menjanjikan hatiku untuknya, karena hatiku sudah terlanjur mati rasa akan hal yang dinamakan cinta.

"Kenapa kalian para lelaki selalu berbicara yang sulit dipahami, sekian lama nggak ketemu Papa, beliau justru berbicara kayak kamu Kap" pertanyaanku disambut kernyitan heran dari Sengkala." Berbelit-belit dan sok misterius, banyak orang yang bilang kalo bahasa perempuan bahasa tersulit, tapi kenyataannya, kalian para laki laki juga tak kalah rumitnya"

Laki laki yg memilih menghentikan mobilnya sejenak dipinggir jalan tak jauh dari Istana Presiden ini menatapku dengan pandangan aneh, bukan tatapan meremehkan seperti biasanya, tapi lebih kearah prihatin dan iba.

Aku membuang pandangan, merasa malu pernah mengatakan jika dia begitu menyedihkan karena masalalu mengubahnya menjadi sosok yang berbeda, tapi pada kenyataannya, akupun tidak lebih baik, justru lebih menyedihkan, melarikan diri dari hal yang dinamakan ambisi.

Kupijit pelipisku, mendadak terasa pening karena hal yang baru saja Kualami dan disaksikan langsung oleh Sengkala, semua terasa begitu asing dan ganjil untukku. Haus akan kekuasaan dan ambisi bisa merubah seseorang menjadi monster mengerikan.

Tapi kalimat Papa yang terakhir membuatku bertanya tanya, sebenarnya bagaimana Papaku itu, jika tidak peduli, kenapa pesannya pada Sengkala terdengar bak orang bijak.

"Aku juga nggak paham sama keluargamu ..." Aku menghela nafas lelah, membenarkan apa yang baru saja dikatakan oleh Sengkala," ... Mereka terlalu aneh untuk disebut Keluarga, apa dari dulu mereka seperti itu ??"

Aku menoleh dan mendapati Sengkala menatapku penasaran,"tidak, sepuluh tahun yang lalu mungkin semuanya masih normal, semenjak Papa terjun di Partai semuanya berubah, memuakkan bukan ??" Ucapku getir, mataku menerawang jauh, mengingat kebahagiaan keluargaku sepuluh tahun yang lalu adalah mimpiku untuk sekarang ini, terasa begitu omong kosong untuk diceritakan.

Pada kenyataannya, kini itu hanya menjadi kenangan belaka. Menyadari akan hal itu tanpa terasa air mataku mengalir, dengan cepat aku mengusapnya, terlalu lucu diusiaku yang sekarang aku menangisi hal ini bak anak kecil, usiaku yang sekarang bahkan ada yang sudah memiliki keluarga sendiri dan aku masih menangisi Keluargaku yang nyaris tidak kukenali .

Aku memang menyedihkan.

Tidak kusangka, usapan dibahuku membuatku tersentak, belum sempat aku menguasai keterkejutanku, aku sudah lebih dahulu ditarik menuju sebuah dekapan yang tidak kusangka sangka, bahu bidang yang selalu menjadi sasaran tinju atas kekesalanku padanya selama beberapa waktu ini kini menjadi tempatku menenggelamkan wajahku padanya,

aku ingin memberontak, terlalu malu padanya karena keadaan ini, tapi Sengkala berkeras, justru mengeratkan pelukannya padaku semabri mengusap punggungku perlahan untuk menenangkan isakanku yang tertahan, terlalu nyaman hingga membuatku menyerah dan memilih untuk mengeluarkan kepedihan yang selama ini hanya kupendam seorang diri, aku lelah dan aku butuh bersandar, dan setiap bisikan kalimatnya membuatku terlena.

"It's ok Le, it's Ok !! Sekarang jangan merasa sendiri, ada aku dan keluargaku yang akan menjadi Keluargamu yang baru !! Kini ada aku"

Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi kalimat Sengkala barusan, inikah rasanya terlihat begitu menyedihkan didepan orang lain, membuat seseorang bisa mengatakan hal yang terdengar mustahil. Sengkala mengatakan akan ada dirinya kini untukku, Sengkala tahukah Kamu jika kalimatmu membuatku banyak berharap padamu, siapkah kamu untuk benar benar bertahan disisiku tanpa ada cinta diantara kita nantinya, aku tidak ingin jika kamu hanya menyatakan sekedar kalimat penghiburan tanpa ada pembuktian kedepannya

Aku tidak ingin apa yang kamu ucapkan hanya kalimat penghiburan yang berlalu begitu saja. Kamu masih terlalu asing untuk mengatakan hal sebesar itu padaku.

❤❤❤

"Seperti apa Keluargamu ??" tanyaku saat mulai memasuki Istana Presiden, sungguh, aku pernah memasuki

istana presiden sebagai salah satu peserta outingclass untuk pengenalan pelajaran dan sekarang aku akan masuk kedalama tempat ini sebagai calon anggota keluarga orang yang menjabat sebagai presiden dinegeri ini.

Laki laki yg baru kusadari jika berwajah tampan dan berkulit bersih jika tidak berjibaku dengan bahan bangunan ini mengedikan bahunya acuh," aku memang lama tidak bertemu mereka, seperti kamu dan keluargamu, tapi aku yakin jika mereka tidak berubah menjadi monster"

Aku ingin marah mendengar jawaban sarat akan sarkasme itu, tapi ujung bibirnya yang berkedut tipis membuatku tahu jika laki laki masam dan menyebalkan ini sedang berusaha mencairkan kekhawatiranku dengan caranya yang menurutku sangat aneh. Aaahhh kenapa mengetahui niatnya ini membuatnya terlihat begitu manis sih.

Tapi tak urung itu membuat satu pertanyaan lain muncul dikepalaku.

"Lalu, kenapa kamu seperti jauh dengan keluargamu ??"

Langkah kaki Sengkala terhenti, tepat di paviliun tempat Ayah dan Ibunya menghabiskan waktu di Istana Negara, senyuman kecil terlihat diwajahnya melihatku yang penasaran.

Dan sungguh, wajahnya yg tersenyum tanpa raut masam itu membuatku terpaku, sudah kubilang bukan jika Sengkala mempunyai smile killer yang mengerikan, bisa membuat siapa yang melihatnya lumpuh seketika.

"Kamu akan tahu dengan seiring berjalannya waktu, tenang saja, kita akan saling mengenal dengan sendirinya"

Genggaman tangannya mengerat meyakinkanku jika apa yang dikatakannya bukan hanya bualan semata, dan senyum itu rasanya membuat kakiku meleleh bak agar agar seketika.

Pintu itu terbuka, menampilkan sosok perempuan setengah baya berkulit putih dan berwajah cantik nyaris seperti Sengkala, sekali pandangpun aku tahu jika beliau adalah Ibunya Sengkala.

Dan sesuatu yang tidak kusangka kembali kudapatkan, Ibunya Sengkala menatap Sengkala berkaca kaca, gurat rindu terlihat jelas diwajah beliau saat melihat putra keduanya yang kini berdiri disampingku.

Pemandangan menyesakkan kudapatkan kini, Ibunya Sengkala menghambur memeluk Sengkala dan menangis tersedu sedu, seakan akan tidak percaya jika Sengkala nyata ada didepannya.

"Sengka ... Anaknya Ibu, kamu pulang Nak !!"

Aku menyusut air mataku yang kembali menggenang, entah sudah berapa kali hari ini aku menangis karena berbagai hal, mulai dari marah, kecewa dan juga haru yang kurasakan sekarang ini, melihat pemandangan yang begitu sentimentil seperti ini membuatku tergugu.

Dengan sebelah tangannya yang bebas Sengkala membalas pelukan Ibunya, aaahhhh untuk sejenak aku iri dengan kehangatan antara ibu anak ini, hal sederhana seperti inilah sebenarnya yang kuinginkan, bukan nama

besar ataupun rumah mewah, aku merindukan pelukan Mama dan Papa, hal mustahil untuk sekarang ini.

Pelukan Ibunya Sengkala terlepas, dan kini beralih menatapku, memandangku dari ujung rambut sampai ujung kaki dan itu sukses membuatku salah tingkah dan was-was, takut jika penampilanku tidak layak untuk bertemu seorang Ibu Negara, apalagi aku yang disodorkan Papaku untuk putranya.

Rasa minder dan was-was akan penolakan membuatku harus bersusah payah untuk tersenyum saat meraih tangan beliau untuk kusalami.

"Assalamualaikum Ibu"

Tapi tidak kusangka, senyuman lebar terlihat diwajah Ibu Sengkala menyambut salamku, usapan lembut kurasakan pada kepalaku, membuat rasa khawatir dan was was yang sempat melandaku langsung terbang tak berbekas, aku melirik Sengkala dan wajahnya begitu geli melihatku yang terlalu berlebihan sekarang ini membuatku kesal akan ulahnya yang mentertawakanku dalam diam

Rupanya hal inipun tak luput dari perhatian Ibu Sengkala, dan kalimat tanggapan yang terlontar dari Ibu Sengkala membuatku ingin menenggelamkan diriku kerawa rawa sekarang ini juga.

"Pantas saja Ayahnya Sengkala menyukaimu Nak, ternyata kamu satu satunya yang betah dan tidak terpengaruh dengan masamnya Sengkala"

"Haaaah"

"Selamat datang di keluarga Malik Nak"

Keluarga Malik 2

"Ini Sengkala sama Sandika ... Dari kecil memang hobi mereka sudah jauh berbeda, dan ini Sakti, bungsu dikeluarga kami"

Aku tersenyum melihat setiap potret yang ditunjukan Ibunya Sengkala padaku, sebuah tanggapan hangat yang bahkan tidak bisa kubayangkan sebelumnya.

Dan fakta baru kudapatkan, aku baru tahu jika Sengkala mempunyai seorang adik laki laki, bukan hanya aku, rasanya dunia juga pasti tahunya mereka hanya dua bersaudara.

"Mas Sengkala punya adik ??" Rasanya lidahku Kelu mengucapkan kata kata Mas untuk Sengkala tapi permintaan Ibunya Sengkala agar belajar dari sekarang membuatku tak kuasa menolak.

"Iya, Sakti seusiamu, dia memang nggak pernah terlihat karena sejak kecil ikut Kakek Neneknya"

Aaaahhhh ternyata paparazi tidak bisa mengulik Keluarga Presiden ini sampai ke akar, akupun merasa jika sengaja menyembunyikan kebenaran ini,. entahlah kebenaran macam apa itu.

Tapi kalimat ramah yang diucapkan ibunya Sengkala yang menceritakan bagaimana ketiga putranya membuatku menepis semua kejanggalan diotakku yang terlalu berhalusinasi.

Ibunya Sengkala begitu menerimaku dengan tangan terbuka, bahkan beliau begitu antusias saat aku menawarkan membantu beliau memasak, walaupun berakhir denganku yang mempermalukan diriku sendiri didepan beliau, melihatku yang takut takut saat menggoreng ikan justru disambut kekehan geli oleh beliau.

Track recordku yang handal di akademis justru berbanding terbalik dengan kemampuanku didapur, tapi hal ini sama sekali tidak mengurangi sikap beliau padaku.

Disaat aku meminta maaf akan kekuranganku yang tidak bisa memasak justru disambut gelengan maklum oleh beliau.

"Nggak usah khawatir kalo nggak bisa masak, kamu sama Sengka nanti mau berumah tangga, bukan mau bikin rumah makan, nanti kalo udah berumah tangga kamu akan bisa dengan sendirinya, ini kalo Ayahnya Sengkala nggak bilang kalo Sengkala mau pulang, Ibu juga nggak masak nak"

Mendengar hal itu saja sudah membuatku kembali nyaris menangis lagi, kenapa sih Perempuan sehangat beliau bukan ibu kandungku.

Aku merasa beruntung dapat mengenal beliau.

"Ibu ... Itu foto aib kenapa dikasih lihat sama Ale sih" celetukan Sengkala yang baru saja mandi membuat kami berdua menoleh.

Ibu Sengkala tertawa dan hal ini membuatku terpana, kini aku tahu darimana Sengkala mendapatkan smile killernya, Ibunya juga bisa menghipnotis siapapun yang melihat senyumannya.

"Kenapa ?? Toh yang lihat juga Calon Mantunya Ibu, jadi dia harus tahu baik buruknya kamu Ka, iya nggak Nak Ale, jangan illfeel ya Nak sama muka masamnya si Sengkala, udah dari kecil dia kayak gitu"

Sengkala mencibir tapi tak urung dia justru duduk disebelah Ibunya dan bersandar manja, membuatku geli sendiri melihat keakraban yang terlihat diantara ibu anak ini, saling menggoda melepas rindu yang lama tidak tersalurkan, entah apa yang sudah terjadi hingga Sengkala sama enggannya denganku untuk kembali kerumah, tidak mungkin masalah keluarga jika Sengkala begitu menyayangi Ayah dan Ibunya, sangat jarang seorang anak menomorsatukan perintah orang tua dan Sengkala masih memegang teguh hal itu.

Hal langka untuk jaman sekarang

Suara kikik geli memecah pemikiranku akan berbagai hal kemungkinan kenapa Sengkala jarang pulang kerumah, melihat bagaimana Sengkala dan Ibunya bercanda membuatku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi para anak buah Sengkala jika melihat Komandan mereka yang terkenal begitu menyebalkan justru seperti anak kucing jika bersama ibunya, dan bisa kubayangkan bagaimana jerit histeris para fangirl Sengkala yang melihat bagaimana tingkah manis idolanya pada Ibunya.

Tapi semua hal hangat yang kulihat ini harus terjeda beberapa saat ketika Pak Presiden alias Ayahnya Sengkala dan juga Laki laki yang lebih tua dari Sengkala datang. Bisa kutebak jika dia adalah kakak laki laki Sengkala. Sandika Malik

Dapat kulihat perubahan wajah Sengkala walaupun tidak terlihat diwajah masamnya, dan suasana semakin tidak enak saat perempuan yang sedang menggendong balita laki laki masuk dan turut bergabung.

Tatapan tidak suka langsung kudapatkan saat mata kami bertemu, bergantian dia melihatku dan Sengkala dengan tatapan menilai. Hening tidak ada yang bersuara disuasana canggung seperti sekarang ini, mereka hanya saling tatap tanpa ada kata kata.

Hanya untuk sejenak, sebelum akhirnya aku memutuskan menghampiri Pak Presiden dan menyalami beliau serta Kakaknya.

"Kamu udah lama ??" Tanya Ayahnya Sengkala yang langsung kujawab dengan anggukan, rasanya sungguh aneh, aku baru bertemu beliau sekali dan berbicara sekilas, tapi beliau menyapaku begitu hangat, membuatku merasa canggung berada didepan Orang nomor satu di Republik ini, tapi seakan mengerti akan kekhawatiranku beliau tersenyum simpul,"disini saya sebagai Ayahnya Sengkala, bukan sebagai yang lain, jadi Nak, ayo ajak Sengkala makan malam, Ibunya Sengkala pasti kangen kita semua kumpul bareng, sekaligus menyambut kehadiranmu di keluarga ini, kamu mau ??"

Kenapa ?? Orang lain yang tidak kusangka sangka, yang tidak kukenal sebelumnya justru menawarkan hal yang begitu indah padaku, sungguh ini sangat tidak bisa kubayangkan sebelumnya.

Belum sempat otakku berfikir ini benar benar nyata atau hanya mimpi akibat rasa kekecewaanku akan keluargaku

membuatku berfikir jika semua ini hanyalah mimpi, tapi kembali genggaman erat tangan yang kukenali tanpa perlu melihatnya ini membuatku tersadar jika ini benar nyata adanya.

Aku seperti terbuang dirumahku sendiri dan justru disambut hangat dirumah orang yang tidak kusangka sangka.

Kapten Masam, mengenalmu membuat perubahan besar dalam hidupku.

Saat semua orang berjalan menuju meja makan meninggalkanku dan Sengkala, Sengkala menunduk kembali berbisik padaku.

"Ini keluarga Malik, yang akan menjadi Keluargamu !"

"Like a dream !!" Ucapku parau.

Sengkala menegakkan tubuhnya, tangan besar itu terjulur mengusap rambutku perlahan, membuatku mematung seketika akan perlakuan manisnya yang membuat jantungku berhenti berdetak seketika.

Kapten masam ini membawa efek buruk untukku, rasanya setelah dari sini aku harus memeriksa kesehatan jantungku yang mendadak bekerja keras, hingga aku khawatir jika laki laki yg ada didepanku sekarang ini.

"Seperti yang aku bilang ke Papamu, aku yang bertanggungjawab atas dirimu, kamu tinggal diam dan aku akan membereskan segalanya, dan mulai sekarang belajarlah mempercayakan dirimu padaku"

"....."

"Jika nanti kamu mendengar segala sesuatu yang buruk maka tanyakan padaku, aku akan menjawab semuanya ... Jika ada orang yang merongrongmu untuk menjauh dariku maka tutup kedua telingamu"

Aku tersenyum kecil mendengar janji Sengkala, hatiku begitu menghangat akan perasaan membuncah bahagia, tapi otakku mengulikku agar berpikir rasional, terlalu banyak hal yang sulit untuk kuterima dalam waktu sesingkat ini.

"Kamu memintaku untuk percaya padamu ?? Lalu apa kamu sudah percaya padaku, apa kamu sudah siap mengenalkan diriku pada hatimu Sengkala ??"

Sengkala terdiam, sama sekali tidak berminat menanggapi kalimat panjang lebarku. Bagaimana aku akan percaya sepenuhnya padamu jika hanya kamu yang melakukan segalanya ??

Aku menarik nafas panjang, menekan hatiku agar tidak terbawa rasa dan berakhir dengan laki laki yang sama sekali tidak mengijinkanku mengenalnya sama sekali, alis tebal didepanku ini menukik, matanya yang menghunus tepat didepan mataku menyimpan berjuta rahasia yang tersimpan seorang diri.

"....Biarkan waktu berjalan dan menjawab semua dengan sendirinya, apa kamu pantas kupercayai hidupku nantinya ... Pernikahan itu dua orang yg saling cinta dan percaya, kita tidak ada rasa tapi setidaknya kita bisa saling percaya"

Kakak Ipar dan Ular

"Bagaimana menurutmu seorang Sengkala ??"

Aku mendongak, sendirian di Gazebo karena Sengkala yang dipanggil oleh Ayahnya untuk berbicara membuatku terkejut dengan pertanyaan tanpa basa basi tersebut.

Laki laki yang tampak begitu lelah dan kusut masai dengan celana bahan dan juga kemeja putih ini menghampiriku dengan Putra kecilnya yang begitu anteng dipangkuannya.

Wajahnya yang mirip dengan Pak Presiden membuatnya berbeda dengan Sengkala. Sekilas tidak akan yang menyangka jika mereka berdua bersaudara.

"Sengkala ..." Aku berfikir sejenak untuk menjawab pertanyaan dari Kakak Calon suamiku ini, matanya berbinar penuh minat menanti jawaban atas diriku. "Otoriter, menyebalkan, masam dan suka memaksaku menerima apapun keputusannya"

Suara kikik geli yang terdengar dari Sandika membuatku dan anaknya yang ada dipangkuannya mengeryit heran, bahkan Bayi itupun heran dengan tingkah bapaknya.

"Lanjutkan ..." Ucapnya sambil menahan tawa.

"Yaaaaahhhhh, terlepas dari menyebalkannya Sengkala, dia laki laki yg baik, dan bertanggungjawab penuh, sosoknya

hangat walaupun tersembunyi dibalik sikap arogan dan dinginnya"

Ya, seperti itulah gambaran seorang Sengkala untukku, mengenal dalam waktu singkat aku tidak mau berkomentar banyak tentangnya, Sengkala, dia sosok yang menyembunyikan dengan apik apa yang menjadi rahasianya, mungkin dia memang berniat melindungiku dengan pernikahan ini, tapi itu tak serta merta membuatnya membuka diri padaku.

Suara kikikan bayi kecil yang ada dipangkuan Sandika mengalihkan perhatianku akan tatapan menilai Ayahnya, harus kuakui, aku terpesona pada wajah cantik bayi perempuan berbando putih ini, tangannya yg mungil menggapai gapai ingin meraihku, membuatku tanpa ijin meraih bayi kecil imut ini.

"Mau ikut Aunty sayang ?? Siapa namanya Kak ??" Tanyaku yang membuat Kak Sandika tersentak dari lamunannya.

"Sarach, namanya Sarach !!" Aku mengangguk, nama yang cantik untuk gadis secantik Sarach, "kamu benar benar tidak keberatan dengan Perjodohan ini Le ??"

Pertanyaan yang dikeluarkan Sandika membuatku langsung menggeleng, dan saat aku mengeluarkan suara, aku harus berhati hati memilah dan memilih mana yang pantas untuk diketahui oleh Kakak dari Sengkala ini.

"awalnya aku memang keberatan, menikah bukan planning untukku sekarang ini, tapi cara Sengkala

meyakinkanku membuatku tidak bisa menolak Kak !! Hanya orang bodoh yang menyia-nyiakan Sengkala"

HAAAAHHHHH, kamu memang pelakon sandiwara ulung Le.

Sandika mengangguk, tapi sedikit raut tidak percaya terlihat diwajahnya mendengar penuturanku, "aku berharap banyak kamu bisa membawa Sengkala yang dulu kembali bersama kami"

Kata kata lirih Sandika membuatku semakin kebingungan, tadi Ibunya Sengkala menangis tersedu-sedu saat melihat Sengkala pulang, dan sekarang kakaknya berkata seperti ini, "sebenarnya apa yang sudah terjadi, keluarga kalian terlalu harmonis sampai aku tidak menemukan celah aneh, tapi kenapa Sengkala seperti menjauh ... "

aku mengangkat tanganku yang dipegang oleh bayi mungil ini, meminta ayah sang bocah agar diam tak menyela karena aku sudah diambang batas kekepoanku yang tinggi akan laki laki masam yang menjadi suamiku ini.

"Tolong katakan sebenarnya ada apa, karena Sengkala sama sekali tidak mau berbicara dan memintaku agar memahami seiring berjalannya waktu, perlu diketahui, aku ini manusia bukan cenayang, dan adikmu ini hanya memintaku untuk diam tanpa mengijinkanku untuk mengetahui apapun tentangnya"

Nafasku tersengal-sengal usai mengatakan hal ini pada Sandika, tapi hanya dia yang sekiranya menjawab pertanyaanku, tidak mungkin aku akan bertanya pada Ayah

atau Ibu mereka berdua hal sesensitif ini, mengharap Sengkala menceritakannya mungkin setelah berabad-abad dari sekarang.

Helaan nafas berat terdengar dari Sandika, dengan gusar dia mengusap wajahnya yang lelah sebelum dia menatapku dengan pandangan yg sulit untuk kuartikan, antara sedih, dan marah.

"Kamu bisa lihat kalo Sengkala sama sekali tidak mau melihatkukan ??" Aku terkesiap, tidak menyadari jika itu yang tadi membuat suasana untuk sesaat menjadi canggung, selama dimeja makanpun walaupun obrolan mengalir dengan lancar aku menyadari jika dua bersaudara ini saling tidak bertukar sapa.

Ada tembok pembatas tak terlihat rupanya diantara mereka yang tersembunyi begitu apik

"Aku tidak tahu apa kesalahanku pada Sengkala, mendadak Empat tahun lalu dia pergi dari rumah, samasekali tidak menghadiri pelantikan Ayah, samasekali tidak pulang kerumah dan memilih tinggal dirumah dinasnya, dan puncaknya dia memilih mutasi ke Sulawesi,"

Terlihat rasa bersalah disetiap kata yang diutarakan oleh Sandika, akupun pasti akan merasakan hal yang sama jika ada diposisinya, kebingungan dan frustasi karena tanpa kita sadari telah membuat saudara kita sendiri kecewa.

Bukan hanya aku terdiam dan memberikan kesempatan pada Sandika untuk berbicara, bahkan Sarach yang ada dipangkuankupun terdiam, lebih memilih mengenyot jempolnya semabri menatap Ayahnya yang terlihat frustasi.

"Sengkala memang tidak pernah mengatakan jika aku yang membuatnya menjauh Le, tapi aku tahu jika akulah yang membuatnya seperti ini ... Dan bodohnya aku tidak tahu karena apa, kesalahan apa yang telah kuperbuat padanya"

Menyedihkan sekali, ini rasanya hanya sebuah kesalahpahaman yang dibiarkan berlarut-larut tanpa pembicaraan dan penjelasan, sedangkan Sengkala, jikapun kakaknya memang bersalah seharusnya dia tidak berlari, tidak kusangka dia sepengecut ini.

Sandika mendongak, melihatku dan tersenyum kecil," Ayah benar, setidaknya sekarang kamu bisa membawa Sengkala pulang, Ayah tidak salah pilih memilihmu untuk Sengkala, kamu membawa perubahan besar untuk Sengkala, jika seperti ini rasanya tepat untuk kalian segera menikah"

Pipiku memerah mendengar kata kata Sandika barusan, aku merasa tidak melakukan apapun dan hanya menjadi gandengan serta beban bagi Sengkala tapi ternyata hal ini dinilai lain oleh keluarga Sengkala.

Keluarga Sengkala ternyata sangat pandai memuji seseorang dan membuatnya salah tingkah.

Tapi semua itu tidak berlangsung lama, suara lembut dengan nada dingin yang terdengar dibelakangku membuatku membeku seketika.

"Yah .. bawa Sarach masuk gih !! Udah waktunya bobok sama Mbak Anis" Senyuman yang tidak sampai kemata terlihat diwajah cantik itu, dan dengan berat hati aku

menyerahkan Sarach pada Sandika yang kini menggendongnya masuk kedalam rumah.

Sesosok perempuan cantik, tinggi berisi bak seorang supermodel itu menahan tanganku saat aku berniat mengikuti Sandika yang akan masuk kedalam.

Terang saja hal ini membuatku keheranan, sedari tadi dia samasekali tidak berbicara dan membuka suara padaku, tatapan matanya selalu sinis setiap kami tidak sengaja bertemu pandang dan sekarang dia mencekalku dengan jemarinya yang berkuku panjang.

Apa apaan dia ini.

Aku menatap tangannya yg mencekalku dan wajahnya bergantian, membuatnya mendengus dan menyentakku kembali duduk.

Ooohhh rupanya dia tidak menyukaiku, mari kita cari tahu kenapa dia searogan ini padaku.

"Sengkala tidak mencintaimu"

Aku sedikit terkejut saat mendengar kata kata tanpa tedeng Aling Aling yang terlontar dari calon Iparku ini, tapi ini hanya sekejap sebelum aku kembali memasang senyuman lebar.

"Aku tahu !!" Jawabku acuh, jawaban yang mengundang geraman kesal dari Rachel, Istri Sandika inj, semakin keras.

"Pernikahan ini tidak akan berhasil"

"Sorry??" Aku menaikkan alisku, terlalu frontal kalimatnya dan sangat tidak pantas .

Senyuman puas terlihat diwajahnya sekarang ini," iya, Asal kamu tahu, Sengkala sama sekali tidak mencintaimu, dia melakukan ini hanya demi hal politik semata ...."

Aaahhhhhhh i see, inikah yang dimaksud Sengkala sebagai penghalang dan yang akan merongrong hubungan yang bahkan kami mulai, ayo kita dengarkan omong kosong perempuan cantik ini.

"...Sengkala mencintai orang lain asal kamu tahu, perempuan yang mampu membuatnya menjauh dari keluarganya sendiri daripada melihat perempuan yang dia cintai bersanding dengan Kakaknya sendiri"

Tidak ada yang lebih mengejutkanku daripada apa yang dikatakan oleh Iparnya Sengkala ini, seharian ini aku bertanya tanya dan jawabannya adalah hal semengenaskan ini, Sengkala patah hati oleh wanita ular bernama Rachel ini, ularpun rasanya terlalu bagus untuk perempuan didepanku ini.

Perempuan penyebab perpecahan dikeluarga harmonis, dirinya sekarang menyombongkan hal ini sementara suaminya begitu merana karena adiknya menjauh darinya, Ibunya menangis karena putranya tak kunjung pulang dan dia dengan lantangnya bermuka dua mengemukakan hal ini padaku.

Sungguh luar biasa !!! Rasanya aku ingin merutuki kebodohan Sengkala, apa yang ada di otaknya saat ular berbisa seperti Rachel ini membuatnya mampu menjauh dari keluarganya, sebuta itukah cintanya pada manusia ular ini ?? Seleranya rendah sekali Kakak beradik ini.

Mencintai orang yg sama dan bodohnya tidak sadar jika hanya benalu belaka.

Senyuman penuh kemenangan terlihat di wajah Rachel melihatku yang terdiam untuk beberapa saat usai mendengar penuturannya yang membuatku illfeel seketika.

"... Jadi jangan besar kepala kalo bisa menyandang nama Sengkala Malik dibelakang namamu ... Karena hatinya Sengkala terisi penuh dengan namaku"

Tuhan, rasanya aku ingin muntah seketika saat mendengar suara angkuh yang tidak tahu diri ini . Hei Rachel Sandika Malik, kamu salah memilih lawan.

Aku berdiri, kini saatnya aku yang melibas mulut besarnya itu, tidak ada seorangpun yang bisa membuatku menundukkan kepala, apalagi dia yang hanya ingin menjatuhkan mentalku.

"Nyonya Sandika Malik ..." Kutekan bahunya kuat, memaksanya agar tepat duduk dan mulai berbisik tepat ditelinganya memastikan jika telinganya yang mungkin bebal itu agar mendengar apa yang kukatakan.

"Kamu mungkin bisa membuat Sengka menjauh ... Tapi hanya dengan jentikan jari aku bisa membawanya pulang, kamu bilang Sengkala masih mencintaimu ??"

Aku berdiri, tersenyum meremehkan pada perempuan dengan kepercayaan diri yang begitu tinggi ini, kutepuk pipinya yang halus itu perlahan, dan"bangunlah dari mimpimu Nyonya Sandika, ini bukan mimpi ataupun novel dimana seorang laki laki meratapi nasib karena ditinggal

menikah oleh Kekasihnya ... Jangan terlaku percaya diri atas hal yang tidak terjadi"

Aku semakin puas melihatnya memerah menahan marah, makanya jangan membangunkan macan betina yang tertidur. Kamu salah memilih lawan Rachel Sandika Malik.

"Aaaahhhh dan terimakasih sudah meninggalkan dan menyia-nyiakan Sengkala, setidaknya sekarang aku bisa menikah dengan calon Mayor dengan segudang prestasi yang membanggakan, tidak peduli dia pernah mencintaimu, bertingkah konyol karena dirimu, tapi sekarang dan nanti, Seluruh dunia hanya akan mengenalku sebagai Istri Sengkala Malik, perempuan yang bisa memenangkan hati Sang Penjaga Negeri ini, isn't right ?"

Apartemen

"Kuharap tempat ini nyaman untukmu !! Sebelum kita menikah aku harap kamu nyaman tinggal disini"

Perhatianku akan Apartemen kota wisata dengan pemandangan danau buatan ini mendadak teralih saat mendengar kata kata Sengkala barusan.

Ini sudah hampir jam 12 malam disaat tadi aku meminta Sengkala agar pergi dari Istana Presiden, sungguh memuakkan sekaligus menjijikkan melihat Iparnya yang bermuka dua dan selicik ular.

Aku takut akan kehilangan kendali jika sekali lagi Rachel Sandika Malik memprovokasiku dan memakinya ditengah Keluarga Sengkala, membuat keadaan yang sudah runyam semakin runyam.

Aku berbalik, melihat Sengkala yang kini duduk diatas Sofa dan memejamkan mata, sama sepertiku yang lelah, pasti dia juga tak kalah lelahnya, jika aku lelah karena berbagai hal yang menguras emosi tentang Keluarga, pasti dia lelah karena berpura-pura baik baik saja setelah bertemu dengan perempuan sinting yang ternyata merupakan masalalunya.

Sayang sekali, lelaki sesempurna dirinya harus tunduk akan Perempuan gila seperti Rachel Sandika Malik, hiiisssss geram sekali aku memikirkannya.

Dan sekarang aku tidak bisa menahannya, tidak peduli akan wajahnya yang lelah aku tidak bisa menahan diriku atas rasa kesal dan penasaran yang menumpuk.

"Kamu pernah bilang jika Cinta masalalu pernah mengkhianatimu ??" Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat mata tajam itu terbuka perlahan, sedikit riak terkejut terlihat saat aku memilih duduk dimeja depannya sekarang duduk.

Sengkala kini kembali diam, seolah olah memberikan kesempatan untukku agar menyelesaikan apa yang ingin kukatakan.

Aku menghela nafas kasar, mengingat kalimat ular itu tadi yang mencoba memgomporiku membuatku kesal sendiri.

"Dan ternyata seleramu rendah sekali, ular bermuka dua, merasa bangga menjadi rebutan dua orang bersaudara, merasa puas salah satu diantaranya memilih hancur dan pergi daripada melihat dirinya bersanding dengan saudaranya yang lain"

Kerutan didahi Sengkala semakin terlihat saat mendengar setiap kata kata pedasku, tapi tidak ada tanda-tanda dia akan menyelaku atau mengelak, membuatku semakin kesal dengan kenyataan ini.

"Serius Sengkala ?? Kamu menjauh dari Keluargamu yang harmonis karena perempuan itu ?? Kamu berubah kepribadian karena dia juga yang bahkan sama sekali tidak layak untuk diberikan simpati ..." Aku tidak habis pikir

dengan cara bekerja otak para laki laki yg terbutakan oleh cinta, mungkin bagi mereka tai ayam jadi berasa coklat.

Kembali, nafasku bahkan nyaris putus mengucapkan kekesalanku hanya dengan satu kali tarikan nafas.

"Kenapa kesal sekali sepertinya kamu sekarang ini !!"

Engingeng. Semua kekesalanku padanya mendadak lenyap saat mendengar kalimat singkat yang diucapkan oleh Sengkala, untuk sesaat aku hanya mengerjap berulangkali seperti orang bodoh karena baru menyadari reaksiku terlalu berlebihan atas apa yang dilakukan oleh Rachel Sandika Malik tadi padaku.

Sengkala membungkuk kearahku, membuat wajahnya nyaris hanya sejengkal dariku dan membuatku nyaris salah tingkah.

Seulas senyum miring terlihat diwajahnya melihatku yang mendadak bisu, please jangan berikan smile killer itu lagi Sengkala jika berbicara denganku.

Aku tidak akan kuat dengan pesonamu jika sampai kamu masih menatapku dengan cara seperti ini.

"Jawab, kenapa kamu harus semurka itu padaku setelah kamu mengetahui secuil kebenaran ??"

"A... Ak ... Akuu, ti ... tidak marah !! Untuk apa aku marah, aku hanya kesal karena ulahnya !!" Aku membuang muka, benar benar Kapten satu ini selalu bisa membuatku bungkam tidak bisa melawannya.

Suara kekehan geli terdengar dari laki laki masam ini dan untuk sejenak aku kembali terpesona akan wajahnya

yang begitu bersinar saat dia tertawa begitu lepas seperti sekarang ini.

Astaga Ale, sadarlah !!!

"Hei ... Jangan ketawa, kamu sendiri yang bilang kalo aku mesti bertanya langsung ke kamu jika ada yang mencoba menpengaruhiku !!" Ucapku lemah, mencoba tetap berdiri tegak walaupun harga diriku sudah jatuh berhamburan usai uring uringan tidak jelas bak seorang cemburu buta

Cemburu buta ??? Wait !! No !!! Yang benar saja !!!

Sengkala bersusah payah menahan tawanya dan saat dia sudah bisa mengendalikannya, dia beringsut mendekatiku, berlutut didepanku dan merangkum wajahku dengan telapak tangannya yang besar.

Terkejut, tentu saja !! Siapa yang tidak terkejut jika laki laki sekaku dan semasam Sengkala bisa melakukan hal semanis ini padaku.

Bola mata yang menghias mata tajam itu menghipnotisku, terlihat begitu indah untuk dipandang.

"Dengarkan aku Ale," suara berat yang terucap darinya membuatku berdesir, entah aku yang terlalu mellow atau kodrat perempuan yang mudah tersentuh oleh perhatian yang diberikan atas lawan jenisnya, tapi mendadak Sengkala mempunyai efek mengerikan untuk hati dan jantungku.

Pipiku memerah saat kurasakan hangatnya telapak tangannya, ruangan yang dingin ditengah malam ini," aku menyukai jika kamu mengutarakan semua hal yang mengganjalmu karena aku benar benar ingin hubungan ini

berhasil, aku tidak ingin hanya menikah diatas kertas dan hanya karena permintaan orang tua kita, aku belajar membuka hatiku dan aku senang melihatmu melakukan hal yang sama !! Aku senang kamu menuruti kata kataku untuk menanyakan apapun yg mengganjal hatimu"

Aku menurunkan tangan Sengkala, mendengar kalimat manisnya memang membuatku melayang tinggi oleh banyak harapan tapi bukan itu yang kuharapkan untuk sekarang ini.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, kita membicarakan Iparmu yang berkata macam macam padaku !!"

Sengkala mendongak," ternyata kamu bukan perempuan yang suka dengan kata kata manis penuh gombalan rupanya !?"

Hiiissssss dasar, berbelit-belit, kenapa dia tidak langsung berbicara dan membuatku gemas sendiri akan ulahnya yang begitu konyol ini.

Kutarik telinganya itu kuat kuat, membuat pekikan nyaring Sengkala memenuhi ruang tamu apartemen ini, dan Saat telinganya memerah karena ulahku sungguh aku puas melihatnya.

"Jawab aja kenapa sih! Malu mengakui kebodohanmu?"

Masih dengan meringis memegangi telinganya kini dia sudah kembali dalam mode menyebalkan dan berwajah masam khas seorang Sengkala yang kukenal.

"Itu tahu !!! Aku tidak menjawabnya karena aku sadar betapa memalukannya diriku ini !! Dimanfaatkan

sedemikian rupa oleh perempuan yang selalu mengatakan jika dia mencintaiku demi meraih Kakakku sendiri"

Sengkala menjauh, menghempaskan tubuhnya kembali kesofa, aku terdiam, setelah aku mencecarnya dengan berbagai hal maka kini gilirannya yang berbicara.

"Rasanya menyakitkan Le, kekasihmu, yang ada sejak kamu SMA, memintamu menyembunyikan hubungan kalian dengan dalih jika dia tidak diperbolehkan menjalin hubungan oleh orangtuanya dan mendadak disaat kamu sudah mapan dan bersiap melamarnya ternyata Kakakmu membawa kekasihmu itu sebagai calon istrinya, siapa yang akan memilihku yang hanya seorang Tentara dibandingkan dengan Politisi yang siap menggantikan Ayah kami, nyatanya aku tidak lebih dari batu pijakan untuk Rachel meraih laki laki yg dipandangnya lebih mumpuni dariku"

Tragis, menyedihkan dan mengenaskan itu yang tergambar dipikiranku saat mendengar penjelasan Sengkala, jika aku ada diposisinya mungkin aku sudah meraung raung karena frustasi atas pengkhianatan itu, wajar jika Sengkala begitu murka. Kekasihnya yang dia cintai sepenuh hati justru memanfaatkannya demi meraih Kakaknya.

"Kamu masih mencintainya ??" Aku sungguh berharap Sengkala tidak mengiyakan pertanyaanku, karena aku sungguh muak jika harus menjalani sebuah hubungan dengan orang yang tidak bisa beranjak dari masalalunya sebaik apapun orang itu.

Sengkala mengeryit, tatapan heran yang tidak terfikir olehku justru terlontar darinya

"Kenapa kamu masih berfikir jika aku masih mencintainya ??"

"Entahlah ??"

Kikik geli terdengar dari Sengkala melihatku yang gelisah menanti jawaban atas pertanyaanku.

Jemari itu kembali terulur dan mengusap kepalaku, kebiasaan Papa dulu jika memberikan pengertian padaku dan kini dilakukan oleh seorang yang masih asing untukku.

"Aku mencintainya ..." Bahuku merosot mendengar jawaban itu, sudut hatiku tercubit mengetahui jika laki laki ini masih menyimpan rasa pada perempuan ular itu.

Sepertinya pernikahan yang ditawarkan Sengkala untuk membebaskanku dari Keluargaku yang ambisius akan menjeratku untuk hidup bersama dengan laki laki yg berkubang pada masalalu.

Telunjuk Sengkala menyentuh daguku, membuat kami kembali saling menatap, dan pesona seorang Sengkala benar benar menghipnotisku, membuatku tidak bisa mengalihkan tatapan mataku barang sekejap.

"... Dulu !!"

Mendengarnya seakan akan ada baru besar yang tadinya teronggok dibahuku mendadak terangkat keatas.

"Aku bukan laki laki tolol yang mencintai dengan buta orang yg telah menyakitiku, dia menorehkan luka yg begitu dalam dan luka itu yang membuatku setangguh sekarang ini, percayalah, setidaknya kamu tidak akan hidup dengan laki laki yang berkubang pada masalalunya"

Speechless, aku kehilangan kata. Sengkala selalu bisa membuatku terkejut atas pemikirannya, begitupun sekarang ini.

"Jadi.. Selama aku mengurus syarat syarat pernikahan dan mutasiku ke Jawa, belajarlah untuk menerimaku sepenuhnya, seperti aku yang menerimamu. Kita belajar bersama sama"

Mengenal Sengkala

Suara alat masak yang beradu begitu riuh di dapur membangunkanku dari tidur lelapku ini sudah entah hari keberapa aku terbangun di Apartemen milik Sengkala dan aku masih saja terkejut.

Terbiasa hidup dipengsusian membuatku merasa aneh berada di tempat semewah milik putra presiden ini.

Dan kini, dahiku mengernyit kebingungan, Sengkala sudah pergi nyaris seminggu atau mungkin 10hari meninggalkanku di Ibukota, membiarkanku berkeliaran kemanapun sesuka hatiku di ibukota ini, dan satu hal yg membuatku lega, Sengkala sama sekali tidak melarangku melakukan apapun dan yang paling penting aku tidak was-was akan kedatangan orang suruhan Papa yang akan menyeretku pulang, karena ternyata ada orang yang mengawasiku dari kejauhan.

Papa benar benar melepaskanku dibawah tanggung jawab Sengkala.

Terasa aneh awalnya saat ada orang yang mengawasi setiap gerak gerik kita, tapi menyadari jika calon suamiku putra kedua orang nomor satu di Negeri ini, aku menahan diriku agar tidak berkomentar macam macam dan mengikuti prosedur yg telah ditentukan.

Dan kini bukan hanya suaranya yang terdengar, tapi bau makanan yg menyerbu masuk kedalam hidungku

membuatku segera beranjak bangun, sungguh ingin segera bertemu Sengkala dan memuji hasil karyanya dalam memasak yang pasti nikmat jika baunya saja semenggoda ini.

Tapi langkahku yang sudah sampai didepan mini pantry terhenti saat aku sadar, bukan Sengkala yang ada disana, sosoknya nyaris serupa, nyaris saja aku mengiranya sebagai Sengkala, tapi sangat tidak mungkin Sengkala mewarnai rambutnya menjadi blonde seperti sekarang ini.

Dan menyadari akan kedatanganku, tubuh tinggi itu berbalik, membuatku harus menutup mulutku rapat rapat saat menyadari siapa pemilik tubuh tinggi serupa dengan calon suamiku ini.

Seulas senyum hambar terlihat diwajahnya yang menawan dalam balutan setelan kerjanya saat melihat keterkejutanku, seakan akan dia memang tahu kehadirannya memang kejutan untukku. Bagaimana dia bisa ada di Apartemen Sengkala.

Kejutan yang sukses membuatku terkejut.

"Long time no see, Dokter Ale"

Aku mengerjap, suara itu masih sama, hampir seperti empat tahun lalu terakhir aku mendengarnya. Bibirku bergetar dan lidahku kelu hanya untuk mengucapkan nama laki laki yang ada didepanku sekarang ini.

"Malik !!"

Aku pernah bercerita jika terakhir kalinya aku menjalin hubungan waktu semester semester awal sebelum aku dibuat pening oleh banyaknya pelajaran diagnosa ?? Maka

laki laki yg pernah menjalin kasih denganku dan kuputuskan dengan alasan yang menurut sebagian orang terlalu naif itu kini berdiri didepanku.

Malik, mahasiswa Prodi Bisnis Manajemen yang dulu identik dengan kemeja flanel saat menghampiriku di Kampus kini menjelma menjadi Seorang eksekutif muda.

Malik menggeleng, langkahnya yang tegap membuatku terpaku.

"Bukan Malik, Tapi lebih Sakti Aditya Malik !! Senang bertemu denganmu calon Kakak Ipar"

Boooommmm !!! Kini seperti ada boom atom yang meledak tepat didepan wajahku, jika sebelumnya aku masih syok karena sosok yang menjadi masalalu Sengkala adalah Rachel Sandika Malik, yang tak lain adalah Kakak Iparnya sendiri dan sekarang, mantan kekasihku merupakan adik dari calon suamiku ??

Kenapa kebetulan terlalu berlebihan mempermainkan kami semua ??

Aku sudah tidak bisa membayangkan bagaimana pucatnya wajahku sekarang, dan suara kekeh geli terdengar dari bibir Malik melihatku yang dikuasai keterkejutan.

"Kenapa sih Le kamu terkejut banget ?? Tidak menyangka jika laki laki yang kamu putuskan dulu kini menjadi calon adik iparmu ??"

Aku menggeleng, beringsut untuk mundur saat Malik berusaha mendekatiku, sosoknya berubah, dia dulu laki laki dengan pendar hangat dan jenaka yang membuatnya begitu

populer di Kampus, tapi sekarang, dia sama angkernya seperti Sengkala, aku tidak bisa membayangkan bagaimana lawan bisnisnya jika bernegosiasi dengannya.

"Mau apa kamu kesini ??" sungguh terdengar konyol pertanyaanku ini. Sungguh pertanyaan yang konyol terdengar.

Malik mendorongku hingga terduduk di kursi dan menyorongkan sepiring pasta dan juga jus jeruk untukku. Dan kini, dengan penuh minat laki laki yang pasti mempunyai banyak fangirl diluar sana bertopang dagu menatapku.

"Kak Sengka memintaku agar menemui calon istrinya, dia ingin calon istrinya mengenal dirinya lebih jauh dan lebih baik !!"

Sengkala! Kupijit pelipisku, terasa begitu pening dengan ide konyol Sengkala, sebenarnya tidak konyol dan masuk akal, tapi lain cerita jika adik iparmu adalah laki laki yang pernah menjadi pacarmu.

It's so weird.

"Kenapa jadi kayak gini sih ??" erangku pelan, kudorong pasta yang ada tepat didepan wajahku, mendadak terasa mual untuk memakan makanan apapun itu sekarang ini semenggiurkan apapun tampilannya.

Dan dengan tenangnya Malik justru memakan hasil masakannya dengan begitu tenang, menikmati melihatku yang salah tingkah karena ulah kakak beradik ini.

"Memangnya kenapa ?? Apa yang salah, jika ada yang mengenal Sengkala dengan baik maka aku orang yang tepat"

Aku hanya mengangguk pasrah, menelpon dan protes pada Sengkala akan memperunyam segalanya. Dan sungguh aku tidak ingin menambah tanda tanya dan juga rasa iba dari Sengkala untukku. Tapi ada satu hal yg harus kupastikan dari calon Iparku satu ini.

"Bisa kita melupakan semua hal yang pernah terjadi diantara kita ??"

Malik meletakkan garpunya dan menatapku penuh minat, sekarang aku bisa melihat kemiripan antara Malik dengan Sandika dan Sengkala, Malik seperti perpaduan keduanya.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Sengkala saat tahu jika aku dan Sakti atau yang kukenal sebagai Malik ini pernah menjalani hubungan. Dan kuharap Malik bisa mengerti. Tapi jawaban dari Malik jauh dari harapanku.

"Bagaimana aku akan melupakan perempuan yg memutuskan hubungan yang baik baik saja dengan alasan bullshit bernama fokus dan sibuk kuliah !!"

Aku tertohok, seperti ada hantaman yang menyerang tepat didadaku.

"Malik "

"Tapi tenang saja, aku tidak bodoh seperti Sengkala yang seperti orang sinting hanya karena pacarnya memilih Kakaknya sendiri," aku menarik nafas lega mendengarnya,"

lagipula kenapa aku harus meratapi hal yang bahkan sudah terjadi bertahun tahun yang lalu ?? Seorang Malik bukan laki laki bodoh yang berkubang pada masalalunya Kakak Ipar !!"

"Malik ..." setiap kalimat yang terujar darinya membuat rasa bersalahku semakin besar.

"... Tapi baiklah, kita memang harus melupakan semua ini, aku tidak ingin kakakku yang sudah mantap memutuskan menikah akan mundur lagi hanya karena kita pernah menjalin hubungan, masalalu akan memperumit segalanya"

Tahukah Malik sekarang ini bagaimana leganya perasaanku, lega karena masalaluku tidak menjadi sandungan untuk hidupku sekarang ini.

Sungguh aku lelah dengan banyak permasalahan yang menderaku silih berganti.

"Thank's" hanya kata singkat itu yang bisa kuucapkan padanya.

"Justru aku yang berterimakasih ke kamu Le," kini bukan senyuman mengerikan yang kudapat dari Malik, tapi senyuman hangat khas dirinya yang menjadi pujaan hati para perempuan kampus. "Empat tahun Lalu aku dan Kak Sengka patah hati bersamaan, sama sama ditinggalkan kekasih tapi setidaknya aku kini lega, kekasihku meninggalkanku dan kini akan menjadi calon istri Kakakku. Walaupun aku enggan mengakui, tapi kalian sosok yg serasi dan saling melengkapi. Kamu sosok yang pas untuk Kakakku"

Astaga Malik, kenapa dari tadi dia tidak berbicara seperti ini sih, sejak tadi dia berbicara sok misterius dan membuatku ketakutan sendiri.

"Kami menikah atas dasar perjodohan, apa menurutmu semua itu akan berhasil, terlebih ada hal yang belum usai antara Sengka, Sandika dan Rachel !!"

Memang, masalalu diantara mereka seperti layaknya bom atom, tersimpan begitu rapi dan akan meledak satu waktu nanti,tinggal bagaimana kita akan mengendalikan daya ledaknya, menghancurkan atau sekedar melukai.

Malik tersenyum kecil, dan menunjukku dengan garpu pastanya," dari caramu memintaku untuk tidak mengatakan hubungan kita dulu, aku tahu, bukan karena ambisimu untuk mendapatkan Sengkala, tapi kamu tidak ingin Sengkala kecewa ..." haaahhh benarkah ?? Masak sih ??," tanpa kamu sadari Le, kamu sudah jatuh hati pada Kakakku, yang perlu kamu lakukan hanya memastikannya !!"

Memastikan ??," bagaimana caranya, rasanya kalimatmu terlalu sok tahu"

Malik berdiri, dan menghampiriku yang kebingungan akan semua ulah dan juga kalimat kalimatnya ini, tangan itu terulur meminta sambutan dariku. "Satu langkah untuk memastikan rasa adalah mengenalnya lebih dalam"

"........"

".... Jadi Kakak Ipar .. Mau menghabiskan waktu satu hari ini berkencan denganku untuk mengenal calon suamimu lebih jauh ??"

Kebimbangan yang Terjawab

"Ale !!"

Aku berputar dari tempat berdiriku saat suara lantang dan berat memanggil namaku ditengah riuhnya suasana Bandara Sam Ratulangi.

Tubuh tinggi dengan pakaian dinasnya kini berjalan dengan langkah lebarnya kearahku, sungguh wajah menawannya menghipnotisku seketika untuk tidak mengalihkan perhatianku sedikitpun darinya.

Bukan hanya aku yang terhipnotis oleh sosoknya yang menawan tapi juga beberapa pengunjung bandara yang memekik kecil saat Perwira muda yang menjadi pujaan kaum hawa ini melintas didepan mereka, seakan tidak peduli dengan batasan privacy mereka mengeluarkan ponselnya untuk mengambil gambar seorang Sengkala Malik.

Sebegitu kuatnya pesona Kapten Masam ini, jikapun bukan putra presiden, semua prestasi dan juga pesonanya pasti akan menjadikan Sengkala menjadi selebgram militer yg terkenal.

Tapi di mataku, Sengkala lebih dari itu, dia lebih dari seorang tentara idola yang seragamnya menjadi fantasi bagi perempuan, mengetahui banyak fakta mengenai Sengkala membuatku mulai mengakui jika aku tertarik dan membuatnya mempunyai nilai lebih untukku.

"Sengkala, dia putra kedua dikeluarga kami, walaupun yang paling pendiam, tapi dia yang paling perhatian"

"Sengkala, bahkan setelah Ibu dan Ayah yang terlanjur kesal padaku karena aku yang tidak mau ikut mereka, Sengkala satu satunya yang mendukung keputusanku untuk bersama Nenek di Kota ini"

"Sengkala, dia yang termanja diantara kami bertiga, jadi jangan iri jika melihatnya ndusel ke Ibu"

"Sengkala, hanya badan dan wajahnya yang garang, tapi dia paling takut dengan makanan pedas walaupun dia paling suka wisata kuliner"

"Sengkala, dia orang yg sangat suka bermalas malasan, paling suka nonton film action dan paling benci pembohong serta pengkhianatan, karena itu dia belum bisa memaafkan Mbak Rachel, bukan karena dia masih cinta, tapi karena dia benci pengkhianatan yang mbak Rachel lakukan"

"Sengkala, dia memang pemimpin yang tegas, bisa memahami anak buahnya dengan cepat, tapi dia laki laki yang tidak bisa memahami dirinya sendiri"

"Sengkala, mungkin dia memang acuh dalam kalimat, tapi ketahuilah, jika ingin melihat ketulusannya lihatlah dari caranya memperlakukanmu, dia memang pernah terluka karena cinta di masalalunya, maka dari itu wajar jika kini dia ragu mengenali cinta itu sendiri"

"Sengkala, kepeduliannya padamu dalam waktu singkat, janjinya untuk menerimamu itu sudah langkah besar untuknya membuka hati, berjanjilah Le. Jangan kecewakan kakakku seperti kamu pernah mengecewakan aku"

"Seperti yang dikatakan semua orang, kamu beruntung bisa bersanding dengan Sengkala, jadi aku banyak berharap kalian akan bahagia dan tidak pernah mendengar kabar mengecewakan"

"Ale ... Tolong, jangan kecewakan Kakakku, aku dan keluargaku berharap, jiwa penolongmu, jiwa kemanusiaanmu mampu mengembalikan Sengkala menjadi Sengkala seperti yang kukatakan tadi"

"Kamu dan Sengkala sama Le, sama sama mudah untuk dicintai, karena akupun sadar, matamu berbinar setiap kali mendengar nama Sengkala, hal yang pernah kulihat saat kamu menatapku dulu"

"Kamu hanya perlu meresapi, karena tanpa kamu sadari mungkin kamu telah jatuh hati pada Kakakku juga"

"Jika hatimu meragu atas perasaanmu pada Sengkala, maka pejamkan matamu dan kamu akan mendapatkan jawabannya"

Setiap kata kata Malik terus menerus terngiang di kepalaku, bahkan saat di pesawat tadi aku dilanda rasa gelisah, bagaimana tidak, bukan hanya Sengkala yang tidak bisa mengenali cinta, tapi begitupun denganku. Bahkan aku lupa bagaimana euforia yg pernah kurasakan saat bersama Malik dulu, aku sudah melupakan semua itu seakan tidak pernah terjadi sebelumnya.

Terlalu sibuk dengan kuliah, terlalu sibuk meratapi nasib dan keluargaku membuatku melupakan Malik dengan cepat dan segala rasa yang menurutku sangat tidak penting bernama Cinta.

Lalu bagaimana aku akan mengenali perasaanku nantinya, bagaimana jika aku akan mengecewakan Kapten Masam yang sudah begitu baik dan peduli padaku. Bukan hanya Kapten Masam ini saja yang kukecewakan tapi juga keluarga Malik yang begitu berharap jika kami berdua akan bahagia.

Dua manusia, tidak mengenal satu sama lain, dan kemudian menikah, hanya dilandasi rasa iba karena rahasia kehidupan yang menyedihkan.

Setidaknya itu yang terlintas difikranku sejak Malik mengatakannya, tapi semua bimbang yang kurasakan menghilang entah kemana saat Sengkala semakin mendekat padaku. Dan jantungku, kembali di buat berdetak tidak wajar saat senyuman tipis terlihat diwajahnya yang tampan, membuatku tanpa sadar turut menarik ujung bibirku untuk ikut tersenyum melihatnya.

Dan hatiku, menghangat tanpa kutahu penyebabnya, rasanya ribuan kuku kuku terkepak berterbangan didalam sana, terlalu klasikkah jika aku mengatakan kalo aku lega bisa melihatnya kembali karena akupun tidak tahu kenapa aku merasakan kehangatan ini.

Sungguh setelah semua yang ku lalui, setelah kebimbangan yang kurasakan, bertemu kembali dengan Sengkala menghapus segalanya tanpa dia harus mengatakan apapun tanpa dia harus berbuat sesuatu.

Terdengar sangat konyol memang.

Saat Sengkala berdiri tepat di depanku, tanpa bisa kucegah aku merangsek masuk memeluknya, tidak peduli

berpasang mata yang melihat ulahku pada Sengkala, aku melingkarkan tanganku pada tubuhnya yang begitu nyaman menjadi tempatku bersandar, kurasakan tubuh tinggi itu menegang, terkejut akan apa yang kulakukan tiba tiba terhadapnya ini, tapi aku tidak peduli, aku justru menyurukkan wajahku semakin dalam ke dadanya, menikmati wangi maskulin citrus bercampur cinnamon yang menyerbu hidungku.

Dan sama sepertiku, aku merasakan detak jantung laki laki yang kupeluk ini berdetak sama cepatnya denganku, berlomba dengan jantungku sendiri.

Saat tangan besar yang sedari tadi menggantung dikedua sisinya kini terangkat membalas pelukanku dan mengusap punggungku perlahan, kini semua kebimbangan, semua tanya dan semua yang menghantuiku sebelum bertemu dengannya kini benar benar lenyap.

Aku tidak tahu apa aku benar jatuh hati pada Sengkala seperti yang dikatakan Malik, tapi aku sekarang yakin jika menikah dengannya akan membawaku pada kebahagiaan, Sengkala, laki laki yg akan menjadi suamiku ini layaknya rumah untukku.

Aku merasa pulang saat memeluk laki laki yg belum lama kukenal ini.

Pelukanku terlepas olehnya, tatapan keheranan penuh kekhawatiran terlihat oleh laki laki masam ini, dan sungguh raut wajahnya membuat dadaku berdesir, seperti apa yg dikatakan Malik, semua perhatian Sengkala menjawab segalanya tanpa harus dia berkata.

"Kenapa Kamu Le ?? Nggak kesambet waktu di pesawatkan ??"

Aku tertawa mendengar pertanyaan yang sarat akan ketidakpekaan dari Sengkala, sungguh kadar peka seorang Sengkala sangat natural tanpa dibuat buat.

"Ditanya malah cengengesan, Sakti nggak bikin ulah sampai kamu keknya seneng banget ketemu aku, biasanya tuh mulut nggak berenti ngedumel"

Aku memilih tidak menjawabnya dan justru meraih lengannya dan menggandengnya menuju pintu keluar, beberapa perempuan yang tadi mengabadikan Sengkala kini mendesah kecewa saat sang Kapten begitu manut kuajak keluar dari Bandara ini.

"Aku cuma mau nunjukin sama penggemarmu jika idola mereka sebentar lagi akan taken olehku" sungguh alasan yang luar biasa bukan, tidak mungkin aku akan menjawab apa yang tengah kurasakan padanya sekarang ini.

Sengkala mendengus sebal saat mendengar jawabanku yang terdengar sarkas di telinganya, mata tajamnya menatap sekeliling membenarkan alasanku.

"Kadang aku lupa jika perempuan yg akan kunikahi ini begitu absurd"

Aku tertawa, mulut pedasmu Kapten masam,"kalo begitu biasakan dengan sikap absurdku ini Kap .. Karena mulai dua minggu lagi, perempuan absurd ini akan kamu lihat saat membuka mata di pagi hari dan juga saat kamu menutup mata dimalam hari,"

Kebaya Akad

"Harus banget ya kita nikahnya di Jakarta ?? Kenapa nggak Ditempat dinasmu saja"

Aku mencekal lengan Sengkala, menghentikannya dari langkahnya yang terburu buru keluar dari Bandara.

Pertanyaan yang lebih seperti seorang anak kecil yang merajuk ini membuat Sengkala yang sedang berbicara dengan Paspampres bernama Gilang dan juga Geofan menoleh padaku.

Tiga hari lalu usai aku pergi ke Sulawesi tempatnya berdinas untuk memenuhi semua syarat pengajuan nikah kantor, Sengkala langsung mengajakku kembali ke Jakarta, kufikir setelah dia mengatakan pada Papa jika tidak akan ada yang bisa mencampuri urusan kami, Sengkala tidak akan Membawaku lagi ke Kota penuh kenangan buruk ini.

Sengkala berbalik dan memberikan isyarat pada Geofan dan juga Gilang untuk meninggalkan kami berdua. Wajah masam yang begitu parah saat pertama kali kita bertemu kini berganti dengannya yang mencoba menekan kesabaran menghadapiku ini.

Satu usaha yang paling kuhargai darinya.

"Kamu perempuan Le, tidak mungkin aku akan menikah denganmu dan mengambil tanggungjawab atas dirimu jika tanpa restu orangtuamu, sebenci apapun sama mereka"

Aku menyentak tangan Sengkala, sedikit kesal karena pada kenyataannya apa yang dikatakan Sengkala benar adanya dan tidak terbantahkan.

"Tapi kenapa harus Jakarta ??" rasanya ingin menangis karena pada nyatanya kami berdua seperti boneka, bahkan pernikahan yang seharusnya hari bahagia bagi mereka yang akan melaksanakanya, kami berdua tidak tidur campur apapun.

Semua sudah diatur oleh mereka yang mencetuskan ide awal perjodohan ini.

"Karena pada kenyataannya mau tidak mau kita akan menjadi sorotan semua orang ... Anggap saja, ini bentuk bakti terakhirmu kepada orangtuamu !!"

Sengkala melepaskan tangannya yang kucekal, kufikir dia akan pergi meninggalkanku, tapi nyatanya aku salah, Sengkala justru menautkan jemari kami, kembali menyalurkan satu perasaan yang membuatku berdesir dan pipiku merona merah.

Dadaku berdegup kencang saat langkah kakiku mengikuti langkah lebar sang pemilik punggung tegap itu berjalan, semudah inikah aku jatuh hati atas semua perhatian dan kehangatan sosok masam seorang Sengkala.

Karena aku takut, jika aku telah menjatuhkan hati padanya, dia tidak akan bisa membalasnya, seperti yang dikatakan Malik, Sengkala terlalu trauma untuk mengenal kata cinta.

Tapi rasanya untuk sekarang ini dengan semua perhatian yang diberikan Sengkala padaku, lebih dari cukup

untukku, daripada sebuah kalimat semata tanpa pembuktian apapun. Karena pada kenyataannya, kita akan saling belajar menerima satu sama lain dan hidup bersama dalam sebuah keluarga.

Mobil yang kami kendarai berhenti disebuah butiq yang terkenal milik seorang Designer kondang, melihat kembali ada Paspampres yang berjaga, sudah pasti ada anggota keluarga Sengkala yang berada didalam sana.

"Ibu sama Mamamu sudah siapin baju buat kita," aku terhenyak dari lamunanku mendengar Sengkala yang menjawab pertanyaan yang berputar di kepalaku." tinggal fitting dan beres !!"

Aku hanya bisa mengangguk, memangnya aku punya pilihan selain mengikuti semua yang telah disiapkan. Tapi ternyata bukan hanya Ibu dan Mama yang ada didalam.

Tapi juga si Kakak Ipar Sengkala yang ular berbisa dan Kakakku sendiri yang menjelma menjadi musuhku sendiri dan tak ketinggalan juga mantan kekasihku. Sakti Malik. Terlihat jelas keakraban diantara Rachel dan juga Kak Letta. Sungguh sangat cocok dua ular betina ini jika disandingkan.

Astaga !! semoga tidak ada hal buruk yang akan merusak moodku.

"Sengka !! Ale !!" sapaan Malik membuat dua perempuan yang sibuk berkutat dengan kebaya mereka. Melihat kedatanganku membuat Ibunya Sengkala mendekat dan memelukku, tapi sambutan berbeda justru terlihat di wajah mamaku sendiri.

Raut enggan terlihat begitu kentara, sama seperti saat terakhir kalinya aku bertemu dengan beliau dirumah. Jika tidak ada calon besan beliau, sudah pasti beliau akan mengacuhkanku bak manusia tak kasat mata.

Sebenarnya kenapa dengan Mamaku ini ??

"Nak ... Kesini dulu ya, biar di pasin dulu kebaya akadnya" ku lepaskan genggaman tangan Sengkala, mengikuti Ibunya menuju ruangan lain bersama dengan Mamaku.

Sebuah gaun mewah berwarna putih berhias dengan kristal Swarovski disetiap bagian detailnya dengan kain jarik khas jawa kini ada didepan mataku, aku ternganga. Sungguh ini terlalu mewah untukku.

"Kamu coba dulu ya, Ibu sama Mamamu keluar dulu buat nyegah Sengkala masuk ... Biar dia surprise gitu nantinya kalo ketemu kamu waktu akad"

Kembali aku hanya mengangguk pasrah mendengar perkataan Ibu, kini tinggal aku dengan sang designer yang berusia akhir 40an yang terus menerus berceloteh tentang indah dan istimewanya kebaya akad yang sedang ku pegang ini.

Kebaya akad ini memang indah, pas melekat di tubuhku, membuat kulitku yang kuning langsat semakin terlihat berkilauan dengan kristal yang menghiasi, tapi entahlah, aku tidak sreg memakai kebaya indah ini. Ini seperti bukan diriku.

Dan akhirnya, sebuah suara sinis terdengar di belakangku, menguatkan perasaan burukku akan kebaya akad indah ini.

"Merasa cantik memakai Kebaya akad itu ??" aku tidak menoleh saat suara Sandika Malik terdengar di belakangku, dengan cuek aku mengacuhkannya, membiarkan sang asisten designer membantuku melepaskan Kebaya itu.

"Tentu saja aku cantik, apapun yang kupakai akan luar biasa" jawabku enteng. Heeehhh kalimat sarkas tidak akan berpengaruh apapun padaku.

Perempuan cantik yang berjalan bak model itu mendekatiku, seringai licik terlihat di wajah cantiknya, sepertinya perlawanan verbalku padanya tempo hari tidak berefek jera untuknya.

"Asal kamu tahu Calon Adik Iparku, berterimakasihlah padaku," aku mengeryit, heran dengan rasa percaya diri manusia satu ini yang terlalu overrated, senyuman sinisnya semakin lebar saat mengetahui jika aku keheranan dengan kalimatnya.

"Kebaya akad yang akan kamu pakai itu pillihanku ..." Rachel menyentuh ujung daguku, memaksanya agar menatap kearahnya yang sedang menyeringai meremehkan," ... Aku selalu tahu apa selera Sengkala, jangan lupakan jika aku mengenal laki laki yang akan menjadi suamimu ini lebih dari siapapun, bahkan termasuk keluarganya"

Kutepis tangannya itu dengan kuat membuat seringai kepuasan terlihat semakin jelas di wajah cantik bermuka ular tersebut.

"Pantas saja aku merasa jika kebaya akad itu terasa buruk untukku secantik apapun bentuknya, ternyata pilihan dari seseorang yang tak lebih dari sekedar ular betina" kini seringai itu lenyap, berganti dengan kegeraman yang mengubah wajah cantik seorang Rachel Sandika Malik menjadi mengerikan. "Aku jadi kasihan dengan Kak Sandika, apa dia tahu jika istrinya ini masih menginginkan Sengkala yang notabene merupakan Adiknya sendiri, aku jadi tidak sabar untuk melihat bagaimana reaksi seorang Sandika Malik jika tahu penyebab adiknya menjauh adalah perempuan ular yang dia sebut sebagai seorang Istri"

Wajah putih mulus bak porselen itu kini memerah, menahan atas kekesalan atas balasan menohok yang kuberikan padanya. Membuatku semakin bersemangat untuk membalasnya lagi.

"Aaaahhhhhh, kasihan sekali suamimu, dibandingkan dengan Sengkala, Sandika jauh lebih mengenaskan, hanya dimanfaatkan oleh perempuan ular sepertimu, apa ambisimu sampai menginginkan dua bersaudara ?? Karena karier Sandika lebih mentereng ?? Dasar bitch !! Tidak terpikirkah jika suamimu mengetahui semuanya ??"

Sebuah tarikan kurasakan dirambut panjang ku, wajah cantik yang tadi terpatri itu hilang lenyap berganti dengan iblis, mata Rachel melotot saat menggumamkan kata kata ancaman padaku.

"Bermimpilah untuk membuat dua saudara itu akur kembali, karena sebelum kamu menjalankan apapun rencanamu, akan kubuat hidupmu menderita, jika berani melawanku, akan kubuat hidupmu menjadi bahan cacian satu Negara ini, hidupmu tidak akan tenang karena sudah berani menikah dengan Sengkala dan berniat menghancurkanku!!"

"......"

"Camkan itu sebelum berani bermain main denganku calon adik ipar !!"

Amukan Ale

"Dimana Sengka sama yang lain ??"

Tanyaku pada Malik yang sedang duduk anteng memainkan gadgetnya seorang diri diruang tunggu.

Kemana orang orang, tidak mungkinkan mereka meninggalkanku sendiri dengan Malik disini, sungguh sangat aneh.

Malik mendongak dan berdiri menghampiriku," Sengkala nggak tahu, dia tiba tiba saja keluar, kayaknya ada telepon penting tadi" ucapnya sembari mengedikan bahu," kalo Ibu sama Mamamu kayaknya ngerumpi diluar deh, biasa ibu ibu pejabat"

Aku hanya mengangguk, berniat untuk keluar mencari Sengkala jika saja Malik tidak menahanku. "Tunggu dulu !!"

Aku menaikan alisku, heran dengan kelakuannya, tapi tidak kusangka, dari saku celananya dia mengulurkan kotak beludru berwarna hitam padaku.

"Hadiah pernikahan yang lebih awal Le .." ucapnya sembari membuka kotak tersebut, dan aku langsung dibuat ternganga, sedikit kepingan ingatan tentangku dan Malik menyeruak kembali dalam ingatanku. Ini adalah kerajinan yang menjadi bahan kuliah Malik, dan aku pernah melihatnya mengerjakan pyoyek ini dulu. Astaga, sampai sekarang dia masih menyimpannya.

Gelang dari anyaman songket yang membentuk kepang dengan bandul huruf S terbuat dari emas. Kufikir ini adalah gelang tangan, tapi nyatanya aku keliru.

Kembali aku dibuat terkejut saat Malik berlutut dan memakaikan gelang itu ke kaki kiriku. Mata hitam hangat itu mendongak menatapku dalam.

Astaga Malik.

kikikan geli keluar dari calon iparku ini melihatku yang melongo, sentilan kecil kurasakan darinya." sebenarnya ini hadiah yang mau kuberikan dulu sebelum kamu minta putus,"

Aku menahan nafas saat mendengarnya, seketika rasa bersalah menyeruak, bagaimana tidak, saat diminta Malik kesana kemari bersamanya disaat itulah aku merasa aku terlalu keteteran dalam hubungan asmara, membuang waktu yang seharusnya kugunakan untuk belajar, menghabiskan banyak waktu bersama Malik membuatku abai pada tugas.

Tangan besar berhias jam tangan rolex mahal itu kini memegang dahiku, kebiasaannya yang selalu kuingat jika dia akan berpamitan untuk pergi.

"S, dulunya untuk Sakti, tapi nggak apa, kini Sekarang gelang ini untuk Sengkala, seseorang yg benar benar akan menjagamu, mengiringi langkahmu dan teman yang akan menemani setiap jalanmu, aku menyimpan gelang ini bukan karena aku masih ada rasa, tapi ini memang milikmu sedari dulu"

Malik menatapku yang sudah hampir menangis tergugu karena kalimat kalimat manisnya ini.

Aku kehilangan kata, dan saat Malik berbalik aku hanya bisa mendoakan, semoga laki laki sebaik kamu mendapatkan perempuan sempurna yang mengimbangi kesempurnaanmu Malik.

Aku menyusut air mataku yang hampir tumpah sebelum menyusul Malik yang sudah berada diluar, kembali meneruskan mencari Sengkala.

Tapi nyatanya aku tidak menemukan siapapun diantara para manusia yang ada, dan aku sedang tidak ingin ikut ngobrol dengan Kak Letta yang mencoba mencari muka pada Ibunya Sengkala.

Perasaanku tidak nyaman saat tidak menemukan perempuan ular itu disini, bertanya pada laki laki berwajah datar dengan earpod di telinganya juga nggak akan mereka jawab.

Hingga akhirnya, kakiku membawaku ke basement VIP butiq ini, entahlah, aku merasa apapun yang terjadi tidak akan baik, kini kegelisahanku terjawab saat melihat punggung tegap sosok yang sangat kukenali berada disamping mobil Fortuner yang kuketahui sebagai milik si pemilik punggung lebar.

Laki laki itu tidak sendirian, karena kini aku melihat tangan perempuan kini mengalung dilehernya walaupun kedua Tangan Sengkala tetap tergantung dikedua sisinya, tapi sungguh aku bukan orang bodoh yang tidak tahu apa yang mereka lakukan sekarang. Kecewa karena Sengkala

sama sekali tidak menolak apa yang dilakukan Rachel padanya.

Sungguh ini membuatku mual dan jijik seketika, rasanya sebuah hantaman keras kurasakan didadaku, dan semakin sakit bersamaan dengan langkahku yang semakin mendekat.

Rasanya sungguh menyesakan melihat semua ini, rasanya hatiku yang sudah hancur berantakan karena ulah keluargaku kini musnah, saat mengetahui harapan kecil yang diberikan Sengkala semakin hancur sekarang ini, melihat pada kenyataannya Sengkala tidak menepati kata kata dan janjinya padaku.

Mendengar suara hentakan wedges yang kupakai membuat Sengkala berbalik, terlihat raut wajah terkejut di wajah pucatnya sekarang ini, berbanding terbalik dengan raut wajah puas Rachel karena bisa menunjukan padaku kalimatnya selama ini bukan hanya isapan jempol semata. Bahkan aku hanya bisa menyeringai sinis saat melihatnya terburu buru mundur menjauh dari perempuan ular ini.

Tidak memberikan kesempatan pada Sengkala yang akan melakukan pembelaan atas apa yang kulihat, dengan semua tenaga dan emosi yang memenuhi dadaku, kuhantam kuat kuat wajahnya, tidak peduli jika rahangnya bergeser ataupun hidungnya akan patah nantinya. Aku sungguh puas melihatnya kesakitan seperti sekarang ini.

Ini tidak sebanding dengan kekecewaan yang kurasakan padanya.

Suara pekik kecil Rachel Sandika Malik membuatku menoleh pada perempuan ular itu, dan jika tadi dia yang

menjambak rambutku saat diruang fitting, maka kini giliran rambut indahnya yang menjadi bahan bulan bulananku.

Rasanya sungguh aku ingin membunuh dua orang ini, terlebih lagi Rachel yang begitu puas melihatku marah marah sekarang ini.

Kutarik kuat kuat rambutnya membuatnya menengadah, suara erang kesakitan sama sekali tidak memantik rasa ibaku padanya, kali ini kupastikan jika kali ini otak dan telinganya yang bebal mendengarkanku.

"Perempuan ular !!! Dengarkan aku baik baik jika tidak ingin rambutmu yang kamu bangga banggakan ini rontok di tanganku !!"

Kulihat sudut mata indah itu mulai berair karena rasa sakit atas ulahku, "jangan pernah memantik kekesalanku, dan jangan pernah menggoda calon suamiku, apa matamu buta jika dia sama sekali tidak tergoda atas perbuatanmu yang menjijikan !! Ternyata selain ular, kamu tidak lebih dari seorang murahan yang menyodorkan diri pada semua orang"

Kusentak perempuan itu dengan keras, membuatnya terhuyung ke belakang, tapi sepertinya perempuan bebal itu tidak menggubris peringatanku.

Wajah menyebalkan kembali terlihat seiring dengan senyum mengejek darinya.

"Darimana kamu tahu kalo Sengkala tidak membalasku, dia sama panasnya dengan yang terakhir kali kuingat !!"

".... Rachel !!"

Aku mengangkat tanganku, meminta agar Sengkala diam saat Mantan terkasihnya mengucapkan kalimat yang begitu menjijikan untukku, aku tidak tahu kebenarannya, itu benar. Tapi akal sehatku berfungsi dengan baik walaupun kemarahan menyelimutiku.

Kini, bukan masalah tentang Rachel dan Sengkala yang belum selesai, tapi ini masalah harga diriku yang sudah diusik sedari awal oleh ular ini.

"Jadi menurutmu Sengkala masih mengharapkanmu ??"

"......."

"Jadi menurutmu Sengkala masih mencintaimu karena dia mengijinkanmu menciumnya ??"

"Tentu saja !!"

"Jadi kamu benar benar mengharap aku akan melepaskan Sengkala ??"

Aku menggeleng saat melihatnya penuh keangkuhan, kembali aku mendekatinya, sedikit sirat ketakutan terlihat di wajah cantik itu, rupanya dia hanya pandai berbicara besar saja, menjadikan kalimat pedas sebagai senjatanya.

Dasar ular.

"Maka bersiaplah kecewa, karena aku tidak akan melepaskan Sengkala, tidak peduli dia mencintai siapa," aku berbalik dan menghadap Sengkala berniat meninggalkan perempuan gila itu.

Laki laki yang sejak tadi diam karena permintaan ku ini kembali membuka bibirnya, tapi aku sudah lebih dahulu

menyelanya," kamu mau disini dengan mantanmu si Ular betina, atau ikut denganku pulang ??"

Sengkala tidak menjawab, dia meraih tanganku walaupun aku sedang enggan disentuhnya, sumpah serapah terdengar seiring dengan pintu mobil yang tertutup.

"Dengar Dokter sinting, laki laki yang ada disampingmu sampai mati tidak akan membalas perasaanmu, tunggu saja, tunggu pembalasanku, tunggu satu negeri ini yang akan menghujat dan membencimu !!"

"Aku tunggu Rachel Sandika Malik tantanganmu itu, dan kita lihat siapa yg hancur, aku atau dirimu !!"

Perempuan gila, apa tidak cukup seorang Sandika Malik untuknya sampai begitu bernafsu menghalangiku bersama Sengkala.

Rasa yang Mulai Hadir

Sengkala POV

"Kita harus berbicara Sengka !!"

Aku yang hendak berbalik masuk menuju ke dalam butiq untuk menghampiri Ale harus teehenti oleh Rachel.

Perempuan yang pernah mendiami hatiku ini kini telah berubah, dia benar benar menunjukan bagaimana dia yang sebenarnya, sosok Rachel yang pernah menjadi kekasihku, gambaran perempuan cantik, lemah lembut serta sarat kesederhanaan telah lenyap tanpa bekas dan kini berganti dengan sosok glamour yang pernah memanfaatkanku sedemikian rupa.

Jika seperti ini aku menjadi kasihan dengan Sandika yang sepertinya sama sekali tidak mengetahui tentang bagaimana sifat istrinya.

Entah apa yang dilakukannya dulu hingga bisa menjerat Sandika dan sekian lama dia bisa menutupi semua keburukannya ini, kakakku terlalu pintar dan bodoh secara bersamaan.

"Apa yang mau dibicarakan" tanyaku acuh sembari memasukan ponselku kedalam saku.

Kini aku baru sadar, kalimat Ale yang mengatakan betapa bodoh, menyedihkan dan tragisnya diriku yang hancur

karena perempuan seperti Rachel ini benar adanya, Aku benar benar laki laki tolol.

"Bisa kita bicara di Basement, rasanya nggak nyaman dilihat mereka" tunjuknya pada Paspampres yang berada tak jauh dari kami.

Aku melongok jam tanganku dan ruangan fitting tempat Ale, penasaran apa yang membuatnya begitu berani berbicara denganku setelah beberapa pertemuan keluarga dia kembali bersikap seolah tak mengenalmu sama sekali, "baiklah "

Aku mempersilakan perempuan yang menyandang status iparku ini untuk berjalan lebih dahulu. Kini melihat tubuh bak supermodel yang berjalan di depanku sama sekali tidak berefek apapun pada diriku, jika aku dulu begitu mencintainya hingga rela menjadi bodoh atas hal yang dinamakan cintaku padanya, maka sekarang ini, semua rasa itu musnah begitu saja, tidak ada sepercik rasa tersisa, bahkan hanya untuk simpati semata.

Aku sudah mati rasa pada perempuan di depanku ini, seperti memang yang sudah seharusnya. Kini setiap langkahku menuju basement, ingatanku justru melayang pada Ale, calon istriku yang suka menggerutu itu pasti akan mencak mencak tidak karuan saat tahu jika aku pergi dengan Rachel.

Sebersit keinginan jahil terlintas difikiranku ingin mengetahui bagaimana reaksinya nanti, wajahnya yang memerah dan bibir tipis yang mendumal itu akan terlihat begitu menggemaskan.

Astaga, Ale, tanpa sadar, dokter muda dengan sikap absurdnya telah memenuhi pikiranku. Selama 10 hari meninggalkan Ale di Jakarta untuk mengurus segala berkas yang dibutuhkan untuk pengajuan nikah kantor dan juga mutasi yang akan dilakukan setelah pernikahanku nanti, dikepalaku hanya terngiang ngiang segala hal kebodohan dan kekonyolannya, terbiasa ada Ale dengan mulutnya yang tidak berhenti berbicara mendadak aku merasa sepi tanpa ada dirinya.

Dan kelegaan besar kurasakan saat dia berlari memelukku, sikapnya yang hangat benar benar mewarnai hidupku yang selama ini terlalu monoton dan membosankan.

Seperti yang dikatakan Paman Wira dan juga Om Syafar tempo hari, Ale, perempuan itu melengkapi segala kekuranganku, perempuan tangguh yang mampu menghadapi kerasnya diriku ini, membalikkan kekerasanku dengan caranya yang tidak biasa. Membalikkan sikap dinginku menjadi sebuah gerutuan yang sukses membuatku ternganga akan tingkahnya.

Ale, perempuan pilihan ayah ini perempuan ajaib.

Ale, hanya mengingatnya saja membuatku menghangat, aku tidak tahu apa itu cinta, terlebih setelah semua pengkhianatan yang kuterima, tapi setidaknya aku tahu, aku tidak ingin kehilangan sosoknya dan melepaskannya untuk orang lain.

"Sengka !!"

Pikiranku yang sedang melayang layang pada Ale langsung tersentak saat mendengar panggilan Rachel.

Kini aku hanya bisa menghela nafas panjang, mengumpulkan kesabaran dan berharap jika istri Sandika ini segera mengatakan apapun yang ingin dikatakannya padaku.

"Kamu ngga perlu ikuti permintaan Ayahmu dalam perjodohan ini jika kamu tidak mencintai dokter itu Sengka"

Aku menaikan alisku, heran dengan kalimatnya yang seakan penuh simpati dan kesoktahuan ini. Melihatku yang hanya terdiam membuat Rachel menyalahartikannya, sebelum aku sempat berfikir, lengan perempuan cantik yang pernah mendiami hatiku ini melingkar di leherku, hembusan nafasnya terasa hangat menerpa wajahku.

Bola mata itu menatapku sendu, tapi seperti yang sudah kubilang, hatiku sudah mati rasa terhadapnya.

"Jangan salahkan aku jika sampai berlaku kasar jika kamu tidak melepaskan tanganmu dariku" ucapku penuh peringatan.

Tapi Rachel bersikukuh, kepalanya justru menggeleng keras kepala," aku tahu kalo aku masih dihatimu Sengkala, cintamu padaku terlalu besar hingga tidak semudah ini kamu akan melupakanku ..."

Dasar perempuan gila, aku benar benar malu pernah mencintainya dengan begitu buta. Sekarang aku benar benar sadar jika aku benar benar laki laki dengan kadar ketololan dan kebodohan yang terendah.

Belum sempat aku melepaskan tangan Rachel, suara hentakan sepatu kini membuatku menoleh, wajahku berubah pucat saat mengetahui siapa yang sudah melihatku dalam posisi yang sangat tidak pantas ini.

Astaga. Ale !!!

❤❤❤

Apa yang akan kalian lakukan jika perempuan yang kesehariannya terlihat konyol di dekatmu, selalu merajuk dan sedikit manja padamu kini berubah menjadi singa betina yang sedang mengamuk ??

Ale, dokter muda, calon istriku ini mampu membuat rahangku membiru hanya dengan tinjuannya yang tidak lebih dari setengah kepalan tanganku.

Tidak cukup hanya sampai disitu, tapi kini Rachel, mantan kekasihku yang menjadi sasaran akan amukannya, bahkan aku dibuat bergidik ngeri saat tidak ampun bagi Ale mencengkeram rambut panjang Rachel.

Aura Alpha Female menguar dari tubuh perempuan yang selalu menggerutu dengan semua ulahku ini, kata kata tajam penuh peringatan teelontar dibibir tipisnya mengancam Rachel yang sudah menjebakku sedemikian rupa.

Kini, aku hanya bisa meringis melihat bagaimana peperangan sengit diantara dua perempuan ini, Rachel yang masih memendam ambisi dengan dalih cintanya padaku yang terdengar memuakkan, dan juga Ale yang harga dirinya terkoyak sedemikian rupa.

Untuk sesaat aku seperti laki laki tolol, pangkat Mayor yang sebentar lagi akan kusandang di saat mutasiku akan terlaksana seakan tidak ada pengaruhnya bagi Ale, hanya

sekali bentak darinya dan membuatku terdiam, dia sama sekali tidak mengijinkanku bicara dan hanya menjadi penonton yang mendengar dua perempuan ini saling melemparkan ancaman.

Melihat hal ini membuatku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak membuat seorang Aleefa Hasyim marah, murkanya Ale seperti muntahan gunung berapi. Bukan tidak mungkin jika lain kali aku memantik kemarahannya, tidak hanya kepalan tangannya yang melayang, tapi nyawaku yang langsung dikirimkannya ke akhirat.

Kini aku membiarkan saja Ale menyalurkan kemarahannya, karena memang Rachel pantas menerima semua itu atas perbuatan gilanya padaku.

tapi satu yang sepertinya luput dari Ale, Rachel bukan perempuan yg menyerah begitu saja, dibalik topeng wajah cantik dan pengertian bak ibu peri dia adalah monster menakutkan, dia bisa menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisinya, Dia sudah tidak Menginginkanku, tapi dia tidak rela akan posisinya akan tergeser dengan kehadiran Ale dengan segala kelebihan perempuan yg akan menjadi istriku ini. Dengan kehadiran Ale dan segala sepak terjangnya dikemanusiaan akan membuat simpati masyarakat reralih padanya.

Perasaan was-was, khawatir kurasakan, memikirkan hal nekad yang mungkin saja akan dilakukan Rachel, dan ini semakin meyakinkanku untuk melindungi perempuan rapuh yang berlindung dibalik topeng beraninya ini.

"Pergilah !!"

Ucapan singkat Ale saat tiba di apartemenku yang selama beberapa waktu ini menjadi tempat tinggalnya sama sekali tidak kuhiraukan.

Tidak peduli dengan raut wajah marahnya aku menyerobot masuk ke dalam, banyak hal yang perlu diluruskan karena perbuatan Rachel tadi.

Tanpa memperdulikanku sama sekali Ale masuk kedalam kamarnya, suara gemericik air yang terdengar mengurungkan niatku untuk menyusulnya ke dalam kamar perempuan yang menempati seluruh isi fikiranku sekarang ini.

Astaga, kenapa aku sekhawatir ini membayangkan apa yang di Fikiran Ale setelah kejadian tadi. Aku benar benar tidak ingin Ale marah padaku, aku tidak ingin kehilangan kepercayaannya padaku, yang terpenting, aku tidak ingin dia menjauh dan mendiamkanku.

Tuhan, Apa yang telah terjadi pada diriku, apa aku sudah menjatuhkan hati pada perempuan pilihan Ayah secepat ini ??

Sebentar lagi

Sengkala POV

Suara presenter acara Balap Motor memenuhi kamar yang sunyi ini, sedikit mengalihkan perhatianku dari peningnya masalah yang bertubi tubi menghampiriku.

Aku tidak habis pikir dengan cara berfikir Rachel, dia yang membuangku dulu dan sekarang disaat aku sudah memutuskan untuk melangkah bersama perempuan pilihan Ayah, kenapa dia begitu gigih ingin menghancurkan Ale.

Jika karena takut kehadiran Ale akan mengurangi simpati dan perhatian yang selama ini hanya didapatkannya sebagai menantu orang nomor satu di Republik , bukankah ini terlalu berlebihan.

Apalagi aku mendengar ancaman yang dilontarkan oleh Rachel, sepertinya dia begitu bernafsu ingin menghancurkan Ale, entah skandal apa yang sedang direncanakan Rachel untuk memuluskan ambisinya itu, satu hal yang kufikir akan sia sia sebenarnya , karena Ale bukan perempuan hedon sepertinya, menurutku gosip tidak akan terlalu dihiraukan oleh Ale sekalipun itu benar terjadi.

Karena kulihat Ale sama sekali tidak berminat dengan segala hal yang berbau politik dan sejenisnya, berbeda dengan Rachel yang tidak pernah absen dengan segala pencitraan yg dilakukan oleh para punggawa partai politik.

Dia selalu ada disaat Ibu ada kegiatan sosial di Jakarta, dan tak pernah luput dari segala acara politik Sandika.

Suara pintu yang terbuka sama sekali tidak kudengar, tapi wangi bunga mawar yang begitu semerbak membuatku menoleh kearah pintu kamar mandi yang ternyata hanya terbuka sedikit.

"Kenapa nggak keluar ??" tanyaku sambil mengecilkan suara TV, berniat akan mendekati Ale, tapi pekikan Ale yang melarangku mendekat membuatku urung melakukannya.

"Jangan kesini ..." haaaahh, lalu kenapa dia tidak kunjung keluar.

"Kenapa sih Le "

"Ambilin handuk !! Aku lupa bawa !!"

Pppffftttt rasanya aku ingin tertawa mendengar suara yang begitu enggan itu, rupanya kemarahan seseorang bisa membuatnya lupa akan apa yang harus diperbuatnya.

Dengan segera aku mengambil handuk yang memang sengaja kusediakan di apartemen ini, saat tangan berkulit kuning langsat bersih itu terjulur dari celah pintu untuk mengambil handuk yang kuulurkan aku menahannya.

Membuat sang pemilik tangan memekik kecil karena ulahku yang jahil ini. Wangi mawar semakin menyeruak memenuhi indra penciumanku membuat kepalaku penuh dengan berbagai pemikiran pemikiran yang mampu membangkitkan fantasi liarku.

Astaga Sengkala, sejak kapan perpaduan tangan mulus dan juga wangi mawar mampu meruntuhkan imanmu.

Sudah banyak perempuan silih berganti menggoda dan mendekatimu tapi kenapa kamu justru bertekuk lutut pada perempuan yang selalu menggerutu atas semua hal yang kulakukan. Perempuan yang awalnya selalu kucibir atas kemanjaan dan rajukannya padaku.

"Lepasin nggak, aku jepit nih !!" suara ancaman Ale dari dalam kamar mandi membuyarkan fantasi kotorku atas dirinya.

Bisa kubayangkan wajah jengkelnya sekarang ini, tapi kali ini aku tidak akan mengalah darinya.

"Jepit saja !! Aku perlu ngomong sama Kamu Le, ngehindari masalah itu nggak baik"

Kufikir Ale akan menurut dan mengiyakan kalimatku yang sarat akan kebijaksanaan itu, nyatanya aku keliru, karena detik berikutnya perempuan galak itu menghentak tanganku kuat, sebelum aku berhasil menariknya dengan sekuat tenaga Ale menutup pintu itu dengan keras, membuatku langsung menjerit kesakitan karena tangan kananku baru saja menjadi korban KDRT seorang Aleefa Hasyim dengan kejamnya.

Ku perhatikan tanganku yang memerah dan nyaris membiru, jika aku masih menetralkan kepalaku akibat rasa pening karena kesakitan atas ulahnya, tawa keras syarat kepuasan justru menggema didalam sana.

Rupanya Ale bahagia atas kesakitanku. Tolong ingatkan aku agar tidak macam macam dengan Aleefa Hasyim, aku tidak yakin kepalaku akan berada ditempat jika aku membuatnya kesal lagi.

Aleefa Hasyim, kamu sukses membuat Seorang Sengkala Malik bertekuk lutut atas dirimu.

Dia tidak hanya mampu membuat rahangku membiru dan membuat tanganku terluka, tapi dia bisa melumpuhkan egoku yang selama ini kubangun tinggi.

Ale's POV

Kulayangkan tatapan kesalku pada Sengkala yang kini sedang nengompres tangannya yang membiru karena ulahku barusan.

Dapat kulihat sudut matanya yang melirikku saat aku memasuki dapur tempatnya berdiri sekarang ini. Perlu dicatat, ringisan kesakitannya sama sekali tidak menyentuhku yang masih kesal padanya.

Apa yang kurasakan atas ulahnya tadi bersama Rachel berpuluh kali lipat lebih menyakitkan daripada apa yang dirasakannya sekarang.

"Kamu nggak ada mau obatin aku ??" aku menoleh saat mendengar suara merajuk Sengkala, memperlihatkan tangannya yang terluka karena jepitan pintu dan juga rahangnya yang sedikit membiru.

Aku bersidekap, memicing tanpa simpati padanya, kenapa dia bertingkah seolah olah dia adalah korban dari kekejamanku padanya, membuat kekesalan yang sudah ku tahan sedari tadi meledak untuk seketika, kini gilirannya

yang mendengar kemarahanku dan memberikan penjelasan yang mampu meredam kekecewaanku padanya.

"kamu nggak ada ngerasa bersalah ke aku ?? Udah bohongin aku mentah mentah, janjiin banyak hal muluk muluk yang bikin aku naruh banyak harapan ke aku dan pada kenyataanya apa Sengka ??"

Aku mengusap sudut mataku yang mulai berair, rasanya menyesakkan mengingat hal yang kulihat tadi, aku baru saja menyadari jika aku jatuh hati pada Sengkala dan ternyata Sengkala justru mematahkannya begitu mudah.

"Aku mati matian nyangkal semua yang di ucapin Rachel karena aku menaruh kepercayaan penuh padamu ... Tapi apa yang kulihat tadi terlalu menjijikan, apa yang sebenarnya ada diotakmu ?"

"Ale ...."

"Jangan menaruh harapan padaku jika tidak sanggup menepati Sengkala ! Ini menyakitkan"

Sedikit kemungkinan dan pemikiran jika Sengkala tidak membalas ciuman Rachel jika dilihat dari gesture Sengkala sama sekali tidak menenangkanku, hatiku dirundung luka dan semakin sakit saat mata tajam bak elang itu menatapku datar yang hampir menangis sesenggukan.

Sengkala tidak berkata apa apa, dia hanya berjalan mendekatiku dan tidak kusangka jika laki laki bertubuh tinggi tegap itu kini mengangkat tubuhku dengan begitu mudah keatas kitchen isle, belum sempat otakku mencerna dengan benar, sebuah kecupan ringan kurasakan di bibirku, hanya sekilas dan membuat jantungku berhenti berdetak,

tangan kekar khas seorang yang ditemla latihan keras itu kini menyentuh tengkukku, mata tajam indahnya memaksaku agar tenggelam dalam pesonanya sebelum akhirnya ku pejamkan mataku, dan merasakan kembali Sapuan hangat bibir Sengkala yang terasa begitu manis untukku, bibirnya menari, menggodaku agar membalas cumbuannya, sesapan yang kurasakan dibibir bawahku membuatku mengerang, membuat Sengkala semakin menggila memperdalam keintiman yang diciptakannya.

Seharusnya aku marah, seharusnya aku mendorongnya menjauh, tapi aku justru membalas semua perlakukan yang bagiku begitu memabukkan.

Rasanya begitu indah, Tidak terburu buru, tidak ada hasrat yang menggebu, sebuah ciuman yang seakan mengatakan sebuah rasa sayang secara lisan membuatku semakin mengeratkan pelukanku pada tubuh hangatnya, serasa enggan untuk melepaskan kenyamanan ini.

Tidak ada perbincangan, tidak ada kata kata, melalui sebuah ciuman kami berdua melampiaskan semua hal yang mengganjal.

Hingga akhirnya, disaat oksigen mulai menipis diantara kami, membuat Sengkala melepaskanku, tangan besar itu merangkum wajahku agar tidak mengalihkan pandanganku darinya.

Sungguh Sengkala terlihat begitu menggoda sekarang ini, wajah tampan berahang tegas dan berhidung mancung itu terlihat semakin maskulin dengan bulir keringat yang menetes didahinya.

Dentuman jantungku menggila bersamaan dengan denyut bibirku yang pasti sudah Membengkak karena ulah Sengkala barusan.

Aku marah tidak karuan dengannya dan semudah ini Sengkala meluluhkanku tanpa harus banyak berusaha dan berkata, mendadak aku paham, seseorang bisa begitu bodoh karena cinta dan kini aku mengalaminya.

"Dengarkan aku !!" suara serak yang terdengar begitu sexy di telingaku ini membuat pipiku memerah, terlebih saat ujung jemarinya menyentuh bibirku," terimakasih sudah tidak percaya jika aku melakukan hal semenjijikan itu dengan Kakak Iparku,"

Hiiissshhh aku mengatakan hal itu pada Rachel karena tidak ingin kehilangan harga diriku sekalipun aku tidak yakin kebenarannya Sengkala.

"Tapi jika kamu belum yakin, maka seperti inilah aku jika mencium seorang perempuan, dan satu satunya yang kucium hanya calon Istriku, perempuan yang akan kunikahi."

Speechless ?? Jangan tanya lagi. Deru nafas hangat Sengkala menerpa wajahku saat dia menempelkan dahinya padaku, seumur umur ini kalo pertama aku begitu intim dengan laki laki.

"Aku tidak tahu apa itu cinta Le, selain hanya omong kosong belaka, tapi aku tahu jika aku Menginginkanmu, bukan karena Ayah lagi, tapi karena aku ingin ..."

"......"

"Aku harap kamu percaya padaku, dan begitupun sebaliknya, aku ingin tidak ada rahasia apapun yang akan merusak masa depan yang baru saja akan kita jalani bersama, Kamu mau berjanji Le ??"

Sengkala, aku mempunyai rahasia kecil dari masalaluku, bukan karena aku ingin menyembunyikannya, tapi aku menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan secuil rahasia antara aku dan adik bungsumu.

Sebentar lagi. Tunggu hingga kamu menjadi milikku, karena aku takut, saat kamu mengetahuinya kamu akan mundur dariku.

Skandal Besar

"Mau menikah tapi mempelai laki lakinya hilang entah kemana ?? Aneh ngga sih Kap ??"

Aku tertawa kecil melihat pesan yang baru saja dikirimkan oleh Ale, katakan aku laki laki brengsek, usai menciuminya semalaman penuh, pagi pagi buta aku justru meninggalkannya seorang diri di apartemen.

Tapi aku pergi bukan karena hal macam macam, tapi aku pergi menyiapkan hadiah untuk perempuan absurd yang akan menjadi Istriku ini.

Sebuah rumah yang berada dikawasan Puncak Bogor ini sedari dulu memang menjadi rumah impianku, halaman yang luas penuh dengan berbagai tanaman dan juga rumah yang hangat akan membuat perempuan simple seperti Ale menyukainya.

Bisa kubayangkan bagaimana anak anak kami nanti akan berlarian dihalaman belakang yang luas setiap kali kami pulang kerumah ini.

Rumah yang tidak pernah kukunjungi nyaris empat tahun lebih karena lamaranku pada Rachel gagal total ini benar benar akan mendapatkan tuannya kurang dari beberapa hari lagi.

Nyaris seminggu lebih aku berjibaku dengan para tukang yang sengaja kupekerjakan untuk membuat rumah

ini nyaman untuk ditempati. Merenovasi segala hal yang mulai usang. Walaupun nanti aku akan membawa Ale kemanapun aku berdinas, aku ingin rumah ini yang akan menjadi tempat kami pulang.

Rumah dan Ale, mengingatnya saja membuatku tersenyum tanpa sebab, kebahagiaan yang lama tidak kurasakan kini menyeruak memenuhi dadaku, mengisinya dengan perasaan hangat yang menyenangkan.

Aku tidak menyangka jika semudah ini menerima Ale, Semudah ini mengubah perasaan ingin melindungi menjadi menyayangi.

Ale, perempuan absurd itu ajaib, segala yang dilakukannya membuatku tidak bisa mengacuhkannya begitu saja, Ale, dia seperti buku yang terbuka, setiap apa yang dirasakannya terlihat jelas untukku.

Seakan tidak ada yang disembunyikan dariku dan kuharap begitu seterusnya, untuk kedua kalinya aku tidak ingin berhubungan dengan perempuan yg menyimpan banyak rahasia seperti Rachel.

Tapi sepertinya apa yang kuharapkan memang tidak bisa kudapatkan begitu mudah, baru saja senyumku berkembang karena Ale kini kabar tidak menyenangkan kudengar.

Geofan, salah satu Paspampres yang akan selalu mengikutiku jika sedang tidak berdinas datang dengan wajahnya yang sulit kuartikan.

"Mas Sengkala " ujarnya sembari menyodorkan ponselnya padaku, membuatku bertanya tanya, Apa yang

telah kulewatkan selama aku berada disini dan sama sekali tidak memantau berita maupun sosmed.

Dan headline berita yang muncul di layar ponsel Geofan membuat segala angan dan bayangan indah tentang sebuah keluarga sirna seketika.

Hal yang pernah kualami dulu saat Kak Sandika membawa Rachel kedepan Ayah dan Ibu kini kembali terulang, tapi kini aku sebagai sosok antagonisnya.

Perempuan yang baru saja kuelu sebagai perempuan paling terbuka padaku ternyata sama saja dengan Rachel.

Aleefa Hasyim, Calon Istri Kapten Sengkala Malik ternyata kekasih Sakti Aditya Malik, putra bungsu presiden yang tidak pernah dipublish ke masyarakat.

Aleefa Hasyim, perempuan cantik yang mampu menggaet dua Kakak beradik Malik.

Aleefa Hasyim, Dokter muda diantara Sang perwira dan CEO MF Group, Siapa yang menikung siapa.

Aleefa Hasyim, Putri bungsu penguasa Partai XXX yang memilih seorang Perwira dan meninggalkan kekasihnya.

Pernikahan politik, membuat Aleefa Hasyim diharuskan memilih sang Kapten yang mempunyai nama dibandingkan dengan Sakti Malik yang sengaja disembunyikan oleh keluarganya.

Mengenal sederet prestasi yang membuat nama Sengkala Malik melambung, pantas saja Aleefa Hasyim memilihnya dibandingkan si Bungsu Malik yang tidak dikenal.

Affair atau cinta yang belum usai.

darahku seakan mendidih melihat begitu banyak headline berita ini, rasanya aku tidak ingin mempercayainya dan hanya akan menganggap semua hal yang membuat kepalaku nyaris meledak ini hanya sekedar hoax belaka, tapi artikel yang kulihat dibawahnya membuatku mau tidak mau mempercayainya.

10 potret kemesraan Aleefa Hasyim dan Sakti Aditya Malik.

Moment manis terakhir antara Sakti Malik dan Aleefa Hasyim disaat Sang calon Mempelai perempuan fitting kebaya Akad.

Mendadak seakan ada batu yang menghantam kepalaku begitu kuat, melihat bagaimana Sakti berlutut didepan Ale dan juga bagaimana Sakti yang memegang kepala Ale dengan pandangan penuh sayang, bahkan banyak foto yanh sepertinya diambil saat Sakti dan Ale berpenampilan seperti mahasiswa, selama itukah hubungan Mereka.

Aku yang terlalu bodoh hingga begitu mudah tidak ada sadar ada kebohongan diantara Sakti dan Ale, atau dua orang ini yang terlalu pintar bermain peran. Kenapa mereka bertingkah seolah olah sebagai dua orang yang sama sekali tidak saling mengenal.

Jika mereka saling mencintai, lalu kenapa Ale selalu menatapku dengan Pandangan penuh dambaan, Membuatku merasa jika bukan hanya aku yang belajar menerima dan menyayanginya tapi diapun melakukan hal yang sama.

Atau Ale menerimaku karena kasihan atas apa yang telah terjadi padaku, jika benar karena hal ini, Sungguh ini begitu menyedihkan.

Apa yang sudah kulakukan, hal ini membuatku merasa seperti Sandika, tanpa disadari merebut kebahagiaan saudaraku yang lain, kenapa juga Sakti sama sekali tidak mengatakan apapun, dia terlalu rapat menyimpan kehidupannya hingga kami sama sekali tida mengetahui apapun.

Apa aku sebegitu menyedihkannya hingga semua orang mengasihaniku.

"Mas Sengkala ??" panggilan dari Geofan membuatku tersentak dari banyaknya fikiran yang memenuhi kepalaku sekarang ini. "Mas baik baik saja ??"

Aku mengembalikan ponsel Geofan,"Ayah sudah tahu ??"

"Berita ini baru dirilis 15menit yang lalu dan langsung menjadi trending, bahkan staff SesNeg yang mengirim ini Mas ke saya"

Pantas saja Ale masih mengirimkan pesan singkat absurd padaku. Jika sudah seperti ini apa yang harus kulakukan, memilih mundur dari pernikahan yang tinggal beberapa hari lagi dan membuat keluargaku malu atas batalnya pernikahan yang sudah tersebar beritanya ke seantero Negeri atau melanjutkan pernikahan dan membuat hati Sakti hancur ?? Jika pernikahan ini dilangsungkan, apa Ale benar benar akan melepaskan Sakti dan hanya menjadikanku sebagai satu satunya yang ada di hidupnya.

Sebuah ketidakjujuran yang meluluhlantakan kepercayaanku pada Ale dalam sekejap.

Ternyata aku sama sekali tidak mengenal perempuan yg akan menjadi istriku ini. Apa alasan Ale menyembunyikan hal ini ??

Astaga !! Apa yang harus kulakukan !!

"Bapak meminta anda ke Istana Mas, mas Sakti juga dipanggil kesana, ada skandal lain yang terjadi pada Mbak Aleefa dan Bapak ingin membicarakan hal ini langsung " kini mendengar apa yang dikatakan Gilang membuatku menggila.

Fakta apa yang akan kudengar ? Fakta yang membuatku maju atau mundur.

Aib

Kubanting ponselku dengan kesal, sudah seminggu Sengkala pergi dan tidak mengabariku sama sekali, membuatku merasa jika laki laki masam itu mempermainkanku. Dia membaca pesanku tapi sama sekali tidak membalasnya.

Harapanku sempat menyala disaat teks hijau bertuliskan typing muncul dan langsung padam saat tiba tiba hilang begitu saja.

Sengkala benar benar mempermainkan ku.

Bagaimana tidak, semalaman dia menciumku, memelukku saat tertidur membisikan berbagai kata penuh harapan padaku dan saat aku membuka mata, aku hanya menemukan sisi tempat tidur yang kosong tanpa penghuni.

Dasar si Kapten Masam, menjungkirbalikkan duniaku dengan segala keacuhan dan juga tingkahnya yang tidak terduga.

Suara bel apartemen yang berbunyi mengalihkan kekesalanku, kembali aku merasa senang memikirkan jika Sengkala, siapa lagi yang akan menemuiku di apartemen ini jika bukan Sengkala.

Tapi nyatanya aku salah, yang ada dibalik pintu bukan Sengkala, tapi tamu yang tidak pernah kufikirkan akan menemuiku.

"Papa !! Paman Wira !" ucapku lirih. Ini kali pertama aku kembali bertemu Papa usai insiden kepulanganku tempo hari. Tapi raut wajah sendu dua orang tua ini Membuatku mengeryit heran.

Ada hal buruk apa yang terjadi.

Papa tidak mengatakan apapun, tapi beliau meraihku kedalam pelukan yang sangat kurindukan.LTidak ada kalimat apapun, tapi dari bahu beliau yang bergetar aku tahu jika beliau sedang menangis.

Sebenarnya ada apa ini ?? Kenapa dua orang kakak beradik ini membuatku bertanya tanya. Jika beliau berdua sedang tersentuh karena akan melepaskan diriku menuju jenjang yang lebih tinggi, kenapa Mama tidak ada ?? Tidakkah beliau yang melahirkanku ingin mengucapkan selamat padaku, atau memberikan petuah petuah yang mungkin akan berguna kedepannya dalam berumah tangga. Tidak mungkinkan karena aku yang membangkang sampai membuat Mama tidak sudi untuk bertemu anaknya ini ??

"Ada yang Papa dan Paman ingin katakan padamu Ale"

Paman Wira mengambil alih pembicaraan karena Papa yang tidak kunjung membuka suara," mungkin sekrang waktu yang tepat untuk mengatakan satu hal padamu, karena jika pernikahanmu dengan Sengkala benar akan dilaksanakan, sudah pasti Sengkala akan membawamu kemanapun dia berdinas, Kami berdua ingin kamu tahu hal ini sebelum kamu mendengarnya dari orang lain"

Aku berdecak, kesal karena Paman yang terlalu berbelit belit," sebenarnya ada apa Paman, Paman dan Papa ini

kenapa ?? Apa yang mau kalian katakan, mau bilang kalo Ale bukan anak Papa ??" ujarku sewot melihat dua orang tua ini hanya saling pandang kebingungan.

Papa dan Paman terkejut dengan apa yang kulontarkan, membuatku memucat seketika karena menangkap arti pandangan mereka.

Tidak, katakan jika ini hanya kebohongan. Mana mungkin.

Papa mengulurkan sebuah album, dengan cepat aku meraihnya dan dibuat kebingungan saat melihat foto Papa tapi bukan dengan Mama, walaupun foto lama, tapi ini jelas bukan Mama. Lalu apa maksudnya ini.

"Ini Papa sama siapa ??" tunjukku pada foto Papa dengan seorang perempuan.

"Itu bukan Papa !!"

Jawaban lirih Papa membuatku tertawa, bagaimana bisa Papa mengatakan jika itu bukan beliau.

"Itu Kembaran Papamu" jawaban Paman membuatku tercengang, kenyataan yang bahkan mimpipun aku tidak pernah membayangkan," itu yang membuatmu mirip dengan Letta"

Aku terduduk, tertohok dengan kenyataan yang mengerikan ini, kenapa rahasia sebesar ini disembunyikan selama seumur hidupku.

Tak pelak hal ini menjawab tanyaku atas perubahan Mama Dan Kak Letta padaku, kufikir hanya karena aku yang

pemberontak, tapi kenyataanya ini jauh dari perkiraanku, apa ada kejutan lagi yang tidak kuketahui ??

Lidahku kelu hanya untuk mengeluarkan kata kata yang menggantung di tenggorokanku ini.

"Lalu kemana keluargaku ?? Kenapa aku bersama Papa ??" tanyaku susah payah, seakan ada batu besar yang mengganjal di tenggorokanku.

Papa mengusap rambutku perlahan, mata tua beliau berkaca kaca, hampir saja beliau akan menjawab pertanyaan yang begitu penting untukku saat Mama dan Kakak menyeruak masuk.

Raut wajah datar Mama terlihat saat menatapku, Kini semua keangkuhanku luntur begitu saja saat aku sadar jika aku ternyata orang asing ditengah keluargaku sendiri.

Dan jawaban yang kudapat dari Mama bak palu godam yang menghantam hatiku hingga remuk redam tanpa bersisa. Sudah tidak ada raut keibuan seperti yang pernah kuingat.

"Papamu tewas dalam kecelakaan 24 tahun lalu, Papamu tewas bersama pelakor yang tak lain adalah Ibu kandungmu..."

"Mama !!" teguran keras Papa sama sekali tidak dihiraukan Mama.

Bahkan Mama kini menatapku dengan mata sarat kebencian, seperti Sorot mata Rachel padaku.

"Apa ?? Seluruh negeri juga sudah tahu, Sudah waktunya dia tahu, hingga dia berhenti Membangkang dan tahu membalas budi,"

Apa ?? Apa yang seluruh negeri ini ketahui sementara aku tidak ? Apa yang telah ku lewatkan sebenarnya ??

"kamu tahu Aleefa, Ibumu perempuan yg menghancurkan keluarga sahabatku dan dengan bodohnya aku merawat anak dari perempuan yg membuat Sahabatku depresi, 24 tahun aku di bohongi suamiku sendiri dengan mengatakan jika kamu anak Winata dan Halimah, jika aku tahu kamu anak pelakor itu, aku tidak akan sudi merawatmu !!"

Aku mundur, menutup telingaku dari kenyataan yg sudah tidak ingin kudengarkan lagi, kini setelah sekian tahun air mataku tidak pernah keluar, kini air mataku jatuh bercucuran tanpa bisa kucegah.

Mataku menatap nanar bayangan para orang dewasa yang bertengkar, Papa dan Paman yang beradu argumen dengan Mama, Sungguh aku ingin berteriak keras keras agar semuanya diam, rasanya mendengar aib ini seakan akan ada yang merenggut separuh nyawaku dengan paksa, meninggalkan rasa sakit yang tidak bisa kulukiskan. Untuk sekarang rasanya mati lebih baik daripada hidup sebagai aib.

Putri dari seorang perusak rumah tangga orang, putri dari perempuan yang membuat perempuan lain menjadi janda dan sekarang depresi di rumah sakit jiwa.

Seakan tidak cukup menyakitkan, sesuatu yang kini ditujukan Kak Letta di layar ponselnya membuatku berhenti bernafas seketika.

Aleefa Hasyim, Calon Istri Kapten Sengkala Malik ternyata kekasih Sakti Aditya Malik, putra bungsu presiden yang tidak pernah dipublish ke masyarakat.

Aleefa Hasyim, perempuan cantik yang mampu menggaet dua Kakak beradik Malik.

Aleefa Hasyim, Dokter muda diantara Sang perwira dan CEO MF Group, Siapa yang menikung siapa.

Aleefa Hasyim, Putri bungsu penguasa Partai XXX yang memilih seorang Perwira dan meninggalkan kekasihnya.

Pernikahan politik, membuat Aleefa Hasyim diharuskan memilih sang Kapten yang mempunyai nama dibandingkan dengan Sakti Malik yang sengaja disembunyikan oleh keluarganya.

Mengenal sederet prestasi yang membuat nama Sengkala Malik melambung, pantas saja Aleefa Hasyim memilihnya dibandingkan si Bungsu Malik yang tidak dikenal.

Affair atau cinta yang belum usai.

10 potret kemesraan Aleefa Hasyim dan Sakti Aditya Malik.

Moment manis terakhir antara Sakti Malik dan Aleefa Hasyim disaat Sang calon Mempelai perempuan fitting kebaya Akad.

Bagaimana bisa mereka mendapatkan foto fotoku bersama Malik ?? Bahkan aku lupa meletakkan dimana buku jurnal harian yang ku gunakan untuk menyimpan foto foto tersebut.

Dan foto itu kini terpajang dengan indahnya menjadi konsumsi publik dengan headline yang membuat satu Negeri ini membenciku seketika. Dan tidak hanya foto saat kuliah, bahkan foto beberapa waktu lalu saat Malik memakaikan gelang hadiahnya padaku kini turut terpampang nyata di portal berita online ini.

Siapapun yang mengirimkan foto ini kepada media, orang itu telah sukses menghancurkanku.

Dan aib yang baru saja dikatakan Mamaku muncul memperkeruh keadaan yang sudah keruh, memperburuk citra perempuan haus kekuasaan dan derajat yang sudah terlabeli karena berita sebelumnya.

Fakta !! Aleefa Hasyim bukan Putri Kandung Wika Hasyim.

Aleefa Hasyim, Putri seorang 'perebut' suami orang.

Skandal besar Aleefa Hasyim diantara dua putra presiden mengulik kecelakaan tragis yang dialami Winata Hasyim dan selingkuhannya, Kinanti Maria

Aku mendongak menatap Aleeta yang begitu puas melihatku terpuruk seperti sekarang ini, senyum kemenangan yang tersungging di wajah cantik yang mirip denganku ini membuat semua tanyaku kenapa semua terjadi begitu cepat terjawab.

Jika ada yang bisa menemukan segala rahasia yang belum sempat kuceritakan pada Sengkala, maka Aleeta Hasyimlah yang bisa menemukan semua itu.

"Apa yang kamu inginkan dariku?" pertanyaan lirihku membuat pada orangtua yang sedari tadi saling berteriak satu sama lain mengalihkan perhatiannya padaku dan Kak Letta.

"Pergilah dengan semua aibmu dan biarkan aku menggantikan tempatmu, anggap itu sebgsi"

Inikah Akhirnya ??

Sengkala POV

"Kamu sudah mendengar beritanya ??" pertanyaan pertama yang dilontarkan Ayah usai aku menemui beliau di paviliun.

Niatku untuk mencecar Sakti atas semua hal yang menjadi bahan perbincangan seluruh negeri ini harus kuurangkan karena Ayah tidak memberiku kesempatan.

Aku buru buru mengangguk, hampir saja aku membuka mulutku untuk berbicara Ayah sudah lebih dahulu membalik layar laptopnya dan memperlihatkan headline berita yang berkali kali lipat lebih mengejutkan dari fakta yang baru saja ku ketahui.

Skandal orangtua kandung Aleefa Hasyim, putra saudara kembar Wika Hasyim tewas bersama selingkuhanya 24 tahun lalu, kini skandal yang diciptakan Aleefa Hasyim mengorek luka lama.

Aku ternganga, rasa marah dan kecewa yang tadi begitu menggebu kurasakan pada Ale mendadak hilang, berganti dengan rasa khawatir yang tidak bisa ku cegah.

Mendapati Ale yang menangis tergugu karena sambutan Papa dan Mamanya yang tidak menyenangkan saja sudah mengiris hatiku, apalagi membayangkan sekarang ini

berbagai portal berita online menjadikan asal usul yang juga tidak diketahuinya sebagai headline berita.

Kini, seluruh negeri tidak hanya menghujatnya karena dianggap mempermainkanku dan Sakti, tapi juga menghujatnya sebagai putri perempuan yang tidak tahu diri dan mengikuti jejaknya.

Aku tidak berani membayangkan bagaimana komentar para warganet dikolom sosmed Ale.

Astaga, bagaimana kondisi Ale sekarang ?? Aku berbalik, ingin segera menuju apartemen dan memastikan sendiri bagaimana keadaanya sekarang ini.

"Mau kemana kamu ??" tanganku yang sudah memegang handle pintu ruang kerja Ayah harus terhenti mendengar panggilan Ayah. "Duduk dan kita selesaikan ini terlebih dahulu"

Membantah Ayah adalah hal yang tidak akan pernah kulakukan, rasanya aku begitu ingin berlari meninggalkan tempat ini, tapi nyatanya aku kalah dengan akal sehatku.

Karena kini akupun turut bergabung dengan kedua saudaraku, seakan kami bertiga terdakwa didepan ayah kami sendiri.

"Sakti ... Benar berita itu ??" aku langsung menoleh kearah Sakti yang langsung mengangguk, membuat tanganku terkepal seketika, dua orang ini benar benar mempermainkanku. "Ceritakan sendiri pada Sengkala yang sekarang pasti sudah ingin memakanmu ..."

Kikik geli terdengar dari Sakti mendengar nada perintah Ayah yang sarat sarkasme, raut wajah mengejek terlihat saat dia menoleh kearahku.

"Kau ingat 4tahun lalu kita patah hati bersamaan, kau yang ditinggalkan kekasihmu untuk menikah dengan laki laki lain dan aku yang diputuskan kekasihku dengan alasan yang kufikir terlalu mengada ada ?"

Aku mendengus kesal, sumpah berbicara dengan Sakti bisa menguras emosiku, kenapa dia harus membicarakan hal yang sangat tidak kuinginkan. Lagipula haruskah dia membahas perempuan yanh bahkan enggan untuk kuingat.

"Perempuan yang mutusin aku itu, sekarang yang jadi calon istrimu !!"

Duuuaaaarrr !!! Aku sudah menebaknya, tapi kenapa aku masih seterkejut ini.

"Kami sudah lama berakhir, seperti kamu yang sudah mati rasa dengan mantan kekasihmu itu, akupun begitu, foto terakhir di butiq itu hanya ulah oknum yang melebih lebihkan sesuatu ... Aku cuma ngasih Ale hadiah, tidak lebih"

Sakti terus berbicara, sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk berbicara.

"...Jika kamu sempat berfikir bahwa kami berdua membohongimu berarti kamu memang masih terkungkung pada masalalumu, Ale mempunyai alasan untuk tidak membicarakan ini, dan bisa kupastikan jika ambisi bukan alasannya, tidak semua perempuan selicik kekasihmu dulu Kak"

Kalimat kalimat Sakti lebih menohok dari pukulan sekalipun, semua yang dikatakannya membuka mataku lebar lebar jika tidak semua orang sama seperti Rachel.

Aleefa Hasyim bukan Rachel yang kini menjadi Nyonya Sandika Malik. Aleefa Hasyim perempuan absurd yang dengan mudahnya menarikku untuk bisa terus melindunginya.

Rasanya satu beban berat yang berada disisi bahuku terangkat mendapati kenyataan jika Ale bukan perempuan buruk, rasanya begitu lega mendapati Ale sama sekali tidak mengkhianati kepercayaan yang kuberikan walaupun semua berita skandal itu mengatakan sebaliknya.

"Dan kalian tahu, skandal ini menurut sumber pertama berasal dari anggota istana," aku dan Sakti langsung mengalihkan perhatian kepada Ayah, tapi kini tatapan tajam tertuju pada Sandika yang sedari tadi hanya diam tanpa kata sedikitpun," bisa kamu jelaskan San kenapa istrimu seniat ini mencoreng nama baik Aleefa, apa tujuannya memblowup masalalu Aleefa, percayalah, aib Aleefa bukan hanya menghancurkan nama baik Aleefa seorang diri, tapi nama baik Hasyim, nama baik Malik dan kariermu sendiri, ini bukan gosip murahan yang hilang begitu saja, ini skandal besar bertepatan dengan pernikahan Ale dan Sengkala, apa keuntungan untuknya ??"

Aku ternganga, teringat bagaimana dua perempuan itu saling melemparkan ancaman dan Rachel benar benar melakukan hal ini, Rachel benar benar menghancurkan Aleefa hingga tidak bersisa, menguak masa lalunya dengan

Sakti dan juga borok keluarganya, menjadikan Aleefa bulan bulanan hanya untuk memuaskan ambisinya.

"Dan Sengkala, urusan Ayah denganmu sudah selesai, pergilah ketempat Aleefa, Ayah baru saja dihubungi Andhika kalo Ale baru saja pergi dengan keluarganya, Ayah rasa itu bukan hal yang baik"

Aku langsung bangkit mendengar perintah Ayah, sudah dipastikan jika bukan hal yabg baik mengingat buruknya hubungan Ale dengan keluarganya, apa yang dilakukan oleh keluarga Ale datang dan membawa Ale pergi, ini tidak ada hubungannya dengan skandal yang baru saja meledakkan ??

Nyaris berlari aku meninggalkan ruang kerja Ayah, aku sudah tidak berminat untuk berdiam diri menunggu alasan apa yang dikemukakan Sandika untuk membela istrinya yang ternyata bukan hanya ular, tapi Rachel kini menjelma menjadi iblis dalam wujud yang sebenarnya.

Aku akan membuat perhitungan pada Rachel dilain waktu, ku pastikan jika perempuan ular itu terkuliti semua kebusukannya. Disaat itu, dia akan menyadari jika mempermainkan perempuan yg kucintai sama saja menjemput petaka.

Cinta ?? Ya kini aku menyadari jika rasa peduli dan simpati yang kurasa pada Ale sudah berkembang menjadi rasa cinta.

Jikapun benar Ale mengkhianatiku dengan semua hubungannya dengan Sakti, rasanya kecewaku itu tidak akan sanggup membuatku membencinya seperti aku membenci Rachel.

Tanpa kusadari, Ale adalah pengecualian yang hadir dalam hidupku, perempuan yg mendobrak benteng tinggiku, perempuan yang mendesak semua batas yang kutentukan, dan kini aku tidak ingin kehilangannya. Setelah semua hal yang terjadi ini, aku tidak ingin membiarkannya sendirian menghadapi segala skandal ini.

Aku ingin bersamanya karena aku sadar aku mencintainya. Kali ini aku tidak akan mengalah dengan apapun dan siapapun untuk mendapatkan perempuan yang kucintai.

Sengkala Malik

Hello Kapten Masam

Sudah membaca notesku ini ??

Itu berarti kamu peduli padaku setelah mengetahui masa lalu kecil yang kututupi

Bukan tidak mau bercerita, tapi aku tidak sanggup jika kamu memilih mundur dariku

Aku terlanjur berharap

Tapi nyatanya aku yang dipaksa kenyataan untuk menjauh

Kapten Masam

Bolehkah aku Mengatakan jika aku menaruh hati padamu.

Boleh ya, karena sebentar lagi kamu akan menjadi milik orang lain.

Milik Aleeta Hasyim, Kakakku sendiri, perempuan yang berjuta kali lebih pantas atas dirimu dibandingkan denganku.

Perempuan yg dibenci dan dihujat oleh seluruh negeri karena sikapku mempermainkanmu dan Malik.

Perempuan yg dibenci karena lahir dari rahim perebut suami orang, perempuan yang sudah menjadikan perempuan lain menjadi janda dan gila.

ini mungkin karma karena aku yang terlalu angkuh akan mempertahankanmu dengan segala cara yang kubisa, mempertahankan laki laki yang belum tentu mencintaiku.

Kapten Masam.

Apa kamu mau menerima Kakakku walaupun berat aku memilih mundur , karena ini satu satunya jalan memperbaiki segala skandal yang tercipta karenaku, skandal yang mencoreng nama besar keluargamu dan nama besar keluargaku.

Rasanya tidak rela

Karena akupun jatuh cinta padamu.

Aku mencintaimu Kapten.

Aku juga mencintaimu Bodoh !!

Kuremas kertas notes yang diberikan Andhika kuat, secara tersirat Ale pergi dan membatalkan pernikahan ini secara sepihak, dan gilanya, keluarga sinting nan rumit ini berencana untuk menggantikan Ale dengan Letta.

Sinting benar benar sinting. Menendang satu anggota keluarga yang mereka cap penanggungjawab aib dan memanfaatkan kesempatan didalam kesempitan.

Sungguh luar biasa cara berfikir mereka.

Kini, kemana aku akan mencari Ale, perempuan ini pasti sedang dalam perjalanan menuju pelarian, dia bisa begitu mudah berkelit dari Papanya dan sudah dipastikan jika menemukannya bukan hal yang mudah.

Satu satunya nama yang terlintas dibenakku untuk menemukan Alepun begitu sulit untuk kuhubungi.

Kali ini, mau tak mau, aku harus menggunakan kekuasaan Ayah untuk menemukan perempuan yang kucintai ini, hal yang paling kubenci sebenarnya.

"Andhika, blokir semua akses keluar atas Aleefa Hasyim di semua rute perjalanan, nggak peduli itu bandara atau apapun, tahan dan cari sampai ketemu !!"

Ale, aku tidak mengijinkamu untuk pergi dariku. Salahkan dirimu sendiri yang mencintaiku, karena aku tidak akan melepaskanmu dan cintamu padaku Le.

Awal dan Akhir

Kinanti Maria.

Nisan sederhana disebuah pemakaman keluarga dikota kecil ditengah Jawa Tengah ini membuat bulir air mataku mengalir.

25tahun aku hidup didunia ini, pada nyatanya aku sama sekali tidak mengenal siapa diriku yang sebenarnya. Dan saat aku mengetahui semuanya, semua kepercayaan diriku lenyap tidak bersisa. Aib, itu yang terus menerus terngiang ngiang ditelinga dan fikiranku.

Kini, semua kutinggalkan begitu saja, semua yang bernama keluarga, semua nama besar dan semua kemewahan dan juga rasa percaya diri dikediaman Hasyim.

Pergi, menjauh dari keluarga Hasyim, membawa aib yang kini menjadi konsumsi publik. Sakit hati tentu saja kurasakan saat dipaksa untuk meninggalkan Sengkala, meninggalkan dia yang banyak memberikan harapan padaku, bersama Sengkala seakan aku melihat bagaimana indahnya sebuah keluarga.

"Pergilah jauh Le, biarkan Aleeta yang menggantikan posisimu nantinya untuk menyelamatkan nama baik keluarga Hasyim dalam perjodohan ini, apa kamu fikir keluarga Malik masih mau menerima perempuan yanh mempermainkan kedua putranya ??"

"Anggap saja itu sebagai bentuk balas budimu padaku yang sudah merawat anak pelakor sepertimu layaknya anakku sendiri"

"Jika skandal ini tidak mencuat, aku tidak akan mengusik hidupmu, tapi sekarang mau tak mau pergilah jauh"

Aku mengusap wajahku kasar, kalimat Mama benar benar menohokku, membungkam segala protes dan bantahan yanh telah berada diujung lidahku untuk menolak pergi dari Sengkala.

Semua pembelaan Papa dan Paman yang memintaku agar tidak memperdulikan permintaan Mama sama sekali tidak menggoyahkan perintah Mama untuk pergi, satu satunya hal yang diminta beliau sebagai bentuk balas budiku atas semua kebaikan beliau selama ini padaku.

Ale, sudahlah, hidupmu baik baik saja sebelum bertemu Sengkala, dan sekarang semuapun akan baik baik saja, kamu hanya perlu menjalani hidupmu sama seperti sebelumnya dan semuanya akan berjalan seperti semula.

Aku menarik nafas panjang menenangkan diriku, sudah empat hari aku disini dan sudut hatiku masih mengharapkan Sengkala datang, rasanya hal yang mustahil jika Sengkala membaca notes yang kutinggalkan, jikapun membacanya rasanya mustahil Sengkala akan membalas ungkapan cintaku padanya.

Sengkala membenci kebohongan dan aku telah melakukan kebohongan untuk menutupi sebuah masalaluku. Cinta, secepat ini aku merasakan, secepat ini pula aku harus melepaskannya.

Besok, seharusnya hari bahagiaku, menyambut hari baru awal perjalanan hidupku dalam sebuah ikatan pernikahan, tapi nyatanya semua hal berubah dalam sekejap. Besok akan menjadi hari hari yang sama untukku, tapi hari bahagia untuk Kak Aleeta dan laki laki yang telah mendapatkan cintaku.

Hati, siapkan dirimu. Merelakan sesuatu yang bukan milikmu.

Sekali lagi kupandangi nisan ini untuk terakhir kalinya, rumah Mamaku yang sebenarnya, terlepas dari apapun kesalahan beliau, beliau tetaplah orangtuaku.

"Mama, Ale pulang dulu ya Ma. Mulai sekarang Ale akan sering sering ketempat Mama"

Yayasan PAUD dan TK Cahaya Purnama, tempat dimana beberapa hari ini aku menghabiskan waktu dikala siang.

Keberuntungan yang menimpaku, disaat Paman Wira memberikan alamat makam Mama Kinanti, ternyata tidak jauh dari seorang kenalanku yang merupakan relawan juga dulunya.

"Bunda Aleefa, kemarin Nayla lihat gambarnya Bunda di TV yang ditonton Mama"

Deg, aku sedikit terkejut dengan pernyataan salah satu anak didik Rini ini, perkataanya memantik yang lainnya untuk turut ramai ramai berbicara.

"Iya, di TV Mamanya Dio juga"

"Kemarin malah Mama Ira malah ngomong kalo Ira nggak boleh dekat dekat sama Bunda Aleefa kalo disekolah"

Kalimat terakhir bocah perempuan berkerudung ini membuatku terpaku kehilangan kata, Rachel dan Kak Letta benar benar menghancurkanku hingga tidak tersisa sedikitpun. Rachel, prempuan ular betina itu benar benar mengubahku menjadi virus menjijikan yang mengganggu masyarakat.

Rasanya begitu menyesakkan saat semua daya yang kita miliki untuk melawan ular betina itu terhalang oleh hal bernama balas budi.

Kak Aleeta, sebenci itukah ternyata dia padaku, seambisius inikah dia pada Sengkala hingga semua jalinan hubungan kasih saudara kami terlupa membuatnya begitu tega padaku.

Usapan kurasakan dibahuku, senyum pengertian Rini membuatku tersenyum juga, ditengah dunia yang menghakimiku masih ada sosoknya yang menerimaku dengan tangan terbuka, perkenalan singkat kami di tanah bencana, nyatanya begitu berarti untukku sekarang ini. Hanya dengan senyuman yang mengatakan jika semua akan baik baik saja sudah membuatku merasa jauh lebih baik.

"Jangan difikirkan !! Kamu istirahat dulu gih Le,"

Aku menangguk, memilih menurut apa perkataannya, menjauh dari tempat dimana aku turut mengisi jam pembelajaran bagi anak anak lucu ini.

Kini, sama seperti langkahku yang mengambang, fikirankupun melayang terbang entah kemana, memikirkan jika kini aku sendirian. Setelah berpuas hati meluapkan rindu pada Mama kandungku yang baru kuketahui keberadaanya, mungkin aku akan kembali berkelana ke setiap tempat dimana tenaga dan fikiranku dibutuhkan.

Aku membutuhkan semua hal ini demi menjaga fikiranku agar tetap waras setelah semua hal yang terjadi ini.

Langkahku terhenti saat aku sampai disebuah jembatan kecil, jembatan yang tidak panjang tapi begitu tinggi dengan sungai yang mengalir deras, membuatku dengan bersemangat melongok kebawah dan membayangkan betapa serunya rafting dibawah sana.

Tempat ini begitu indah, sempurna dengan pemandangan hijau yang membingkainya, rasanya begitu damai berada jauh dari hiruk pikuk Ibukota yang membuatku lelah dengan segala kemacetan dan polusinya. Aku akan betah berada disini jika saja masyarakat disni tidak memandangku seperti virus penyakit yang harus dijauhi.

Hembusan angin yang sejuk membuatku berdiri disalah satu beton pembatas, angin yang menerpa wajahku perlahan membuat tubuhku serasa melayang.

Seandainya aku bisa terbang, seindah inikah rasanya. Kupejamkan mataku, memperdalam sensasi menenangkan yang begitu kudambakan.

"Ale !!"

Suara berat sayup sayup yang kudengar memanggil namaku membuatku tidak ingin membuka mata, aku begitu merasa kenangan Sengkala dan sudah pasti aku sedang berhalusinasi mendengar suaranya.

Karena jika aku membuka mata, sudah pasti aku akan kehilangan suara yang menjadi canduku ini.

"ALEEFA HASYIM !!!"

Deg, nyaris saja aku terjun kedalam jurang sungai ini jika tangan kokoh yang sering kali kugandeng belakangan ini tidak menahanku, mataku mengerjap, terpaku dalam mengumpulkan kesadaran jika apa yang kulihat ini benar benar nyata.

Wajah Sengkala yang memerah menahan amarah bercampur dengan raut wajah khawatir yang begitu kentara, dan saat dia menarik tanganku dengan kuat kedalam pelukannya.

Harum citrus dan cinammon yang begitu maskulin saat pelukan itu.mengerat membuatku tanpa sadar meneteskan air mata untuk kesekian kalinya, Sengkala, dia benar benar nyata dan datang menemuiku.

Sengkala dia menemukanku.

"Apa yang ada difikiranmu yang absurd itu Le, kenapa kamu sampai berfikiran begitu pendek ??" suara berat Sengkala menerpa telingaku, begitu sarat akan kelegaan yang begitu kentara," aku nggak bisa bayangin kalo aku benar benar kehilangan kamu, please jangan pergi !?"

Pergi, kata singkat itu membuatku melepaskan pelukan Sengkala dengan agak kasar, kata singkat itu mengingatkanku akan sesuatu.

Mata tajam dan raut wajah masam yang selalu mengundang gerutuanku kini menjadi satu hal favoritku, satu hal sederhana yang membuatku bahagia tanpa sebab. Tapi aku sadar, laki laki akan menjadi milik orang lain

Aku harus sadar akan posisiku, hal ini membuatku mundur beberapa langkah dari laki laki tinggi tegap ini.

"Kenapa kamu disini Sengka, besok hari pernikahanmu?"

Tanpa kusangka Sengkala berlutut di depanku dengan kotak beludru warna hijau army persis seperti seragam kebanggaannya, mata hitam itu berbinar menatapku penuh permohonan.

"Bagaimana aku akan menikah jika mempelaiku melarikan diri, menemui calon mertuaku tanpa mengajak dan mengenalkanku pada beliau ??"

Aku menutup mulutku, speechless kehilangan kata saat mendengarnya.

"Jadi Aleefa Hasyim, tidak peduli dengan masalalumu, tidak peduli dengan dunia yang menghakimimu, aku memilihmu menjadi Istriku, aku berjanji akan melindungimu, menjagamu dari setiap hal yang menyakitimu, menemani setiap langkahmu dalam menghadapi dunia yang melukaimu, jadi ...??"

"Jadi ??"

"Jadi, *will you marry me*? Menjadi Nyonya Sengkala Malik, hidup bersama dalam kesederhaan seorang prajurit ?? Dan bersama, aku akan memberimu kebahagiaan ??"

Rasanya seperti ada kembang api yang meledak didalam dadaku mendengar kata kata Sengkala, begitu meyakinkan akan harapan yang begitu kudambakan, tapi satu hal yang ingin ku pastikan.

"Kamu mencintaiku Kap ??"

Dengan cepat Sengkala berdiri, raut wajah berbinar nan romantisnya tadi hilang entah kemana berganti wajah masam khas seorang Sengkala.

Bahkan kini dia berkacak pinggang dengan begitu kesal, aku seperti Dejavu kali pertama bertemu dengannya di Huntara pengungsian.

Membuat nyaliku menciut untuk seketika.

"Setelah aku terbang dari Jakarta ke Solo, mencarimu seperti orang gila, memohon pada Dion bagaimana menemukanmu, menghiba dan berlutut di depanmu seperti saran Gilang dan Andika untuk melamarmu menjadi istriku kamu masih bertanya apa aku mencintaimu ??"

Dengan kesal kusepak tulang keringnya, Suara Sengkala jika sedang dongkol benar benar seperti gunung merapi yang akan meletus.

"Aku juga butuh pernyataan Sengka"

Sengkala menggeleng, dan tanpa kusangka, senyuman lebar terhias di wajah tampannya sebelum berteriak dengan lantangnya.

"AKU MENCINTAIMU ALEEFA HASYIM, AKU MENCINTAIMU CALON ISTRIKU !!"

Jika tadi Sengkala yang menarikku kedalam pelukannya, maka kini aku yang merangsek masuk kedalam pelukannya, memeluk laki laki yang kucintai.

Inikah indahnya jika kita menemukan pemilik hati kita. Rasanya begitu lengkap saat tangan itu terangkat dan membalas pelukanku.

Aku bahagia Kap, aku bahagia karena mendapatkan cintamu. Aku mencintaimu Kapten Sengkala. Aku mencintaimu.

Selamat Datang

"Saya terima nikah dan jodohnya Aleefa Hasyim binti almarhum Winata Hasyim dengan maskawin seperangkat alat sholat dan satu set perhiasan emas dibayar tunai"

Air mataku mengalir mendengar suara lantang Sengkala saat mengucapkan ijab qabul atas diriku, rasanya seperti mimpi saat mendengar suara berat yang duku sering kudengar memerintah anak buahnya itu kini berjanji pada Tuhan mengambil tanggungjawabku dari Papaku sekarang ini.

"Jan mewek dong Sista!!" suara melengking yang terdengar dari sisi sebelahku mengejutkanku, wajah Mas Mas perias yang begitu gemulai terlihat begitu kesal saat memperbaiki riasanku yang sedikit rusak karena air mata bahagia ini.

"Harusnya para ciwi ciwi yang menangis patah hati, prince mateen versi lokal udah soldout sama situ, giling ya Si Kapten, jatuh hati terguling guling nggak peduli sama skandal situ yang bikin geger satu negeri"

Bukannya tersinggung aku justru tertawa mendengar gerutuan Laki laki melambai bernama Aroon ini, caranya menyampaikan hal ini sama sekali tidak menyakitiku, setiap ejekan yang keluar dari bibirnya sama sekali tidak sampai ke mata.

"Kenapa you ketawa, ngetawain aku yang termasuk bala bala patah hati, rasanya hati aku tuh hancur waktu lihat Kapten dengan romantisnya gandeng you waktu turun dari pesawat,"

Kemarin usai menyusulku di Kota Solo, melakukan lamaran romantis yang sama sekali bukan gayanya hanya untuk menunjukan betapa dia mencintaiku, Sengkala memang langsung mengajakku kembali ke Jakarta, bisa kalian bayangkan bagaimana reaksi para pemburu berita saat berita batalnya pernikahanku dan Sengkala tersebar karena skandal masa lalu orangtuaku, dan juga gosip yang sengaja dihembuskan oleh Rachel untuk memancing kebencian masyarakat padaku, Sengkala justru dengan percaya dirinya menggandengku dan menunjukan pada dunia, Jika masalalu yang menguji hubungan kami yang diawali tanpa adanya cinta, tidak akan sanggup membuat semua kandas begitu saja.

Sebuah keajaiban dari Tuhan, Disaat semua hal yang awalnya tidak kami inginkan ini akan berakhir, cinta justru hadir dan merekatkan segala hal yang sudah diambang kehancuran.

Kemarahan Mama, Kak Letta dan juga Rachel sama sekali diacuhkan oleh Sengkala, Ibunya Sengkala justru meraihku kedalam pelukan beliau dan menyesali tindakanku yang berfikiran untuk meninggalkan putranya begitu saja.

Rasanya sangat berbanding terbalik, Ibunya Sengkala yang seharusnya marah padaku karena berita yang memperlihatkan jika aku mempermainkan kedua putranya justru menyambutku begitu hangat, sedangkan Mama,

impian beliau untuk menjadikan Sengkala sebagai menantunya harus pupus karena penolakan tegas dari Sengkala sendiri.

Kapten Sengkala, Kapten masam nan arogan, kearoganananmulah yang Membuatku terlindungi dari siapapun yang akan menghancurkan ku, entah kebaikan apa yang telah kutabur dimasalalu sampai hingga beruntung mendapatkan cintamu Sang Penjaga Negeri.

"Jadi ..." kalimat panjang Aroon yang terlalu dramatis ini bertepatan dengan Ibunya Sengkala yang masuk kedalam ruangan," ... you jangan sakitin Prince Sengkala ya kalo nggak kepengen dicekik ciwi ciwi +62 .."

Kalimat penuh ancaman Aroon, langsung disambut sambitan kipas tangan Ibunya Sengkala. Membuatku terkikik melihat wajah kesakitan Aroon yang terlalu berlebihan begitu menghiburku, pantas saja Ibunya Sengkala suka sekali memakai jasanya, "jangan main ancam mantuku kalo nggak kepengen di dor sama suaminya ya Roon, belum tahukan kamu gimana ngamuknya anak keduaku"

"Yeeee, si Ibu, mana Aroon tahu Bu !! Babang Kapten Sengkala nggak pernah datang ke Istana, kalo Aroon kenal lebih dulu daripada Dokter Ale Ale ini pasti jatuh cintanya sama Ai"

Bukannya marah, tawa kami bertiga justru meledak bersamaan dengan banyolan laki laki setengah matang ini, melihat betapa Ibunya Sengkala menyayangiku saja sudah lebih dari cukup walaupun Mama yang kuharapkan turut datang dan mengantarkanku pada Sengkala tidak akan mungkin mau melakukannya.

"Ale, Ayook Nak !!"

Aku menyambut uluran tangan Ibunya Sengkala dan Mbak Rena yang merupakan ajudan beliau, kini aku melangkah untuk menemui Suamiku, laki laki yang menyematkan namanya dibelakang namaku, seperti yang dikatakan Malik, mulai sekarang kami akan melangkah bersama, beriringan dan saling melengkapi satu sama lain.

Berbagi suka duka, berbagi sehat lara dalam setiap kondisi yang akan kami hadapi.

"Aku udah bilang kalo kamu cantik pakai kebaya hijau ini, kamu benar benar ibu Persit idaman ??" aku menoleh dan Menatap horor Sengkala yang baru saja melayangkan kalimat basi ini.

Serius dia mengatakan hal ini setelah aku dibuat nyaris lemas saat upacara pedang pora dan sumpah wirasatya yang baru saja kami lalui. Sedari tadi dia hanya diam saja usai menjemputku untuk masuk kedalam ballroom ini, kemana saja dia tadi.

"Udah telat mujinya Kap ..." cibirku sinis, tapi tak pelak suara kekeh geli Sengkala terdengar, membuatku menoleh kearahnya, untuk sekejap aku dibuat terpana, Suamiku yang tampak gagah dengan seragam PDUnya itu kini menghipnotisku dan seisi tamu undangan di Ballroom ini dengan wajah bahagianya.

Sengkala mengangkat tanganku yang ada di genggamannya dan menciumnya pelan, membuat para perempuan menjerit tertahan karena tingkahnya yang mendadak romantis ini, Apa Sengkala tahu jika rasanya pipiku serasa akan terbakar saking tersipunya diriku akan ulah manisnya ini.

Hal inipun tak luput dari sang pembawa acara yang begitu gembira saat menemukan materi untuk memeriahkan acara yang sedikit kaku karena banyaknya tamu kenegaraan yang hadir.

Juga karena kabar buruk yang berembus tentang diriku, membuat para tamu lebih suka berkasak kusuk daripada hikmat menikmati acara maupun menikmati pesta yang diselenggarakan orang nomor satu di Republik ini.

"Waaah Waah Sang Kapten ternyata manis banget kalo sama Istrinya, kalian cewek cewek bala bala pemuja abang abang loreng harap balik kanan serempak dari Kapten Sengkala ya !"

Astaga, bukannya bagaimana, Sengkala justru n mengacungkan jempolnya pada sang pembawa acara, membuat sang pembawa acara semakin berani, kini dia bahkan melangkah mendekati kami dan mengulurkan micnya pada Sengkala.

"Ada yang mau Anda sampaikan Kap untuk tamu yang hadir, atau ungkapan untuk Dokter Ale ?? Apa saja deh, sekali sekali semua orang pengen denger Kapten ngomongin hal selain perintah kemiliteran yang nggak saya mengerti"

Kufikir Sengkala akan menolak tapi nyatanya Sengkala justru meraih mic yang disodorkan padanya, melepaskan jemarinya dari tanganku dan turun kebawah.

Sengkala malam ini benar benar bukan Sengkala yang kukenal sebelumnya, jika sebelumnya Sengkala adalah mahluk yang paling tidak peka, maka kini Sengkala menjelma menjadi sosok romantis yang tak kuduga.

"Selamat malam semuanya

Seperti yang Mas Willy katakan, saya akan berbicara apapun selain memberi komando malam ini

Yang pertama saya ingin mengucapkan permintaan maaf mengenai berita yang menghebohkan beberapa waktu sebelum pernikahan ini, perlu saya luruskan, tidak ada tikung menikung dan khianat mengkhianati diantara saya maupun adik saya, semua masalalu yang telah usai dan kini semua berjalan dengan jalan masing masing."

Hening, tidak ada suara yang mengiringi setiap kata yang dikatakan Sengkala, seakan semua memberi kesempatan pada sang Kapten untuk berbicara.

"Jadi tolong, berhentilah menghakimi Istri saya tanpa kalian tahu bagaimana kebenarannya, karena saya tidak akan membiarkan gurat kesedihan terlihat lagi di wajah Istri saya"

Sengkala, berguru pada siapa sih dia tadi bisa semanis ini.

"Dan Aleefa Sengkala Malik, terimakasih sudah menerima laki laki ini, terimakasih sudah melihatku sebagai seorang

Sengkala yang seutuhnya, Sengkala yang penuh kekurangan tanpa label keluarga besar atau apapun itu. Terimakasih sudah mau menjadi teman hidupku, bukan kamu yang beruntung karena bisa bersamaku, tapi aku yang beruntung karena Ayah mengantarkanmu padaku, selamat datang Aleefa, Istriku kedalam duniaku"

Pesan Papa

"Ale ..."

Langkahku terhenti saat suara Papa memanggilku, aku menatap Sengkala yang mengangguk padaku, memberi isyarat padaku agar menemui beliau.

Semenjak kemarin aku memang tidak bertemu beliau, sekilas aku hanya melihat Mama dan Kak Letta yang menatapku sarat kebencian. Dan tadi pagi, saat Papa mewakilkan Papa kandungku untuk menikahkanku rasanya dadaku bergemuruh oleh rasa yang tidak bisa kujelaskan, sedih, terharu dan bersalah karena selama ini aku begitu tak tahu diri, membangkang setiap perintah beliau dan bertindak sesukaku, tanpa kutahu jika ternyata aku hanya beban beliau dan keluarga yang lain.

Sengkala mengusap rambutku, seakan tahu jika aku memang sedang dilema," walau bagaimanapun beliau itu Papamu, beliau yang merawatmu, cara menyayangimu memang berbeda, tapi itulah orangtua !!"

"Tapi ..."

"Nggak ada tapi, aku nggak mau punya istri durhaka, aku bakal tungguin disini Le"

Telak dan final keputusan Sengkala, senyuman kecil Sengkala membuatku mengangguk, dengan rasa lelah yang

menggelayuti seluruh tubuhku setelah resepsi yang sangat panjang ini aku menghampiri Papa.

Senyuman lega yang begitu lama tidak pernah kulihat kini tersungging di wajah beliau, disaat aku ingin meraih tangan beliau untuk Salam, Papa justru meraihku kedalam pelukannya.

Hatiku terasa menghangat, sungguh betapa aku merindukan sosok beliau, merindukan bagaimana senyum bangga beliau jika aku menjadi juara paralel disekolah, aku merindukan tatapan bangga Papa saat aku sedang pertunjukan pentas seni disekolah, sungguh aku merindukan Papaku ini tidak peduli beliau siapa sebenarnya.

"Ale ... maafin Papa Nak, Winata, maaf tidak bisa menjaga amanatmu !!"

Bagaimana aku akan marah pada Papa jika seperti ini saja aku sudah luluh, tidak perlu kalimat pembujukan, tidak perlu kalimat pembenaran, hanya seperti ini saja sudah menjelaskan segalanya.

Papa melepaskan pelukannya, dapat kulihat sudut mata Papa yang berkaca kaca saat melihatku sekarang ini," maafkan Mama dan Kakakmu ya Le, maaf karena selama ini Papa terlalu mengekangmu, maafkan semua kesalahan Papa"

Aku tersenyum, merasa begitu lega apa yang kuharapkan selama 10tahun ini akhirnya terwujud juga," nggak ada yang perlu dimaafkan Pa, Mama cuma minta sedikit imbalan dari Ale," jawabku getir, mengingat bagaimana Mama memintaku untuk pergi agar Kak Letta

menggantikan tempatku kali ini sebagai bentuk balas budiku, tapi kenyataanya, sejauh apapun aku bersembunyi, nyatanya Sengkala menemukanku.

"Maafin Ale ya Pa, nggak bisa menuhin permintaan Mama"

"Papa masih tetap Papamu Nak, Bagaimanapun kamu sama Aleeta itu sama sama anak Papa, semoga kamu bahagia Le, semoga dengan Sengkala kamu bisa mendapatkan kebahagiaan yang kamu inginkan"

Aku mengangguk, untuk terakhir kalinya aku memeluk Papa lagi, menikmati hangatnya pelukan cinta pertamaku, laki laki yang menyanyangiku sejak aku mengenal dunia, mengenalkan berbagai hal padaku.

Semoga doamu didengar Tuhan Papa, semoga aku bahagia.

"Apa mereka selalu ngikutin kita ??" tanyaku saat melihat dua mobil Paspampres dibelakang mobil yang kami kendarai.

"Bukannya kamu juga sering diikuti mereka ??" tanya Sengkala tanpa menoleh kearahku, fokusnya berada di jalanan tengah malam buta ini.

"Iya sih ... tapi ..." aku meremas tanganku, sedikit tidak nyaman dengan apa yang ingin kuutarakan pada Sengkala.

Sengkala menoleh, alisnya yang tebal terangkat sebelah khas sekali dirinya," tapi ...." seulas senyum jahil terlihat diwajahnya saat menebak apa yang ingin kukatakan," ... Karena kita mau honeymoon ??"

Blussh pipiku memerah, terlebih saat tangan besar Sengkala meraih tanganku dan mengecup punggung tangannya, ya ampun, aku bisa mati meleleh jika dia semanis ini padaku.

"*Don't worry*, mereka cuma ngelakuin protokol karena seharusnya kitalun ngga pergi sekarang ini"

Dengan sebelah tangannya yang masih menggenggam tanganku, Sengkala kembali melihat kejalan," tetap saja aku nggak terbiasa kemana mana diintilin, memangnya sekarang kita mau kemana ??"

"Aku mau ngasih kamu hadiah sebelum aku kembali ke Sulawesi ngurus mutasiku yang belum selesai"

Senyum yang tersungging di bibirku lenyap begitu saja mendengar apa yang dikatakan Sengkala, setelah semua yang terjadi dan baru saja kami menikah, dia sudah mau meninggalkanku.

"Aku nggak kamu ajak ??" tanyaku penuh harap, memikirkan aku ditinggal sendirian sudah membuatku merana. "Aku kamu tinggal disini sendirian Ka ?"

Astaga Ale, kenapa aku selemah ini. Merasa begitu sedih hanya karena Sengkala yang pamit berdinas.

"Sebenarnya aku ingin membawamu, tapi Ada yang harus kamu lakuin disini Le, tapi Kita bahas masalah ini

besok pagi ... Nggak perlu sedih, semakin cepat aku kembali ke Sulawesi, semakin cepat aku pulang ke Jawa"

Akhirnya dengan terpaksa aku mengulas senyum, mencoba memaklumi resiko mempunyai Suami seorang prajurit, Dia mendapatkan cuti selama 2minggu saja sudah keistimewaan, Ale, kini setelah mengenal Sengkala dan cinta kamu menjadi selemah ini. Sama sekali bukan Ale yang bisa jauh dari keluarga tanpa bertemu selama berbulan bulan.

Baru saja aku membayangkan hal hal indah yang akan kulakukan bersama suamiku ini dan aku sudah dihadapkan pada perpisahan.

Oke Ale, persiapkan dirimu untuk menjadi pejuang LDR untuk beberapa waktu kedepan. Halah Ale Ale, perempuan tangguh yang bisa survive dalam segala keadaan kini berubah menjadi anak kucing dibawah usapan Sengkala.

"Tidurlah," Sengkala mengusap rambutku, sebelum aku memejamkan mata dapat kulihat senyumbya yang bisa membuatku tenang," kita masih punya waktu, aku kangen sama kamu Le"

Sesederhana itu dan aku bahagia.

Malam Pertama

Rasanya begitu nyaman kegelapan yang mengurungku sekarang ini, tapi tubuhku yang terasa melayang dengan rasa hangat dan wangi maskulin yang begitu menyeruak di hidungku membuatku mau tak mau membuka mata.

Wajah tampan berahang tegas itu kini menatapku dengan binar mata.gantanya, membuatku langsung mengalungkan tanganku pada lehernya.

"Bangun?" pertanyaan Sengkala yang sedang menggendongku membuatku tersipu, bagaimana tidak, sekarang ini dia menggendongku dari mobil menuju entah kemana, rasa lelah karena padatnya siang hari ini membuatku semakin mengeratkan pelukanku pada lehernya.

Hingga akhirnya, langkah kaki Sengkala terhenti, perlahan dia menurunkanku, membuatku terbelalak akan pemandangan indah yang terhampar di depanku, lilin lilin yang menyala disetiap sudutnya, kelopak mawar yang bertebaran bahkan hingga sampai keluar ruangan dimana sebuah kolam renang besar berisi bunga mawarpun tak luput dari banyaknya lilin yang menghias. Dalam mimpipun aku tidak akan pernah membayangkan akan mendapatkan hal semanis ini, kantukku lenyap dalam sekejap melihat betapa indahnya kejutan yang disiapkan Sengkala untukku, dengan tidak sabar kulepas sepatuku dan menikmati kelopak bunga yang menyentuh kakiku yang telanjang sepanjang ruangan ini sampai keluar, dari pinggir kolam

renang, hamparan indah kota Bogor terlihat, dinginnya angin puncak sama sekali tidak menyurutkan langkahku untuk menikmati pemandangan indah ini.

Disaat aku terkagum kagum dengan apa yng Kulihat, tangan besar yang tadi menggendongku kedalam rumah ini melingkar di perutku, menghalau angin dingin yang menggelitik tubuhku dan menggantikannya dengan rasa hangat yang membuatku ketagihan, suara berat yang begitu sexy terdengar berbisik tepat di telingaku, membangkitkan perasaan yang menggelenyar disekujur tubuhku.

"Kejutan sayang !! Rumah ini hadiah yang kusiapkan sebelum kamu kabur kaburan ninggalin aku, kemanapun aku akan membawamu dalam tugasku, rumah ini yang akan menjadi tempat kita pulang"

Astaga, rumah menakjubkan ditempat seindah ini ?? Hadiah untukku.

Dengan cepat aku berbalik, menatap takjub laki laki yang menjadi suamiku ini, entah sudah berapa banyak kejutan yang telah di siapkannya untukku, disaat aku meragu atas rasa cintanya padaku, Sengkala justru memberiku kejutan yang begitu bertubi tubi.

Kutatap wajah tampan berahang tegas ini, sedikit berjinjit karena tubuhnya yang tinggi aku mengecup bibirnya dengan cepat, membuat Sengkala mematung tidak menyangka akan tingkah agresifku.

Kukalungkan tanganku pada lehernya, tersenyum puas bisa melihatnya terdiam setelah dia bertubi tubi membuatku kehilangan kata.

Senyuman lebar tersungging di bibirnya sebelum dia balas menciumku perlahan, Kembali sensasi yang pernah membuatku mabuk kepayang kurasakan lagi, setiap sentuhan bibirnya yang menggodaku membuatku mengerang, menyerang syaraf ekstasi yang membuatku enggan untuk melepaskannya. Sengkala seperti candu untukku, begitu menyegarkan dan memacu adrenalin setiap kali dia menyentuhku.

Dengan nafas terengah, Sengkala melepaskanku, dengan jemarinya dia mengusap bibirku yang membengkak karena ulahnya, dahi kami beradu membuatku bisa mencium wangi nafas mint yang menyegarkan," aku nggak bisa bayangin kalo kemarin Dion ngga bantu aku Le, sudah pasti hari ini aku nggak akan bisa meluk kamu seperti ini"

"Dion ?" ulangku, ternyata dia yang membantu Sengkala untuk mencariku, satu satunya orang yg bisa menemukan dimanapun aku pergi.

"Lalu dimana Istrinya Sandika, aku sama sekali nggak lihat dia, aku cuma lihat Kak Sandika ?" tanyaku yang langsung membuat wajah Sengkala berubah, ada kemarahan, kejengkelan dan juga ketidaksukaan akan nama yang baru saja kusebut, sebenarnya aku juga enggan menanyakan nama yang sudah membuatku hancur tak bersisa itu, tapi melihat Sarach yang ada di gendongan Kak Sandika tadi tak urung membuatku penasaran juga.

"Besok aku cerita, jangan ngerusak malam kita dengan membahas orang lain !"

Aku terkekeh geli," jadi, mau membahas apa Kapten Sengkala dengan Ibu Persit barumu ini ?"

Sengkala menganggguk," ini lebih baik !" perlahan dia duduk dan menarikku kedalam pangkuannya, menatap hamparan lampu lampu dibawah sana dan menumpukan dagunya pada bahuku yang telanjang, tapi kini Sengkala bukan Kapten Masam yang kukenal, Sengkala kini menjelma menjadi sosok laki laki manis yang cenderung ke mesum, sementara aku ingin mencecarnya dengan berbagai pertanyaan yang sudah terngiang ngilang di kepalaku, Sengkala justru sibuk mengecupi bahuku menjalar hingga ke tengkuk, membuatnya memerah di beberapa bagian, bagaimana aku akan bertanya jika Sengkala menghilangkan fokusku dengan tingkah panasnya ini.

"Jangan gitu Ka ..." ucapku lirih, berusaha melepaskannya, tapi Sengkala justru semakin mempererat dekapannya, ingin sekali aku mengomel akan tingkahnya ini tapi lagi lagi dia justru memagut bibirku kuat, membungkam segala protes yang siap untuk membuat telinganya panas.

"Diam dan nikmati Le, rasanya aku udah terlalu gila nahan semua hasrat setiap kali didekatmu, kenapa wangimu seenak ini ??"

Akhirnya aku menyerah dengan serangan panasnya ini, memilih untuk menikmati gairah yang sudah disulut Sengkala.

Aku menjerit kecil saat Sengkala mengubah posisinya, sekarang bukan aku yang ada di pangkuannya, tapi aku yang terkurung dibawah kuasanya, mata hitam tajam itu menggelap, menatapku dengan penuh gairah yang begitu nyata.

"Aku nggak pernah nyangka punya istri sesempurna kamu Le, bukan hanya wajahmu yang cantik, tapi juga hatimu yang baik"

Aku tersenyum, perlahan tanganku terangkat dan menyentuh dadanya yang terasa liat dan keras hasil latihan dan kerja kerasnya di Kesatuan, mata hitam itu terpejam menikmati sentuhanku pada tubuhnya, ternyata bukan hanya Sengkala yang bisa menggodaku, tapi kini diapun bisa lepas kendali hanya dengan sentuhan tanganku.

"Jangan menggodaku Le !" Suara berat sarat gairah dari Sengkala membuatku tersenyum puas.

Kutatap wajah tampan Sengkala dengan tatapan pura pura tak mengerti," menggoda bagaimana Kap, seperti ini .." ucapku sembari menariknya mendekat, aku menggeleng perlahan," bukan, ini bukan menggoda ala Kapten Sengkala," aku mendekat pada telinganya, dapat kurasakan bulu kuduknya yang meremang saat hembusan nafasku menerpa cuping telinganya," menggoda itu seperti ini !!"

Geraman rendah Sengkala terdengar, dan belum sempat aku berfikir jernih Sengkala sudah lebih dahulu meraihku kedalam gendongannya, membuatku terpekik saat Sengkala membawaku seperti karung beras.

"Dasar Kapten Masam !! Diromantisin malah bawa Bininya kek kentang !!" jeritanku justru disambut tepukan keras dipanggulku membuat Sengkala tertawa tawa keras.

"Justru karena udah godain !! Aku punya hadiah buat Dokter absur kek kamu !!" ucapnya penuh kemenangan melihatku tidak berdaya seperti sekarang, yang bisa

kulakukan hanya meneriaki dan memukul ounggunyanyang berotot itu, langkahnya semakin cepat menyusuri rumah besar ini, menaiki tangga dan akhirnya, tanpa belas kasihan dia melemparku dan membuat tubuhku mendarat dihamparan kelopak bunga mawar yang wanginya membuatku serasa terbang diatas taman bunga.

Sengkala tersenyum lebar saat mengurungku kembali dalam kuasanya, aku menggigit bibirku dan menarik lehernya semakin mendekat, menggoda suamiku yang tampak begitu sexy ini," apa hadiahnya Kap ??"

"Hadiahnya masih OTW dari Tuhan, dan sekarang kita harus berusaha buat dapatin hadiah itu, Sengkala kecil dan juga Ale mini !! Gimana ??"

Kapten Masam, sekarang Berubah menjadi Kapten Mesum rupanya.

"Ale ..."

Suara yang begitu lembut terdengar mengusik tidurku Yang rasanya baru beberapa menit, rasa lelah yang begitu menderaku membuatku begitu enggan untuk membuka mata, aku justru semakin bergelung didalam selimut menutupi lenganku yang kedinginan.

Seakan tidak menyerah denganku yang begitu enggan bangun Sengkala justru menghujani wajahku dengan ciuman yang bertubi tubi. Wangi segar sabun bercampur dengan parfumnya yang menjadi ekstasiku membuatku menggeliat tidak nyaman.

Mataku perlahan terbuka, dan aku dibuat terpana saat melihat Sengkala yang tampak begitu segar dengan baju kokonya, seakan dia tidak lelah sedikitpun. Melihatku yang mengerjap bangun, membuatnya terkekeh,"bangun Le, mandi !!"

Haaaah, aku melongok melihat jam di dinding, jam 4.30 dan dia memintaku untuk mandi ?? Yang benar saja dia, seakan mengerti apa yang kupikirkan Sengkala menyentil dahiku, membuatku sedikit meringis.

"Waktu aku ngasih seperangkat alat sholat sama kamu, berarti aku udah janji sama Tuhan buat bawa kamu ke Surga. Kamu nggak kepengen sama sama aku ke akhiratnya ?? Atau

malah mau nyeret aku ke Neraka karena nggak bisa bawa kamu kedepan Tuhan ??"

"Jahat banget ngomongnya !!"

"Lha gimana, terserah kamu Le, mau ikut aku atau rela aku sama bidadari lainnya ?"

Wajahku memucat mendengar kata kata Sengkala, nyawaku belum terkumpul dan dia sudah membawa Neraka kedepan wajahku, dengan cepat aku menyibak selimutku, mengabaikan pangkal pahaku yang perih aku berlari setengah tertatih ke Kamar mandi.

Dasar Asem,.ternyata selain gahar dan beringas saat mengomandoi anak buahnya, Sengkala juga gila diatas ranjang, rasanya remuk semua badanku.

"Ale .. Pakai dulu bajumu !!" teriakan Sengkala yang memenuhi kamar membuatku urung menutup pintu kamar mandi.

Ku sempatkan melongok dirinya yang berkacak pinggang memelototiku,.aaahhh Kapten Masam Sengkala sudah kembali rupanya, membuatku tersenyum gembira melihat sosoknya yang suka marah marah ini.

Kujulurkan lidahku mengejeknya," iya Kap, aku tahu kalo Istrimu sexy, nggak usah malu malu ngapa !! Udah kamu lihat juga !!"

Tawaku pecah melihat wajah Sengkala yang memerah, sungguh lucu melihat ekspresinya tadi, siapa sangka jika Kapten Masam yang suka berkata pedas pada anak buahnya,

begitu acuh pada orang orang disekelilingnya begitu panas saat bersamaku.

Pipiku memerah saat melihat pantulan diriku dicermin, hampir sekujur tubuhku penuh dengan kissmark yang memerah dan hampir membiru, ulah dari Sengkala yang dalam semalam menjelma menjadi vampire.

Rasanya begitu bahagia melihat Sengkala yang menciumku penuh syukur saat mengetahui jika dia laki laki pertama dalam hidupku. Begitu membahagiakan saat bisa memberikan harta berharga yang selama ini ku jaga pada Suamiku yang berhak, pada dia yang mencintaiku dalam sebuah ikatan yang suci.

Semoga saja, ini awal yang baik untukku menjadi istri yang baik untuk Sengkala.

❤❤❤

Kini setelah Sengkala dan juga Geofan serta Gilang jogging aku dibuat kebingungan saat dihadapkan pada bahan bahan masakan di dapur.

Andika dan Christian yang ada didapur turut kebingungan karena ulahku, bagaimana tidak, untuk menghindari keparnoanku akan gilanya para warganet yang menghujatku, Sengkala tidak membiarkanku memakai ponsel, entah apa yang terlintas di otak pintarnya itu, sekarang aku dibuat kebingungan karena sama sekali tidak bisa memasak dan niatku untuk membuka resep di Google harus knadas karena kepintaran Sengkala ini.

"Kalian bisa masak nggak ??" tanyaku pada dua manusia bak robot yang ada di depanku.

Dua orang itu saling bergantian menatap, dan berakhir dengan menggaruk tengkuk yang tidak gatal, hingga akhirnya Andika berdeham dan mendekatiku.

"Mbak Ale nggak bisa masak ?"

Aku mendengus sebal mendengar pertanyaan retoris itu, melihat ajah manyunku membuat Andika berdeham lagi, ni anak kenapa sih, batuk apa TBC sejak tadi aahhhhmm eehhhmmm mulu.

"Masak itu gampang mbak, apalagi mas Sengka yang terbiasa makan apa aja, motto hidup Mas Sengka dan kami soal makanan itu cuma Enak dan Enak sekali, jadi seancur apapun masakan Mbak, mas Sengka pasti makan kok," kalimat pembukaan yang amat songong dan membuatku ingin menyuntiknya sekarang juga, dia tidak tahu saja, memasak adalah hal yang nyaris tidak pernah kulakukan, ditambah dengan kata kata yang sangat unfaedah tentang bagaimana hidup seorang tentara, tidakkah Andika ini tahu jika aku berusaha menjadi istri yang baik dengan menyajikan makanan yang layak

Hampir saja aku akan menyambit kepala laki laki seusiaku ini jika saja dia tidak segera berbicara dengan benar,"pada dasarnya bikin tumis itu bumbunya ya cuma itu itu saja, sayur dan bahannya saja yang beda. Jadi ...."

Akhirnya kuliah singkat dan dadakan ala Chef Andika yang entah bagaimana kebenaran rasanya membuatku berhasil memasak sayur bayam dan ayam goreng serta tak

ketinggalan juga bakwan udang jagung serta sambal terasi, aku nyaris menangis saat tahu ternyata ayam goreng meledak saat kugoreng.

Tak pelak kekonyolanku membuat Christian dan Andika tertawa sampai sakit perut.

"Waaaahhh seru banget kalian " suara Sengkala yang masuk bersamaan dengan Gilang dan Geofan membuatku menghentikan pukulanku pada Christian yang tidak berhenti mentertawakanku. Mata Sengkala berbinar melihat banyaknya masakan yang ada diatas meja, dia menatapku dengan takjub," kamu masak Le ?? Kata Ibu kamu takut goreng ikan"

Aku merengut mendengar kata kata Sengkala yang membuat dua asistenku memasak ini tertawa lagi.

Aku tidak menjawab, dan memilih mendorong Sengkala untuk duduk," diicipi dulu gih ... Komentarin enak atau nggaknya, kalo enak gara gara aku, kalo nggak enak ya berarti ilmunya Andika soal masak memasak masih cetek," ucapku sembari mengambilkan berbagai masakan yang tersaji, harap harap saat Sengkala mulai menyuapkan suapan pertama.

Rasanya ini lebih menegangkan daripada saat membantu Kalea lahir ke dunia ditengah kamp pengungsian yang serba minim, astaga, inikah rasanya menjadi seorang Istri, nyesel aku pernah ngambek sama Mama gegara nggak cocok sama masakan beliau. Kini aku tahu bagaimana perjuangan untuk menyiapkannya.

Sengkala mengacungkan jempolnya, hingga akhirnya sebuah desah lega meluncur dari bibirku.

"Enak kok, not badlah untuk pemula," ucapnya sembari melanjutkan makan, dengan isyarat tangannya Sengkala meminta pada laki laki berwajah datar itu untuk turut makan, melihat betapa lahapnya mereka menyantap hidangan yang tersaji membuat tanya lain di fikiran ku.

Aku meraih sendok yang dipegang Sengka dan menyuap sarapan pagi ini, merasakan dengan cermat rasanya, selain rasa pedas dari sambal semuanya terasa hambar, nyaris tidak ada rasa tapi semua orang yang ada di meja ini makan begitu lahap. Sengkala mengatakan notbad karena tidak ingin menyakiti perasaanku yang sudah bersusah payah menyiapkan semua ini untuknya ??

Sengkala bertopang dagu menatapku yang berfikir keras akan banyaknya spekulasi buruk.

"Aku bukan istri idaman ya ??" keluhku pelan, skandal orangtuaku yang berimbas parah padaku mengikis kepercayaan diriku, begitupun sekarang ini," masak aja nggak bisa, aku lebih suka belajar, lebih suka pergi kemana mana daripada belajar masak, dan akhirnya nggak bisa masakin Suamiku sendiri ?!"

Suaraku semakin pelan, aku menunduk, bahkan aku tidak peduli saat mendengar suara derit kursi yang ditarik mundur.

Sengkala meraih tanganku, belum sempat aku bertanya, kurasakan tanganku yang dikecupnya perlahan, matanya menatapku kedalam sebuah keteduhan yang tidak bisa ku

jelas kan, hanya seperti ini semua rasa gundahku menghilang.

"Tangan ini sudah banyak nolong orang tanpa pamrih, tangan ini selalu siaga dimanapun dia dibutuhkan, tangan ini tidak melihat siapapun yang ditolongnya, begitu banyak kesempurnaanmu Le !!" Sengkala menyentuh sudut bibirku, membuatku tersenyum mengikuti jemarinya," jika tangan ini belum bisa memasak untukku, kamu bisa belajar, kamu punya waktu seumur hidup buat bahagiain aku. Aku sama kamu itu menikah untuk berumah tangga, bukan bangun rumah makan !! Jadi stop buat mikirin yang amat sangat nggak penting"

Kutinju lengannya perlahan, seiring dengan kikik tawaku bwrsaman dengan candaanya untuk menghiburku," receh banget kamu"

Perpisahan

"Sengka !! Ale !!"

Baru saja aku turun dari mobil dan suara Malik menyambutku, membuatku keheranan akan kehadirannya di Bandara ini.

"Aku yang minta Sakti buat kesini" jawaban yang kudapat dari Sengkala membuatku melayangkan tatapan tanya pada suamiku yang tampak begitu gagah dengan seragam kebanggaannya ini.

"Kamu mau bikin berita yang sudah ramai makin tambah rame ??" ujarku tak percaya, bahkan hingga sekarang Berita tentangku dan Malik masih diulik hingga dalam taraf yang memprihatinkan, sosok sosok.yang bahkan tidak pernah ku kenal semasa kuliah kini bermunculan seolah olah menjadi saksi bagaimana aku san Malik dulu.

Manusia manusia aji mumpung.

Sengkala merangkul bahuku, dan membawaku masuk kedalam Bandara sembari memainkan pipiku yang menggembung kesal. Tanpa malu sedikitpun disaat banyak orang yang melayangkan tatapan pada kami, tentu saja banyak yang memperhatikan kami, bagaimana tidak, dua putra presiden yang baru saja menjadi headline karena berebut perempuan kini tampak berkumpul bersama.

Secara tidak langsung ini sedikit menepis stigma yang kudapatkan yang sudah terlanjur melekat.

"Jangan gitu, dia itu adikku lho Le, masak iya mau kamu hindari," diiihhhhh, bukan itu maksudku Bambang !!!," kamu ingat apa yang aku minta kamu buat lakuin ??"

Niatku untuk menyinggung ketidakpekaanya menjadi urung saat mendengar hal ini, sesuatu yang disebut Sengkala sebagai misi menyelamatkan Sandika ternyata juga melibatkan Malik didalamnya.

Jika ini untuk menghentikan jiwa semena mena rubah berbulu domba berlidah ular bernama Rachel Sandika Malik itu rasanya apapun akan kulakukan, rasanya begitu sakit saat dia dan Kak Letta membongkar dan memgulitiku tanpa ampun, entah apa yang ada di otaknya sampai tidak ada sedikipun rasa kemanusiaan di dirinya.

"Memangnya kenapa harus sama Malik ??"

Sengkala mengerutkan dahinya heran dengan apa yang baru saha ku ucapkan," Malik ?? Kamu manggil dia malik ??" tanyanya sambil menunjuk Malik tepat didepan hidung adiknya ini.

"Memangnya kenapa ??" kini Malik yang mengambil alih pertanyaan, wajah tampan bak boyband korea itu terlihat senang saat melihat raut cemburu di wajah Sengkala," lo ngga tahu Ka, kalo itu panggilan sayang Ale ke gue !!"

Apa apaan dia ini bisa bisanya Malik menjahili Sengkala, lihatlah efek kalimatnya, wajah Sengkala sudah memerah menahan kesal, jika saja aku tidak menyepak kuat kuat kaki Malik hingga laki laki menyebalkan itu meringis berjingkat

jingkat, mungkin jika bukan aku yang menyepaknya, Sengkala yang akan mengayunkan tinju pada adiknya ini.

"Jangan godain Sengkala ngapa, dikirim langsung ke Akhirat tau rasa," gerutu kesal, kini aku beralih kearah Sengkala yang terbahak bahak melihat bagaimana adiknya tersiksa," kamu juga Ka, adikmu ini memang namanya Malik waktu dikampus, tanya aja noh sama dia"

Sengkala merengut wajah masamnya membuat beberapa perempuan yang sempat mengaguminya saat dia masuk tadi langsung mundur melihat wajah tak bersahabat sang Kapten yang baru mereka lihat secara langsung.

Wajah Sengkala berubah saat menatapku, raut wajah masamnya memudar saat tangannya mengusap rambutku yang panjang,"baik baik ya disini, jangan pergi kalo nggak sama Sakti, jangan pernah dengerin omongan orang orang di Sosmed, kalo perlu jangan buka sosmed, buka ponsel buat hubungi aku saja ya !!"

Hatiku tersentak mendengar begitu banyak pesan yang diberikan Sengkala, semua sarat kekhawatiran. Tanpa bisa kucegah aku merangsek memeluk laki laki berseragam hijau tua ini, menghirup puas puas wangi maskulin yang menjadi favoritku selama ini, menyimpan dalam ingatan wangi yang menjadi candu ini menjadi bekal dalam pengingat rinduku nanti.

Sengkala melepaskanku tanpa melepaskan tangannya yang memelukku, membuatku masih bisa merasakan degup jantungnya yang menggila berlomba dengan degup jantungku yang seakan tidak mau kalah.

Senyuman terlihat di wajah berahang tegas itu, menular padaku membuatku tersenyum juga walaupun pedih mengingat jika sebentar lagi aku akan berpisah dengan laki laki yang baru saja kunikahi ini untuk sementara waktu.

"Cepet balik !! Kalo kelamaan kesana aku susulin lho" bahkan aku seperti tidak bisa mengenali diriku sendiri yang bisa begitu manja pada Sengkala seperti sekarang ini.

"Nggak usah sedih, aku pergi cuma sebentar, aku selesaiin masalah disana, dan kamu sama Sakti bantuin aku disini !!"

Aku mengangguk walaupun enggan, suara panggilan nomor keberangkatan Sengkala membuatku kembali memeluknya untuk terakhir kalinya.

Sengkala mundur, dan saat aku ingin protes karena secepat ini dia melepaskan pelukanku, kurasakan ciuman di bibirku, jurus jitunya untuk membungkam.segala kerewelan dan kecerewatanku.

Terdengar sumpah serapah dari Malik, tapi seakan tidak peduli aku semakin erat mengalungkan tanganku pada Leher Sengkala, begitupun Sengkala yang enggan untuk melepaskanku.

Rasanya seakan ingin menyimpan banyak banyak rasa ini sebagai pengobat rindu nantinya.

"Jangan sampai lo nebeng Hercules milik Menhan cuma gara gara lo ketinggalan pesawat Ka !!"

Suara ketus Malik membuatku dan Sengkala melepaskan diri, terakhir kalinya Sengkala mencium keningku begitu

lama, menyampaikan tanpa kata betapa besar rasa sayangnya padaku tanpa kalimat.

"Baik baik, jaga komunikasi sama aku, apapun yang kamu rasain segera ngomong ke aku, jangan jauh jauh dari Sakti, dia satu satunya orang yang ku percaya setelah Ayah."

Aku memberi hormat pasang, sebisa mungkin memgulas senyum untuk mengatakan jika semuanya akan baik baik saja selama dia pergi.

"Siap Laksakan Kapt !"

Akhirnya inilah, perpisahan pertama antara aku dan Sengkala, jika dulu aku selalu mencibir para perempuan yang menangis saat mengantarkan kekasih atau suami mereka pergi di Bandara, maka sekarang aku termakan kata kataku sendiri.

Tanpa bisa kucegah bulir air mataku turun saat untuk terakhir kalinya Sengkala melambaikan

Kecurigaan yang Terlihat

"Pulanglah kerumah keluarga Malik selama aku nggak ada"

Kalimat yang diutarakan Sengkala membuatku nyaris saja mencolok matanya itu, bagaimana tidak, setelah bermesra denganku dia justru memintaku untuk kerumah Malik yang notabenenya adalah rumah yang ditempati Mantannya si Iblis ular betina itu.

"Kamu gila Ka? Kamu mau aku serumah sama Mantanmu yang gila itu ?? Bisa bisa kamu pulang dari Dinas dan istrimu ini sudah jadi mayat, mungkin dulu aku bisa percaya diri buat lawan dia selama ada kamu, tapi kamu nggak ada Ka ?? Aku punya siapa ??"

Sengkala menahan tanganku, memintaku agar tidak pergi dan mendengarkan sebentar apa yang akan dikatakannya.

"Hei, yang takut sama Rachel ini beneran Dokter Ale yang pernah nonjok aku hanya karena kesalahpahaman, yang pernah hampir bunuh Rachel dengan jambakan karena provokasinya ??"

Aku melengos mendengar pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan Sengkala, Sengkala tidak tahu, skandal orangtua kandungku membuat nyaliku menciut menghilang entah kemana.

"Kamu wanita kuat Le, kamu bisa pergi kemanapun yang kamu mau bagaimanapun caranya, kamu bisa menghadapi kerasnya berbagai orang dengan caramu sendiri," Sengkala mengusap pipiku, membuatku may tak mau menatapnya walaupun enggan. "Please kali ini bantuin aku buat nolong Sandika dan Sarach"

Sandika dan Sarach, ingatanku langsung melayang pada bocah perempuan cantik berusia 3tahun dengan bando putihnya. Hal apa yang telah terjadi.

"Tanpa harus aku beritahu pasti kamu sudah tahu jika berita heboh itu berasal dari Rachel ..."

" dan juga Kakakku sendiri," tambah ku cepat.

Sengkala menganggguk membenarkan," aku paham dengan motif Kakakmu, tapi Rachel, rasanya mustahil dia melakukan hal itu dengan dalih masih punya rasa padaku Le .."

"Dasar perempuan ular !! Apa sih sebenernya yang dicari perempuan itu, nafsu amat mau gagalin pernikahan kita"

Sengkala mengusap rambutku, menenangkanku yang selalu akan meledak jika mengingat betapa jahatnya perempuan ular itu," itu satu satunya hal yang harus kita cari tahu"

"......"

"Satu satunya hal yang paling masuk akal adalah sebenarnya dia takut sama kamu Le, dan kamu harus cari tahu jawabannya, dengan kehadiranmu dirumah itu, cepat

atau lambat apa yang disembunyikan Rachel akan terlihat karena kehadiranmu"

Otakku serasa buntu saat mendengar apa yang dikatakan Sengkala, Rachel Sandika takut denganku, apa yang ditakutkannya dariku ?? Buktinya dia sukses menghancurkanku sesuai ancamannya bukan.

"Itu artinya kita sama saja dengannya Ka, mengganggu rumah tangga Kak Sandika" sanggahku cepat, mencampuri urusan orang lain adalah hal yang tidak akan kulakukan.

"Please, aku tidak tega Sandika bersikap seperti orang bodoh yg dimanfaatkan Rachel, dia bahkan nggak percaya kalo Rachel orang dibalik skandal yang membuatmu buruk, Kakakku itu terlalu mencintai seperti orang buta, dia memilih mendiamkan Ayah saat Ayah menghukum Rachel untuk tidak keluar dari rumah itu selama aku mencarimu hingga pernikahan kita berlangsung"

Aku terdiam, tidak tahu harus menanggapi bagaimana saat menyadari jika disini sebenarnya yang paling kasihan adalah Sandika dan Sarach.

"Kita nggak merusak rumah tangga mereka, biarkan Sandika tahu bagaimana istrinya yang sebanranya dan biarkan juga Sandika memutuskan yang terbaik untuk kedepannya"

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Sengkala tempo hari itulah yang membuatku bertahan dirumah keluarga Malik.

Sandika, laki laki yang awalnya begitu ramah terhadapku kini berubah, dia sama dinginnya dengan Sengkala seperti awal bertemu denganku, membuat kemiripan mereka semakin terlihat, tidak ada obrolan ramah dan juga raut wajahnya yang sarat ketidaksukaan saat melihatku dirumah keluarga besar Malik ini bersama Sakti.

Dia hanya menatapku sekilas dan ngeloyor pergi kekamar anaknya tanpa menyapaku dan Sakti.

Sedangkan Rachel, perempuan sosialita ini mencak mencak seperti mendapati pencuri dirumahnya. Tidak ada hari tanpa istrinya Sandika mencelaku, setiap kesempatan selalu digunakannya untuk memprovokasiku, memancing keributan dengan segala hal yang tidak pernah terfikirkan olehku.

Dasar perempuan setan.

Jika tidak ingat wajah permohonan Sengkala dan Sakti yang memintaku memperhatikan segala tingkah hal Rachel yang selalu luput dari pengamatan orang orang disekitar maka aku tidak akan sudi untuk berlama lama dirumah ini.

Tapi sepertinya apa yang benar benar dikhawatirkan dua bersaudara ini nyata adanya, kecurigaan mereka tentang Rachel mulai terlihat saat aku tidak sengaja beberapa kali memergokinya keluar dari ruang kerja Sandika dengan senyum jahatnya sembari memperhatikan

ponselnya, nyaris seperti itu hampir setiap Sandika tidak ada dirumah dan diwaktu yang sangat tidak normal.

Jika seorang Istri masuk kedalam ruangkerja suaminya siapa yang akan curiga, mungkin hal ini yang sering luput dari pengawasan.

Seperti malam ini, jam sudah menunjukan pukul 1.45 dini hari disaat aku terbangun karena ulah Sengkala yang menerorku dengan alasan absurd bernama rindu aku menemukan hal yg menambah daftar kecurigaanku.

pemandangan yang kudapat usai dari dapur adalaha tepat diruang kerja Kak Sandika aku melihat Geofan dan juga Rachel yang terlihat baru saja keluar dari ruang kerja Kak Sandika. Melihat dua orang yang saling berbicara dengan berbisik dan juga Rachel yang tidak sungkan mengenakan baju tidur didepan sang Pengawal membuatku seketika bersembunyi dibalik pilar ingin mengetahui apa yang mereka bicarakan disaat Kak Sandika tidak ada.

"... Ayolah Ge, dapatkan gambar apapun yang bisa bikin Sengkala benci ke Dokter sialan itu, rasanya aku mau meledak setiap kali melihatnya dirumah ini "

Aku menggeram kesal, kenapa perempuan ini tidak ada puasnya menjatuhkanku. Terlepas dari kebenciannya padaku, rumah ini rumah keluarga Malik, tidak ada yang berhak mencapnya sebagai miliknya, dan setiap anggota Malik berhak berada disini, bukan hanya dirinya.

Dasar ular berbisa.

"Sengkala Sengkala, apa aku nggak cukup buat kamu, sampai kamu masih ngejar Sengkala !!"

Nyaris saja aku menjerit mendengar suara Geofan yang begitu putus asa, tapi Seseorang yang membekapku dari belakang membuat suaraku tercekat di tenggorokan.

"Diamlah Le, jangan konyol!" suara pelan Malik yang berbicara tepat di telingaku membuat ketakutan yang sempat melanda berganti dengan rasa lega, aku sudah parno sendiri.

Setelah yakin jika aku tidak akan histeris, Malik melepaskan tangannya, kini kami berdua berdiri dibalik pilar, bersembunyi di bayangan gelap mendengarkan perdebatan dua orang tersebut.

Bahkan kini aku melihat Rachel yang mengalungkan tangannya pada leher Geofan, persis sepertiku setiap kali menggoda Sengkala, tapi ini, dilakukan oleh seorang Istri dari laki laki terhormat pada lelaki yg seharusnya menjadi penjaganya.

Aku tahu jika dia jahat, tapi aku tidak menyangka jika dia semenjijikan ini.

" kamu yang terbaik Ge untukku, kamu yang punya seluruh hatiku, tapi kamu cuma seorang prajurit seperti Sengkala yang sama sekali tidak bisa memberiku kehormatan! Aku tidak menginginkan Sengkala, tapi aku benci pada Dokter sialan itu !!"

"Kamu sudah ngehancurin dia Chel .."

Aku melihat Malik yang menggeleng geleng tidak percaya mendengar percakapan dua orang jauh didepan sana, sama sepertiku, diapun tidak habis fikir. Kamera mini

yang dipegangnya akan menjadi bukti pertanyaan yang selama ini tidak terjawab.

"Aku ingin dia hancur, otak pintarnya dan kehadirannya di dekatku akan membuat rahasiaku selama ini dicurigai, aku tidak bisa melawannya tapi aku bisa menghancurkan psikisnya, membuat mentalnya down dan kelak jika dia mengetahui jika aku hanya memanfaatkan Sandika untuk menggerogoti bisnis keluarga Malik melalui nama suamiku yang bodoh itu tidak akan ada yang mempercayainya"

"Jangan lakukan hal itu lagi Chel, fikirkan Sarach jika sampai semua itu terungkap !! Apalagi yang kamu cari"

Rachel mendorong Geofan kuat, wajah perempuan itu menatap Geofan dengan pandangan nyalang.

"Jangan pernah mengguruiku Ge, tugasmu hanya mencintaiku dan menjagaku !! Selama bertahun tahun aku menjual rahasia perusahaan dari tangan Sandika ke pesaing mereka, selama ini aku menjual strategi politik ke lawan mereka untuk satu alasan yang kamu tahu dengan benar !!"

".........."

"..uang !! Hal yang tidak bisa kamu dan Sandika berikan untuk membahagiakanku !!"

"Sudah berangkat Le ??"

Mendengar pertanyaan Sengkala aku langsung mengarahkan ponselku pada Malik yang tengah mengemudi disampingku.

"Capek banget kayaknya si Sakti ??" ujar Sengkala acuh, membuat Malik langsung mendengus kesal mendengar nada yang amat sangat tidak peka dari Kakaknya tersebut.

Dengan wajahnya yang seakan bisa melahap orang, Malik menunjuk Kakaknya tersebut dengan wajah mengancam di layar," Ka, gue hampir ngga tidur seminggu, siang gue kerja meeting sana sini, malem gue begadang sama Andika buat ngumpulin segala kebodohan Sandika, belum lagi gue harus jagain Kakak Ipar gue yang suka nyelonong sesuka hatinya"

Mendengar nada berapi api Malik justru mengundang tawaku dan Sengkala, sungguh dalam hal ini memang Malik yang paling banyak bekerja keras, setelah menemukan satu fakta yang kini mengungkap segala kecurangan Rachel.

"Thanks my Lil bro" ucap Sengkala diujung sana, tapi belum selesai Sengkala melanjutkan pembicaraan suara pemberitahuan pesawat yang akan segera take off menghentikan perbincangan kami.

"Hati hati ya Ka!! Ketemu lagi di Jakarta" aku melambaikan tangan kearahnya.

Hampir saja aku mematikan panggilan saat suara Sengkala terdengar.

"I miss you so much m'Cherie"

Blush, pipiku langsung memerah mendengar satu kalimat sederhana yang begitu manis terdengar, segala sesuatu mengenai Sengkala adalah hal romantis untukku.

Sengkala sama sekali tidak memutuskan panggilan, wajahnya yang tampan dalam balutan seragam loreng press body tersenyum lebar melihatku yang tersipu karena ulahnya, kini layar ponselku tidak menampilkan wajahnya yang rupawan tapi sepatu PDLnya yang berjalan menuju pesawat yang akan mengantarkan kami untuk bertemu.

Dadaku menghangat oleh kembang api yang bermunculan didalam sana, menyalurkan perasaan bahagia yang kini mulai akrab kurasakan setiap kali Sengkala menghubungiku.

Sengkala, Semudah ini membuatku jatuh cinta padamu. Rasa yang rasanya tidak pernah bosan kurasakan, membuatku menjadikanmu candu untukku.

Kini, lambaian tangan Sengkala tepat didepan pintu pesawat menutup pembicaraan panggilan video kami.

Tinggal beberapa jam lagi dan kami akan segera bertemu, rasanya tabungan rinduku sudah teramat penuh.

"Belum pernah aku ngeliat Sengkala bisa sebahagia itu" ucapan Malik membuatku sadar jika aku tidak sendirian

didalam mobil ini. "Kamu juga Le, ternyata cinta bisa bikin orang waras jadi gila dalam sekejap, aku jadi was-was kalo tiba tiba Ayah nyodorin perempuan ke aku, diantara Malik cuma aku yang masih dalam taraf waras"

Mantan kekasihku sekaligus adikiparku ini kini tersenyum mengejek padaku yang sudah seperti orang gila. Buru buru aku mengulum senyum, tidak ingin menjadi bahan bullyan dari Malik.

"Halah, sekarang aja ngomong kek gini, ntar kalo ketemu jodohmu juga tai kucing jadi rasa coklat"

Tinggal tunggu waktunya saja Lik, Kapan hal itu terjadi, aku dan Sengkala sudah mengalami dan sekarang tinggal giliranmu merasakan.

"Gara gara kamu sih Lik, pakai acara kelupaan segala, kalo Sengkala udah nungguin bisa bisa dia ngiranya aku ada macem macem sama kamu"

Malik sama sekali tidak menggubris gerutuanku dan memilih untuk fokus ke jalanan yang mulai padat di jam pulang kantor, tinggal masuk tol dan perjalanan akan lancar kembali.

Jika bukan karena ada file penting yang tertinggal dikantornya, mungkin sekarang aku sudah menunggu Sengkala dengan anteng digerai kopi menyeruput kopi kesukaanku bukan malah berjibaku dengan padatnya jalanan ibukota.

Aku melirik mobil dibelakang kami, mobil yang dikendarai oleh Andika dan Christian, setelah kami mengetahui semua yang disembunyikan Rachel dan Geofan, Malik tanpa mencurigakan meminta agar Geofan dan Gilang agar bertukar posisi dengan Andika dan Christian.

Geofan, entahlah memikirkan laki lami itu hanya membuatku pening sendiri.

Akhirnya setelah stress yang berkepanjangan, kami sampai di Bandara, tidak cukup hanya karena macet, kini baru saja aku membuka pintu mobil, serbuan wartawan mengerumuniku, membuat Malik yang berada dibelakangku reflek mendekapku melewati pada jurnalis yang sebisa mungkin dihalau oleh Christian dan Andika yang dibantu Security Bandara.

"Dokter Ale, bagaimana tanggapan anda tentang Suami anda dan Kakak ipar anda sendiri ?"

Apa apaan ini? Pertanyaan gila apa yang sudah dilontarkan awak media ini ??

Mencoba menutup mulutku rapat rapat aku hanya diam mengikuti langkah tergesa Malik menuju ruang private, Sebisa mungkin segera menghindari para pemburu berita yang tidak akan segan memutar balikkan fakta.

Tapi sepertinya mereka tidak menyerah, Justru semakin gencar untuk menodong kami dengan berbagai pertanyaan.

"Anda mengetahui tentang hubungan suami anda dan Rachel Sandika ??"

"Apa ini ada hubungannya dengan mutasi suami anda ke Jawa"

"Apa ini bentuk balas dendam suami anda atas skandal anda dan Sakti Malik"

"Dokter Ale, kasih tanggapannya !!"

"Dokter Ale !! Bagaimana tanggapan Mas Sandika tentang hubungan terlarang suami anda dan Istrinya"

"Mas Sakti, apa kalian masih berhubungan ??"

"Mas Sakti, bagaimana tanggapan anda tentang Kakak Anda yang telah merebut kekasih anda dan Istri Kakaknya sendiri !"

"Dokter Ale, apa ini bentuk pelampiasan kekecewaan suami anda karena semua skandal anda"

Ingin sekali aku mejambak siapapun yang baru saja melontarkan pertanyaan yg sungguh tidak waras itu, tapi saat aku mendongak dan mendapati betapa payahnya mereka yang berusaha menghalau kerumunan wartawan ini membuatku merasa mual sendiri.

Rasanya aku ingin berteriak dan menyuarakan bagaimana kebenaran yang sesungguhnya, tapi sadar semua hal tersebut hanya akan memperkeruh jika kulakukan sekarang ini.

Hingga akhirnya, suara yang begitu kuharapkan terdengar memecah riuhnya wartawan yang mencecarku.

Tangan besar itu meraih tanganku yang berada di rangkulan Malik, k8n8 dibawah dekapan Suamiku aku

merasakan rasa aman, merasakan jika inilah oerlindu matanya yang menyorot tajam pada pemburu berita membuat mereka yang tadinya begitu brutal mendadak diam seribu bahasa.

"KALIAN SEMUA YANG ADA DISINI AKAN SAYA TUNTUT ATAS PENCEMARAN NAMA BAIK DAN PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN JIKA SAMPAI BERITA YANG TIDAK TERBUKTI KEBENARANNYA BEREDAR"

Kini para wartawan membubarkan diri, memberi jalan padaku dan Sengkala untuk keluar dari Bandara ini.

Tapi suara lantang entah siapa yang ada dibelakang kami menghentikan dua bersaudara Malik ini.

"Jika memang ini bukan kebenaran maka katakan bagaimana yang sebenarnya "

Aku turut berbalik saat Sengkala membalas tantangan wartawan tersebut, aura dingin yang menguar dari diri suamiku membuatku merinding seketika.

Tapi sepertinya hasrat untuk mendapatkan berita yang menghebohkan membuatnya mengacuhkan tatapan mematikan Sengkala.

"Dua kali anda masuk pemberitaan, yang pertama karena merebut kekasih adik anda sendiri, dan yang kedua anda menjalin affair dengan Kakak ipar anda, jika itu semua tidak benar adanya, buktikan pada kami"

Sengkala bersedekap, menantang semua yang ada disini dengan sikap arogannya yang tidak terbantah, kini aku tahu kenapa Sengkala menjadi salah satu perwira muda dengan

kepemimpinan yang diperhitungkan terlepas dari nama besar keluarganya.

"Lalu apa untungnya untukku !"

"Kami akan membuat permintaan maaf terbuka dan menurunkan semua berita yang telah beredar tentang skandal keluarga Malik maupun Dokter Ale,"

Sengkala tersenyum puas," baiklah, akan saya berikan kebenarannya, tunggu waktunya dan bersiaplah meminta maaf dan membersihkan nama baik seluruh keluarga Malik"

Fakta

"Itu semua fakta yang selama ini aku dan Ale kumpulkan !! Istrimu itu memang ular San"

Suara Malik yang begitu keras terdengar diruang keluarga Malik ini kembali membuat Sarach menangis, membuatku melayangkan tatapan bengis pada Adik iparku ini.

Setelah Sarach menangis karena melihat Ayahnya yang tiba tiba adu b

gulat dengan Omnya yang tak lain adalah Sengkala, kini dia menangis lagi setelah Malik berteriak begitu keras usai memisahkan kedua saudaranya itu.

Akupun tidak kalah kesal dengan dua bersaudara itu, baru saja aku dan Sengkala turun dari mobil, Sandika sudah menghampiri dan menghadiahkan tinjuan ke wajah Sengkala, begitupun dengan Sengkala yang membalas tidak kalah brutalnya.

Membuat kami semua kesulitan memisahkan dua laki laki yang tengah dilanda kemurkaan tersebut.

"Kak Sandika, tolong jangan emosi dahulu, aku sama terkejutnya seperti Kakak !!" ujarku berusaha menengahi saat Sandika mengacuhkan Ipad yang disodorkan Malik," seperti beritaku dan Malik yang mencuat, ini semua hanya masalalu yang terungkap di waktu yang tidak tepat,"

Sandika menatapku tajam, seringai mengerikan terlihat diwajahnya yang berkharisma, sosok hangat politisi muda Sandika Malik mendadak lenyap.

"Semudah itu berbicara Dokter Ale ?? Lihatlah jika di posisiku, bertahun tahun aku bertanya tanya apa kesalahan yang telah perbuat sampai Adikku sendiri menjauh dariku tanpa alasan, aku seperti orang bodoh saat semua mengetahui alasannya dan hanya aku yang tidak tahu, aku seperti orang tolol yang menjadi bahan tertawa kedua adikku,"

"Kak Sandika ini nggak seperti yang Kakak pikirkan ..." aku mencoba menyela kalimatnya ingin menjelaskan bagaimana posisi Sengkala karena aku pernah diposisi membingungkan seperti suamiku, tapi Kak Sandika sudah mengangkat tangannya untuk memintaku diam.

"Apa ?? Apa yang tidak seperti kufikirkan ?? Bagaimana perasaanmu sekarang melihat foto foto mesra suamimu dengan istriku, Sengkala mungkin bilang jika itu hanya masa lalu, sementara dia saja bisa menyembunyikan hal ini bertahun tahun dariku," Sandika tersenyum meremehkan," melihat bagaimana mereka berdua begit pandai bermain peran, bukan tidak mungkin jika hubungan mereka masih terjaga sampai sekarang !! Bagaimana jika kita berdua yang dibodohi Le ??"

Wajahku puas, sedikit cemas dengan apa yang dikatakan Sandika, tapi remasan di tanganku membuatku menoleh, sibuk berargumen dengan Sandika yang sedang dikuasai amarah membuatku lupa akan kedua Malik yang lain.

"Ngga perlu ngeyakinin apa apa ke dia. Dia cuma perlu buka matanya buat buka file yang susah payah Sakti cari"

Sengkala meraih Sarach yang ada dipangkuanku dan memberikannya pada Pengasuhnya, Sengkala balas menatap Sandika tak kalah tajam nya sebelum menarikku bangun.

"Ayo keatas, biarkan Politisi kita yang pintar ini mencerna apa yang sudah terjadi, jika sudah paham, dia tidak akan pernah berfikir jika aku sudi bermain belakang dengan istrinya yang sekarang menghilang entah kemana"

Sandika terdiam, kalah dalam berargumentasi dengan Sengkala, kini saat aku menyusuri tangga aku melihatnya membuka Tab milik Malik.

Dari bawah kulihat Malik yang mengangguk kecil sembari mengangkat ibu jarinya, mengisyaratkan jika semuanya bisa diatasinya. Sementara aku akan mengatasi Pak Tentara yang juga tak kalah dongkolnya karena permasalahan yang serba mendadak.

Astaga ulah siapa ini? Hampir saja kami menyelesaikannya secara tenang dan ada saja yang membuatnya meledak menjadi sebuah skandal lagi. Apa Rachel sudah kehilangan otaknya sampai hal yang disembunyikannya layaknya didasar samudra justru diumbarnya menjadi konsumsi publik.

Kapan hidupku tenang ??

Tubuh tinggi menawan Sengkala terlihat dibalkon kamar kami, terlihat menatap jauh didepan sana, mengacuhkan kehadiranku dikamar ini.

Semua terjadi begitu cepat dan sama sekali diluar perkiraan kami semua.

Aku melangkah perlahan mendekati Sengkala, menatap punggung lebar laki laki yang membuatku jatuh hati dengan perlakuan hangatnya yang tersembunyi dibalik dinginnya sikap arogan seorang pemimpin sepertinya.

"Sebenarnya siapa yang sudah segila ini menyebarkan skandal besar ini ? Aku hanya ingin membuka mata Sandika bagaimana sebenarnya Rachel, tapi semua malah runyam."

Aku memeluk punggung lebar tersebut, jika biasanya Sengkala memelukku, maka kini giliranku yang memeluknya, memintanya untuk membagi semua kegelisahannya padaku seperti yang biasanya dia lakukan jika aku ada masalah.

Aroma maskulin membuat begitu tajam memenuhi hidungku, memabukkan untukku yang dilanda rindu padanya.

"Tenanglah Ka, kita punya Andika yang bisa ngelakuin segala hal yang tidak bisa kita lakukan sendiri" ucapku menenangkan, Andika satu satunya harapanku untuk mengetahui siapa dalangnya, aku harap bisa mengetahui motifnya sebelum Sengkala menggelar konpers nanti.

Sengkala berbalik, menaruh tangannya dikedua sisi pinggulku dan menarikku mendekat padanya, bibir sexy itu mencebik kesal,"kenapa aku cemburu waktu dengar kamu ngomongin Andika !!"

Aku tersenyum kecil dan dengan cepat berjinjit mencium bibir laki laki yang sedang merajuk tersebut.

"Kamu manis banget kalo lagi cemburu Ka," kuusap wajahnya yang terlihat lebih gelap dari terakhir kali kami bertemu," gimana Sandika bisa bilang kalo sampai sekarang kamu masih menginginkan istrinya kalo kamu sebucin ini sama aku"

Sengkala merunduk, menempelkan dahi kami hingga saling bertaut, membuatku tenggelam dalam bola mata indah nan tajam miliknya.

"Sandika gila mungkin waktu ngomong kayak gitu, sementara di mataku cuma ada kamu, perempuan absurd yang konyolnya justru menarikku buat jatuh cinta terus menerus padamu Le"

Aku terkekeh, Sengkala yang masam tak ubahnya seperti remaja yang sedang kasmaran, melihat bagaimana dia sekarang melupakan untuk sejenak masalah yang membuat kami pening ini membuatku senang.

"Gimana kalo kita bahas masalah lain ?? Aku butuh pengalihan"

Tangan Sengkala yang tadinya berada di pinggangku mulai bergerak nakal, meremas pinggulku dan mengusap lembut punggungku, jemarinya yang bermain main di pinggangku membuatku meremang seketika.

Melihat tatapan matanya yang kini berkabut diselimuti gairah membuatku tahu apa yang diinginkannya.

"Pengalihan seperti apa??" godaku sembari menahan wajahnya yang ingin menciumku, membuatnya merengut seketika.

"Menggodaku Nyonya Sandika Malik"

Aku menggigit bibirku, senang bisa mempermainkan Sengkala yang ada diujung gairah.

"Menggoda itu seperti ini!"

Tanpa kusangka, dengan mudah Sengkala mengangkatku seperti Koala, membuatku memekik keras yang disambutnya dengan tawa kerasnya.

Dan kembali, kini kebiasaanya melemparku keatas ranjang terulang lagi, mengurungku dikedua sisinya, menunjukan kuasanya atas diriku.

"i miss you so much, m'Cherie"

Akhir dari Masalalu

"Kakak serius mau ambil keputusan ini ??" tanyaku saat aku mendampingi Malik bersaudara yang akan menggelar konpers.

Setelah Sengkala mendapatkan ijin dari atasannya kini kami bersiap menghadapi para wartawan yang begitu bernafsu mengulik kehidupan keluarga Malik. Mereka Malik bersaudara melepas titel mereka sebagai putra presiden dan lainnya, dan akan menghadapi kesalahpahaman ini atas nama mereka sendiri.

Sandika, laki laki ini tampak hancur dibalik sikapnya yang tenang, dapat kulihat jika dia begitu terpukul akan fakta yang baru saja diketahuinya.

Sandika mengangguk, menatapku dan berusaha tersenyum tipis." Aku harus apa Le setelah tahu jika selama ini hanya dimanfaatkan oleh istriku, aku menutup telinga saat semua orang mengatakan betapa buruknya Rachel karena aku percaya padanya, karena aku mencintainya, tapi kini melihat Rachel menggerogoti keluarga Malik, bermain api dengan seseorang yang harusnya menjaga kami, dan juga berapa besar rasa bersalahku pada suamimu, tanpa aku sadari aku telah merenggut bahagianya, apalagi yang tersisa dariku Le ??"

Seketika perasaan bersalah menyergapku melihat bagaimana hancurnya Sandika, jika bukan karena aku dan

Sengkala serta Malik yang berniat untuk mengungkap semua ini, mungkin Sengkala tidak akan hancur seperti sekarang.

"Terserah bagaimana keputusanmu Kak, kita berdua yakin ini yang terbaik."

Malik menengahi kegalauan Kakaknya, Sandika sudah hancur saat mengetahui jika Rachel berhubungan dengan Geofan, dan semakin hancur saat tahu jika Geofanlah yang menyebarkan berita itu.

Entah apa yang di fikirkan laki laki itu saat melakukan hal ini, sebelum dia dan Rachel menghilang dia sempat mengirimkan pesan singkat pada Gilang.

Aku yang sudah menyebarkan potret lama mas Sengkala dan Rachel, sebelum Rachel melakukan hal yang lebih gila karena Mas Sakti dan Dokter Ale mengetahui rahasianya, biarkan satu Negeri ini menghakimi perempuan yang kucintai ini agar dia sadar jika hanya aku yang bertahan mencintai dia dengan semua sifat dan kecurangannya.

Hanya pesan singkat yang meninggalkan banyak tanya untuk kami semua, terlalu rumit untuk kupahami, membuatku bertanya dalam hati, apa Geofan tahu jika tempo hari aku memergokinya, mulai menaruh curiga atas dirinya dan Rachel.

Entahlah, suatu hari nanti aku ingin bertemu dengannya dan menuntaskan rasa penasaranku ini.

Kini aku hanya menjadi penonton bersama para Paspampres yang menjalankan protokol penjagaan bagi kami para anggota keluarga orang nomor satu di republik ini,

menyaksikan bagaimana Malik bersaudara mengatasi semua rumor yang beredar, dan seperti yang kuduga.

"Dan tanpa adanya berita yang sudah dipastikan sama sekali tidak ada kebenarannya, saya ingin menyampaikan jika saya telah melayangkan gugatan perceraian kepada Istri saya Rachel Arumi"

Disaat Sandika mengatakan jika dia sudah melayangkan gugatan cerai pada Rachel, dengung pertanyaan yang sempat mereda kembali terdengar, spekulasi dan asumsi kembali melayang pada Malik bersaudara ini.

Satu hal yang harus kuacungi jempol pada Sandika, dibalik kekecewaannya pada Istrinya, dia berbesar hati menyimpan rapat semua kecurangan Rachel, menutup rapat bagaimana Rachel mencuri data perusahaan dan partai serta hubungan gelapnya dengan Geofan dengan dalih ketidakcocokan dan perbedaan prinsip.

Rachel Arumi, kamu telah menyinyiakan seorang Malik yang begitu menyanjung wanita hanya demi sebuah rupiah dan kekuasaan, kini semua hilang dalam sekejap karena ambisimu yang tidak terpuaskan.

Semoga, setelah semua yang terjadi, kamu bisa membuka matu, Lihatlah laki laki yang telah kamu bodohi dan manfaatkan sedemikian rupa, dia masih berbaik hati menjaga namamu, tidak membiarkanmu dihujat dan dicemooh seperti yang telah kamu lakukan padaku.

Semoga, apapun yang sekarang dilakukan Geofan untuk menyelamatkanmu dari amukan Keluarga Malik yang telah kamu rugikan membuka matamu.

Begitu banyak cinta dan ketulusan yang telah kamu sia siakan, semoga kamu belajar jika ambisi hanya akan menggerus kebahagiaan, ambisimylu telah membuatmu kehilangan Putri cantikmu dan suamimu yang begitu sempurna.

Belajarlah.

Kue Nastar

"Mayor Sengkala Malik, rasanya mendampingi suamiku untuk penyematan seperti ini nggak pernah aku bayangin"

Aku mengusap bahu Sengkala yang kini tersemat tanda melati emas dengan bangga, membuat sang pemilik bahu ini meraih ku kedalam pelukannya begitu erat.

Baru beberapa hari lalu aku resmi menjadi anggota Persit Candra Kartika Kirana, kini aku mempunyai kesempatan mendampingi Sengkala menerima kenaikan pangkatnya dari Kapten menjadi Mayor.

Rasanya begitu haru mendapatkan kebahagiaan yang begitu bertubi tubi seperti ini. Sungguh sebuah anugerah setelah bertahun tahun aku mengharapkannya.

"Kenapa ngga berhenti nangis ?? Kamu kayak Ibu, setiap kali aku naik pangkat atau Sandika yang dapat penghargaan pasti beliau nangis kek kamu sekarang ini," dengan usilnya Sengkala menjawil hidungku yang memerah, membuatku yang sedang menahan tangis haru langsung meringis.

Dengan gemas kupukul bahunya ya g terasa liat itu, membuatnya berteriak teriak heboh penuh drama, jika sudah masuk kedalam rumah dan hanya bersamaku maka semua wajah masam, wajah arogan dan sikap dinginnya musnah tidak terlihat.

Aku bisa menjamin, jika ada anak buahnya yang melihat tingkah Sengkala seperti sekarang ini, sudah pasti mereka akan terkencing kencing karena tertawa.

Ringisan Sengkala berubah menjadi tawa keras saat melihatku yang kelelahan karena memukulinya, kini dengan seragam hijau pupus yang masih melekat, aku menjatuhkan badanku ke tubuh besar Sengkala, terasa empuk, hangat dan nyaman. Rasanya begitu menenangkan saat Sengkala mengusap punggungku perlahan, membuat kantuk terasa menghampiriku.

Seperti inikah indahnya bermanja manja pada orang yang kita cinta dan mencintai kita ??

Detak jantung Sengkala semakin membuatku semakin menenggelamkan diri pada pelukannya layaknya anak kecil, hampir saja mataku akan tertutup saat harum wangi kue nastar menyerbu masuk kedalam hidungku.

Kantuk yang menggoda tadi langsung lenyap berganti dengan perutku.yang berdendang menginginkan makanan yang kini aromanya menggelitik hidungku.

"Kenapa kamu Le ??" tanya Sengkala yang keheranan dengan tingkahku yang wira wiri, menebak darimana asalnya aroma menggoda tersebut.

Senyumku berubah cerah saat Sengkala turut mengikutiku yang berjalan kesana kemari didepan rumah dinas para Perwira ini, memperhatikan satu persatu rumah yang sekiranya tepat.

"Ka, kamu nyium wangi nastar nggak ?? Bau nanasnya itu lho !!"

Kufikir Sengkala akan antusias sepertiku, tapi dia malah berkacak pinggang dan memelototiku, membuat beberapa prajurit yang melintas memberi hormat terkejut akan wajah mengerikan Sengkala.

"Kamu kesambet apaan sih Le, enak enak meluk kamu tinggalin gitu aja cuma gara gara Nastar !!"

Aku mencebik kesal, sungguh Sengkala dan ketidakpekaan adalah satu perpaduan yang tidak bisa dipisahkan. Tapi pemikiran yg melintas di kepalaku membuatku tersenyum lebar, Sengkala yamg sudah hapal betul dengan tingkah absurdku langsung bergidik ngeri.

"Jangan punya pikiran aneh aneh deh Le," peringatan Sengkala sama sekali tidak kuacuhkan, aku justru meraih lengan Sengkala dan memasang senyum andalanku.

"Ka, kita cari yuk !!" pintaku penuh permohonan, tapi melihat Sengkala yang sudah bersiap untuk penolakan membuatku langsunh memasang wajah memelas yang sejak pertama kali bertemu tidak bisa ditolaknya.

"Ale, apa iya kita ketuk satu persatu pintu mereka, beli aha ya, aku beliin sampai kenyang deh, kalo perlu kita beli tokonya !!" Ucapnya membujukku.

"Kamu yang bayar ??"

"Ya Saktilah yang bayar, cuma dia yang punya duit, gajiku berapa sih !!"

Huuuuaaaaahhu, aku ingin sekali menjambak rambut cepak laki laki menyebalkan yang sialnya suamiku ini, dia

seringkali mengataiku absurd tapi kini dia lebih aneh daripadaku. Membuatku ingin menangis sekarang ini juga.

"Yasudah ... Kalo kamu nggak mau juga nggak apa apa, tinggal ketuk sama tanya doang apa susahnya !!" ucapku ketus, tanpa melirik kebelakang lagi aku mendahuluinya, hasrat akan penasarannya nastar nanas membuatku membuatku melupakan malu.

Tapi ternyata seperti yang kuduga, Laki laki masam bermulut ketus utu tidak membiarkan ku sendirian, hampir saja aku mengetuk pintu Kapten Harry, Sengkala sudah menahan tanganku.

Helaan nafas panjang terdengar sebelum dia berbicara padaku, membuatku geli sendiri melihat seorang Sengkala menahan egonya demi diriku yang kadang keanehannya berada diambang batas.

"Kalo nggak cinta aku nggak mau Le, kayak orang bodoh kayak gini"

Aku tersenyum lebar penuh kemenangan, dengan kedua tanganku kutunjukkan simbol hati padanya.

"ILy Kapten Masam yang sekarang jadi Mayor !!"

"Untung cinta Le, Le. Kalo nggak, huuuhh nggak sudi aku !!"

Akhirnya setelah rumah keenam yang kami ketuk, apa yang menjadi tujuanku ketemu juga, ternyata tersangka utama pembuat perut dan hidungku tidak sejak tadi adalah Ibu Wadanyon.

Kehadiran wajah masam Sengkala dan juga diriku yang sumringah di sore hari ini membuat beliau dan suami sedikit terkejut.

Dan saat Sengkala mengutarakan niatnya, tawa cekikikan beliau memenuhi ruangan ini, begitupun denganku yang menertawakan kekonyolan tingkahku ini.

"Sini Dek Sengkala, saya ajarin buatnya juga !!" Tawaran Ibu wadanyon sungguh menggiurkan untukku, tapi sayangnya Sengkala sudah lebih dahulu melarangku.

"Ntar kamu malah berantakin dapurnya Bu Tri lagi !!"

"Dek Sengkala nggak bisa masak ??" pernyataan Bu Tri langsung kubalas anggukan malu.

Tepukan kuat didapatkan Sengkala dari Ibu Tri yang bertubuh subur tersebut, membuatnya meringis yang justru terlihat lucu untukku.

"Ya kalo nggak bisa masak ya biarin belajar dong! Gimana sih suamimu itu! Kalo takutnya ngerusakin lat alat masak,.ya tinggal minta ganti,.gitu aja kok susah Dek Dek !!"

Mayor Tri Hartono langsung tertawa, menertawakan wajah masan Sengkala yang sama sekali tidak bisa melawan perintah mutlak Istri beliau.

Nastar, kue berbahan tepung terigu, margarin, butter, telur dan susu dengan isian selai nanas homemade ini ternyata begitu menyenangkan untuk dibuat.

Apalagi saat kita memasak dan aroma nanas yang dipanggang semakin menggoda dan membuatku betah berlama lama mengikuti Bu Tri yang mengadon tepung.

Sesekali tawa keluar dari bibir beliau melihatku yang begitu nol soal dapur, sesekali juga omelan keluar melihat kebodohan dan kecerobohanku yang terlalu mengkhawatirkan.

Melihat Bu Tri membuatku teringat pada Ibunya Sengkala, sosok beliau yang hangat membuatku merasa jika asrama Batalyon ini serasa rumah untukku. Dan Bu Tripun dengan bahasa beliau khas ibu ibu yang menasehati anak gadisnya memberitahuku bagaimana adab yang benar hidup dilingkungan seperti asrama, dimana dinding barak hanya setipis kulit ari. Dari beliau aku mendapatkan banyak hal baru.

Akhirnya setelah berkutat dengan tepung dan juga selai nanas, Nastar buatanku selesai juga.

Dan kini, sembari memperhatikan Sengkala dan Mayor Tri berbicara aku memakan sendiri kue buatanku, rasa lumer dan juga manisnya selai nanas membuatku tidak berhenti mengunyahnya.

Hingga akhirnya celetukan Mayor Tri menghentikan kunyahanku," Dek Sengkala ini hamil muda kali ya Bu, hidungnya tajam banget, rumah dari ujung keujung bisa nyium wangi kue Ibu !!"

Aku dan Sengkala berpandangan, seakan akan memikirkan hal yang sama tentang apa yang dikatakan Mayor Tri.

"Iya," sahut Bu Tri, memperhatikanku dengan bersemangat," kamu sadar nggak dek, nastar 500gr kamu habisin sendiri tanpa berbagi suamimu sendiri !! kadang dobter atau bidan malah suka lupa kalo sedang hamil"

Aku menatap toples yang ada di pangkuanku dan bergidik melihat toples itu nyaris kosong, nafsu makanku belakangan ini memang meningkat, kufikir hanya sekedar imbas dari rasa stress karena turut wira wiri mengasuh Sarach karena Ayahnya yang disibukkan dengan sidang perceraian, tapi nyatanya aku juga melupakan hal terpenting dari setiap perempuan.

Aku langsung bangkit, meraih tangan beliau berdua sembari mengucapkan terimakasih dan salam sebelum bergegas pergi.

"Ale !!? Mau kemana ??"

Aku berbalik tanpa menghentikan langkahku mendengar teriakan Sengkala, tapi kebahagiaan yang merambat dihatiku karena memikirkan kemungkinan yang begitu membahagiakan membuatku tidak menghentikan langkah.

"Aku mau ngecek Sengkala Kecil sudah ada belum !!"

Pasangan Absurd

Tujuh bulan berlalu

"Adek !! Ini Kakak Sarach !!"

Aku terkekeh mendengar suara Sarach yang mencoba berbicara dengan bayi yang ada di perutku, dengan gemas dan mata berbinar bocah kecil berusia empat tahun ini menatap perutku penasaran

Sundulan ringan kurasakan di perutku, membuat Sarach memekik senang, saat mengetahui jika benar ada bayi kecil yang tumbuh di perutku sekarang ini.

Kini, diusia kehamilanku yang menginjak Bulan kedelapan membuatku benar benar mengurangi aktifitasku, sehingga tidak bisa mengunjungi Sarach sesering awal kehamilanku.

Bagaimana tidak, Mayor masam itu kini Berubah menjadi Singa setelah dia mengetahui kehamilanku, antara menyebalkan dan manis bersamaan. Di satu sisi aku merasa diistimewakan karena dia yang begitu menjaga kami berdua dan menyebalkan karena dia yang terlalu parno.

Pernah sekali aku merasakan kram perut bulan lalu dan dia nyaris membuat kehebohan di RST, sungguh cobaan besar mempunyai suami dari buah asam yang diberi nyawa.

Nyaris saja Dokter yang memeriksaku pingsan melihat betapa terkejutnya suara keras Sengkala.

Jika mendapati aku mencuri curi waktu mengunjungi Sarach disaat dia sedang bertugas di luar kota maka berbagai ceramah dan pidato akan meluncur di bibirnya, seringkali aku merasa jika semua kecerewetan dan tingkah absurku kini beralih semua ke Sengkala tanpa tersisa.

Aku hanya ingin melihat bagaimana kondisi keponakannya tersebut dan dia sudah kebakaran jenggot.

Satu hal yang membuatku bersyukur dari Sarah, keponakan Sengkala tersebut selama ini justru tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun tidak ada Ibunya. Kasih sayang Jelita, pengasuhnya yang seusia denganku justru memacu tumbuh kembangnya dengan pesat. Bahkan melebihi saat bersama Ibunya sendiri.

Jika orang lain tidak tahu, mungkin mereka akan mengira jika Sarach dan Jelita adalah ibu dan anak, aku tidak tahu dimana Kak Sandika menemukan Jelita, tapi kehadiran perempuan ayu khas Jawa itu begitu membuatku lega.

Jelita begitu sempurna menggantikan peran Rachel Arumi yang menghilang entah kemana.

"Tante, dedeknya kok masuk kedalam perut, masuknya gimana ya ?"

Blam kekagumanku pada Jelita dan bocah cantik ini langsung Butar saat mendengarkan pertanyaan ajaib Sarach, bola mata indah itu berbinar menatapku penuh minat.

Seketika aku menjadi jodoh, bertahun tahun kuliah di kedokteran sama sekali tidak berguna menghadapi pintar dan ajaibnya pertanyaan bocah balita ini.

Dan ditengah kebingunganku, Sengkala datang dan langsung menciumku dan mengecup perutku.yang mebuncit sekilas.

"Sarach main kesini sama siapa ??"

Sarach menunjuk Jelita yang sedang membuat minum di dapur sebagai jawaban," Om, diperut Tante ada adeknya kan ??"

Aku menahan tawa, menunggu detik detik bom atom pertanyaan maut keluar untuk Sengkala.

Dan saat Sengkala dengan polosnya memgangguk, itulah saat pemicunya meledak,"terus gimana caranya Om Sengka masukin dedeknya kedalam perut Tante, lewat mana Om, lewat hidung apa mulut ?? Sarach juga mau dong Om, Sarach juga mau dedek biar ada temannya."

Wajah Sengkala memucat saat melihatku meminta pertolongan, sama sepertiku saat tadi mendapatkan pertanyaan tersebut. Aku mengangkat bahuku acuh, begitu menikmati wajah tersiksa Sengkala yang kebingungan.

Ahahaha, jawab Mayor !! Hayo jawab kalo bisa.

"Kamu kalo babynya lahir mau kamu namain siapa Ka ??"

Tanyaku sembari mengusap rambut tebal Sengkala yang tengah berbaring dipahaku, menciumi dan mengusap perutku yang kini begitu besar, Kini seringkali aku

merasakan betapa berat badanku saat berjalan, juga kaki dan punggungku yang seringkali kaku dan nyeri.

Belum lagi aku yang selalu bergidik ngeri setiap kali melihat timbangan yang naik tidak terkontrol, Jika bukan karena dukungan dari Sengkala yang mengatakan semua akan baik baik saja, mungkin aku akan stress, bersanding dengan laki laki berseragam dengan pencapaian mentereng dan juga idola banyak wanita membuatku harus mempunyai stock kesabaran yang berlimpah.

Tapi semua rasa pegal dan sakit yang kurasakan rasanya sepadan setiap kali kurasakan tendangan ataupun sundulan kuat dari bayi ya g sedang tumbuh didalam sana, terlebih saat Sengkala berpamitan akan pergi atau baru saja pergi dari luar kota, bisa bisa perutku bergerak semalaman tanpa henti.

Seolah olah dia tahu akan kehadiran Ayahnya, Suara Ayahnya yang terkadang bernyanyi atau mengikuti nada nada lagu mars membuatnya menggeliat mengikuti tangga nada.

Bisa kutebak jika besar nanti, bayi kecil ini akan menjadikan Ayahnya sebagai idola.

"Kamu pengennya siapa ?? Mau kayak Sarach, gabungan nama orangtuanya ??" ujar Sengkala menanyakan pendapatku. Kini Sengkala bangkit menatapku dengan seksama, khas dirinya jika berdiskusi.

Aku menggeleng,"nama yang menurutmu baik saja, nggak perlu ikut ikutan orang, jangan bilang kalo kamu belum kepikiran !!"

Sengkala meringis, tanpa dia mengatakanpun aku sudah tahu jawabannya jika dia sudah seperti sekarang ini, Sengkala begitu sibuk di Kesatuan, nyaris tidak ada waktu mungkin untuk memikirkan hal ini.

Apalagi ditambah dengan hembusan kabar jika Sengkala akan menggantikan posisi Mayor Tri Hartono sebagai Wadanyon, Tapi tak urung hal ini membuatku sedikit kecewa, sesibuk ini sampai tidak sempat memikirkan nama untuk anak kami.

Aku ingin Sengkala yang memberikan nama untuknya, Wujud doa dan harapan, tak ayal hal sepele seperti ini membuatku berkaca kaca. Selama kehamilan aku sama sekali tidak rewel dan sekarang aku ingin menangis hal sesepele ini, bahkan aku belum mendengar apa jawaban dari Sengkala tapi sudah berburuk sangka.

Sengkala tidak menjawab, membiarkanku sesenggukan dalam pikiranku sendiri sementara dia hanya memperhatikan sembari memijit kakiku yang mulai membengkak, kebiasaan barunya semenjak aku mengeluh betapa pegalnya kakiku.

Melihat hal ini membuat tangisku semakin menjadi, dia selalu menyempatkan waktu untuk memijit kakiku, tapi sama sekali tidak mempunyai waktu untuk memikirkan hal penting sepeti ini.

Hingga akhirnya suara berat Sengkala menghentikan tangisku,"kamu beneran percaya kalo aku sama sekali ngga mikirin hal ini ??"

Dengan tergugu aku mengangguk, membuat Sengkala tersenyum geli dan menciumku cepat, tangan besar itu terulur mengusap pipiku yang basah.

"Aku baru kali ini liat kamu nangis seheboh ini, aku selalu iri kalo dengar gimana manjanya istri temanku yang rewel, minta dimanjain ini itu, tapi nyatanya, Istriku ini terlalu mandiri untuk hal apapun." Sengkala mencubit pipiku yang membulat seiring dengan kehamilanku,"tapi kali ini, aku senang Le, lihat kamu merajuk seperti ini, ngerasa jika aku berguna sebagai suami"

Aku tertawa mendengar penuturan absurd Sengkala, sungguh unik cara berfikir Mayor satu ini.

"Kita memang pasangan paling absurd, tapi putra kita akan setangguh diriku dan jiwa kemanusiaan setinggi sebesar kamu"

Yang Tak Kunjung Usai

"Le !!"

Aku berbalik saat mendengar suara Sengkala yang memanggilku, laki laki yang sudah tampak rapi dan wangi dalam seragam dinasnya ini terlihat berdiri didepan pintu menungguku yang berjalan bak siput mendekatinya.

Senyuman terlihat diwajahnya saat melihatku yang kesulitan, disaat aku sudah sampai didepan wajahnya, tangan Sengkala terulur, kufikir dia akan mengusap ranbutku, nyatanya aku salah, Sengkala justru menguyel nguyel pipiku dengan gemas.

"Sengkaya, anganubitpipitu" gumamku tidak jelas, tapi Sengkala justru tertawa begitu lebar.

Bukannya menjawab Sengkala justru meraihku kedalam pelukannya walaupun terhalang perut besarku, entah kenapa pagi ini dia melakukan hal semanis ini, dia memelukku begitu erat seakan enggan untuk dilepaskan, apalagi ditambah dengan dia yang menghujaniku dengan kecupan diujung kepalaku.

"Kamu kenapa sih Ka ??" gumamku sembari memejamkan mata, menikmati aroma segar dari tubuhnya yang tidak pernah gagal membuatku jatuh hati.

"Nggak tahu kenapa aku pengen meluk kamu, baru saja mau keluar rumah, ntar sore juga balik tapi kok berat banget mau ninggalin kamu Le .."

Aku melepaskan pelukan Sengkala, dan meninju dada bidang suamiku dengan gemas," aku yang hamil tapi malah kamu yang melankolis"

Tapi Sengkala sama sekali tidak tertawa mendengar candaanku, raut wajahnya begitu serius sekarang ini,"janji nggak kemana mana ya, perasaanku nggak enak, kayak ada sesuatu yang akan terjadi ke kita"

Aku mengangguk, menenangkannya yang tampak tidak nyaman," aku juga nggak akan kemana mana Ka, nggak perlu khawatir aku kenapa napa, diasramakan banyak yang jagain aku !"

Sengkala sudah akan menjawab, tapi aku buru buru mendorongnya keluar rumah, dia akan pergi dengan Danyon tapi justru dia sibuk dengan petuahnya padaku yang bahkan tidak pergi kemana mana.

"Harusnya yang bilang hati hati dan jaga keselamatan itu aku ke Kamu Ka, kamu yang setiap hari pergi, ketemu banyak orang tanpa kita tahu niat mereka bagaimana !!"

Akhirnya Sengkala mengalah, dia mengangsurkan tangannya untuk berpamitan," kalo ada apa apa segera hubungin aku ya, jangan keluyuran, telpon Andika sama Christian kalo mau ketempat Sarach, atau kalo mau belanja juga, jangan ilang ilangan pokoknya."

Aku mengangkat tanganku, memberi hormat pada suamiku yang terkekeh geli sebelum memasuki mobil.

Perlahan, aku berdiri didepan rumah dinas memperhatikan mobil itu perlahan menjauh, hingga hilang di pandangan. Memgingat kalimat Sengkala membuatku mengedarkan pandanganku ke sekeliling, rumah rumah yang berbentuk dan berwarna serupa berjajar dengan berbagai tanaman didepan rumah.

Rasanya begitu nyaman berada dilingkungan yang tak pernah kubayangkan ini, semua menerimaku dengan baik, entah karena aku menantu orang nomor satu di Negeri ini yang membuat mereka segan, Atau karena memang mereka tidak sejahat seperti yang digambarkan di novel para pemuja dan pecinta laki laki berseragam loreng.

Hembusan angin yang menerpa wajahku membuatku tersenyum, semilirnya seakan menyapu wajahku dengan begitu lembut.

Aku bahagia berada disisi Sengkala, Tuhan hal baik apa yang telah kuperbuat dulu hingga sekarang Engkau membalasku dengan kebahagiaan yang bertubi tubi.

Rasa dan ucapan syukurpun nggak akan cukup buat semua kebahagiaan ini.

Dokter Ale, bisa ketemu sebentar, ada permintaan maaf yang perlu saya sampaikan kepada keluarga Malik. Satu satunya yang bisa saya hubungi adalah anda.

Dimana ??

Cafe 02 dijalan arteri.

Pesan singkat dari Geofan membuatku harus melanggar perintah dari Sengkala untuk tidak pergi kemana mana.

Masalah keluarga Malik yang nyaris berantakan karena ulah Rachel memang tidak sepenuhnya selesai, Geofan membawa pergi Rachel dan perceraian antara Rachel dan Sandika selesai tanpa ada pihak Rachel yang datang, hidup sebagai yatim piatu di Panti membuat kami semua kesulitan mencari dimana Rachel berada.

Satu hal uang membuatku terkejut, Rachel adalah anak yatim piatu yang di adopsi oleh keluarga yang sekarang tidak ingin berurusan dengannya setelah tahu Rachel mempermainkan Sandika sedemikian rupa.

Dan kini setelah nyaris berbulan bulan Tanpa kabar, Geofan menghubungiku, apapun yang akan disampaikan olehnya kuharap ini akan menyelesaikan apa yang belum selesai, dan semoga saja keputusan untuk menemui orang yang dipecat secara tidak hormat dari kemiliteran ini bukan keputusan yang salah.

Berkendara dengan keadaan perut yang membuncit bukan perkara mudah, rasanya begitu begah apalagi jarak yang ditempuh penuh dengan kemacetan walaupun bukan jam berangkat atau pulang kantor.

Hingga akhirnya, setengah jam berkendara aku sampai diKafe yang disebutkan oleh Geofan, kini yang kutemui bukan Geofan dengan setelan kaos polo hitam polos ataupun Geofan dengan setelan hitam hitam khas Paspampres, tapi Geofan dengan rambut berwarna pirang dan tampak jauh lebih muda dengan kemeja kasualnya.

"Dokter Ale !!"

Aku tersenyum kecil saat Geofan menarik kursi untukku duduk, sikapnya sama sekali tidak berubah, seakan tidak melupakan jika doa pernah menjagaku walau hanya beberapa waktu.

"Kamu kayaknya bahagia banget Ge !" ucapku saat melihat wajahnya yang begitu bersinar, entahlah, aku merasa jika Geofan begitu berbeda hari ini, nyaris seperti bukan Geofan yang dulu kutahu.

Geofan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, terlihat salah tingkah dengan pertanyaanku, tapi tak urung dia menjawab juga rasa penasaranku.

"Dokter Ale, saya sebenarnya mau mengatakan jika tempo hari Dokter dan Mas Sakti melihat saya bersama Rachel, .."

Aku mengibaskan tanganku, memintanya berhenti mengatakan hal yang sudah ku ketahui,"iya aku sudah tahu soal itu dan aku bisa paham apa tujuanamu, kamu nggak mau Rachel bertingkah semakin diluar batas, makanya kamu bongkar rahasianya agar dia pergi dari Sandika bukan ??"

Geofan mengangguk, mengiyakan apa kesimpulanku atas tindakannya.

"kali ini aku pengen tahu apa tujuanmu memintaku untuk menemuimu Ge"

"Rachel meminta maaf Dok," aku mengeryit, agak terkejut seorang Rachel yang begitu tinggi hari meminta

maaf, jika serius kenapa dia tidak menemui langsung, kenapa harus melalui Geofan.

Seakan mengerti arah pemikiranmu, Geofan buru buru menambahkan," dia ngerasa belum pantas untuk bertemu dengan Dokter dan yang lainnya, Rachel merasa hidupnya tidak akan tenang jika belum meminta maaf Dokter khususnya, skandal besar itu karena ulahnya,.saya rasa sekarang Rachel sudah benar benar berubah, dia gadis manis sebelum dibutakan oleh ambisi Dok, saya dan dia tumbuh bersama diPanti "

Aaaahhhhh ini rupanya yang membuat Geofan bisa berbuat segila ini, mendobrak aturan demi cinta, dia mencintai Rachel seumur hidupnya, jauh sebelum Sengkala dan Sandika muncul di hidup Rachel.

Kenapa ada laki laki dengan cinta semanis ini sih.

Aku mengangguk paham saat mendengar Geofan begitu bersemangat menceritakan bagaimana dia dan Rachel, dan juga apa yang dilakukannya untuk menyadarkan perempuan yang dicintainya tersebut agar kembali lurus , sungguh aku salut dengan kegigihan Geofan.

"Aku akan membujuk keluarga Malik, khususnya Kak Sandika agar mengijinkan Ibunya Sarach bertemu dengan Sarach," ucapku mengakhiri percakapan ini.

"Terimakasih Dokter Ale !"

Geofan tersenyum lebar, terlihat senang melihat kesanggupanku mengiyakan permintaannya. Aku melihat jam yang melingkar di tanganku, hampir pukul satu siang, waktu berlalu begitu cepat.

"Ge ... Aku balik dulu ya, takut kalo Sengkala tahu dan ngamuk nggak jelas"

Geofan menganggguk, berdua kami berjalan beriringan keluar dari Cafe. "Dokter Ale bawa mobil sendiri ??"

Aku meringis mendengar Geofan yang terlihat terkejut melihatku mengambil kunci mobil dan bersiap untuk menyeberang ketempat mobilku terparkir.

Geofan menggeleng tidak habis fikir, melihatku melambaikan tangan padanya yang berdiri disebelah motornya.

Mendadak raut wajah Geofan berubah, panik dan berlari begitu cepat ke arahku, belum sempat aku menyadari apa yang terjadi deru mobil yang begitu kencang melaju ke arahku, kakiku serasa mati rasa untuk berlari, hingga akhirnya dorongan kuat kurasakan melempar tubuhku hingga terantuk kebahu jalan sementara disela kesakitan yang kurasakan didepan mataku Geofan terlempar begitu keras akibat hantaman mobil tersebut.

Suara ledakan keras terdengar memenuhi kepalaku yang berada di ambang kesadaran, rasa sakit menerpa perutku begitu kuat, serasa ada yang meremas dan menusuk nya begitu kuat, samar samar masih kulihat ramainya orang yang berkerumun melihatku yang tidak berdaya.

Jalanan yang lengang mendadak ramai. Entahlah hanya bayiku yang ku fikirkan. Tuhan, jika memang ini teguran untukku karena melanggar perintah suamiku, jangan biarkan bayiku yang menanggungnya.

Akhir Kisah

Geosyam Malik.

Nama itu yang tersemat pada bayi laki laki dengan bibir mungil merah muda seperti kuncup bunga mawar itu kini menguap, menggeliat mengepalkan tangannya kedalam mulut.

Kembali air mataku menetes melihat bagaimana bayi laki laki ini bergerak didalam inkubator. Tubuh rapuh tersebut berhias beberapa selang, rasanya begitu perih hanya bisa melihatnya dibalik kaca tanpa bisa menyentuhnya.

Jika bisa lebih baik aku yang merasakan rasa sakit yang berkali kali lipat daripada melihat putraku yang bahkan belum genap sehari ini tersiksa dengan banyaknya peralatan yang melekat.

Keadaan Alepun tidak kalah buruknya, shock karena kecelakaan yang dialaminya membuat Ale tidak kunjung sadar. Memantik rasa yang tidak pernah kubayangkan.

Rasa takut kehilangan.

Usapan kurasakan dibahuku, dan saat aku menoleh aku mendapati Ibu, senyum menenangkan dan tangan beliau yang terentang memintaku untuk masuk kedalam pelukan beliau.

Tumpah sudah air mataku, tidak peduli apa kata orang yang melihat bagaimana seorang Mayor sepertiku menangis tergugu di pelukan Ibunya, tapi sekarang, disaat aku melihat Istriku yang tak kunjung sadarkan diri dan putra pertamaku yang harus dilahirkan paksa apalagi yang bisa kulakukan selain menangis, tanpa kata mengadu pada perempuan yg telah melahirkanku.

Ibu melepaskan pelukannya," Sengka, berdoalah !! Minta pada Tuhan yang terbaik untuk anak dan Istrimu, Tuhan telah mengirimkan Geofan untuk menyelamatkan keluargamu, jangan berputus asa, berdoa Nak !!"

Aku menganggguk, melangkah lunglai menuju mushola, meninggalkan Anak dan Istriku.

Kini dihadapan Tuhan aku meminta, kali ini aku hanya ingin melihat kedua cintaku selamat, rasanya duniaku runtuh dalam sekejap saat Rumah Sakit menghubungiku jika Ale sedang dalam kondisi kritis karena kecelakaan ditempat yang jauh dari Asrama.

Semua firasat buruk yang kurasakan tadi pagi kini benar terjadi, belum selesai aku menghadiri pertemuan dengan Danyon aku mendapati kabar mengenai kecelakaan yang disengaja untuk mencelakai Ale telah gagal dan justru membuat Geofan tewas ditempat. Hantaman mobil yang begitu keras membuat mantan Paspampres tersebut tidak bisa diselamatkan.

Aku tidak bisa membayangkan jika Ale yang terhantam mobil tersebut, Geofan, terlepas dari semua kesalahannya pada keluargaku, dia telah menyelamatkan Ale dan menukar nyawanya sendiri. Entah bagaimana Ale bisa berada

ditempat yang sama dengan Geofan, tapi aku bersyukur Tuhan masih memberikan pertolongan pada Istri dan Anakku.

Kini, hanya dengan memberikan namanya untuk putraku, aku berharap aku tidak akan bisa lupa bagaimana jasa Geofan padaku.

Hampir satu jam aku terpekur di mushola rumah sakit, sebisa mungkin mengubah ketakutanku menjadi doa, aku takut melihat bagaimana parahnya luka Ale di kepala, membuatnya tak kunjung sadar setalh operasi Caesar yang terpaksa dilakukan untuk menyelamatkan Geo.

Aku takut, kesakitan akan membawa Ale enggan untuk membuka mata, sebisa mungkin aku menepis pikiran buruk tersebut.

"Kak Sengka !" aku menoleh, setelah bertahun tahun aku mendengar kembali Sakti memanggilku dengan panggilan Kakak, adikku inu terlihat sama terpukulnya denganku atas berita mengejutkan ini.

"Kasatlantas pengen ketemu sama Kakak !"

Aku menganggguk, tidak sabar ingin mengetahui siapa manusia kejam yang begitu tidak punya hati ingin melenyapkan perempuan yg sedang mengandung.

Di lorong tempat ruang observasi Ale, aku melihat pihak kepolisian bersama Sandika, Ibu dan keluarga Ale, termasuk Aleeta yang tampak tertunduk tanpa suara.

Hingga akhirnya, satu fakta lagi yang membuat kami terkejut bukan kepalang, nyaris membuat Sandika pingsan ditempat.

"Mobil milik pelaku yang terbakar ditempat kejadian atas nama Sandika Malik, dan di mayat pelaku kami menemukan kalung pengenal ini"

Kasatlantas mengulurkan plastik berisi kalung emas yang sudah terlihat berhias jelaga pada Sandika, kata yang tertulis dengan huruf latin tersebut membuat Sandika jatuh terduduk.

Rachel

"Dari kesimpulan sementara, Dokter Ale bertemu Dengan saudara Geofan di Cafe depan TKP, dan saat Dokter Ale menyeberang, mobil yang terbakar ini sengaja melaju dengan kecepatan penuh," Kasatlantas menatap Sandika dengan ragu sebelum melanjutkan analisanya," sepertinya memang yang menjadi target adalah Dokter Ale, tapi meleset karena Saudara Geofan berhasil menyelamatkan, dan justru membuat mobil pelaku terguling dan terbakar ditempat"

Hening, kami semua tenggelam dalam pemikiran masing masing usai mendengarkan analisa sementara Kasatlantas. Rasanya amarah bergejolak di dadaku saat tahu jika perempuan yg sudah menghancurkan keluargaku ini begitu tanpa hati pada Ale, tapi amarahpun rasanya tidak ada gunanya sekarang ini.

Mendapati Rachel tewas ditempat dengan luka bakar yang mengenaskan rasanya setimpal dengan perlakuan kejinya selama ini, entah berapa banyak orang yang tersakiti

karena ambisinya. Katakan aku kejam, tapi aku merasa puas karma menghampiri manusia yang tidak punya hati sepertinya, menyia-nyiakan kesempatan berlari yang diberikan Geofan dan justru memilih mencelakai orang yang tidak pernah mengusiknya.

Entah apa yang ada di fikirannya hingga bisa ingin menghabisi perempuan yg sedang mengandung.

Kini semua terbayar lunas, Tuhan sudah tidak memberikan kesempatan pada Rachel untuk bertobat dan memperbaiki diri. Kini, tidak ada lagi yang perlu khawatirkan akan kehadirannya.

Buku antara keluarga Malik dan Rachel Arumi serta semua masalalu telah selesai dan tertutup rapat walaupun dengan cara yang begitu tragis.

Meninggalkan mereka yang ada dilorong aku masuk menghampiri Ale yang tengah terbaring dengan alat alat yang tidak kumengerti.

Perempuan yang kemarin pagi masih kumainkan pipinya, merajuk karena ulahku dan berkata jika semuanya akan baik baik saja kini terbaring pucat tak berdaya.

Ku genggam tangannya erat, dan kembali memori tentang Ale kini berputar putar di kepalaku, masih kuingat jelas bagaimana pertama kali kami bertemu, wajahnya yang marah dan merengut karena kehadirannya yang tidak kuterima, wajahnya yang kesal karena kusebut manja, dan juga bagaimana dia menangis meraung raung saat mendengar jika kami Dijodohkan.

Ale, perempuan unik yang melengkapi semua kekuranganku, tidak mundur dan peduli akan sikapku, dia justru menghadapinya dengan cara yang absurd. Perempuan baik hati yang meruntuhkan tembok pertahananku. Mengubah simpati menjadi melindungi, dan kini membuatku cinta mati padanya.

Kucium perlahan tangan yang sering memukulku karena gemas ini, berharap jika didalam tidurnya dia mendengarkanku.

"Sengkala tanpa Ale itu bukan apa apa, jadi bangunlah, kamu pengen anak kita bahagia ditengah keluarga yang lengkap dan hangat bukan ?? Ayo kita berikan, lekas bangun dan jangan buat aku dan Geo menunggu"

Ending

"Geo !! Jangan tarik rambutnya Lisa Nak"

Aku meringis mendengar suara Sengkala yang berteriak begitu keras pada Putraku yang berusia genap lima tahun tersebut.

Suaranya begitu lantang seperti saat dia mengomandoi satu Batalyon, dasar memang si Letkol menyebalkan.

Sikapnya sedari dulu tak berubah, sama sama masam dan otoriter seperti kali pertama bertemu, tapi semuanya tak berlaku jika bersamaku, Sengkala yang masam dan garang akan semanja anak kucing jika didalam rumah. Bahkan sikap manjanya melebih Geo padaku, dua laki kaki paling berarti dalam hidupku ini akan saling berebut perhatianku jika bersama.

Tapi dibalik ketidakakuran Ayah dan anak tersebut, justru terlihat berapa mereka wajah dan sikapnya seperti pinang dibelah dua.

Sama seperti sekarang, disaat kami usai menghadiri upacara kemerdekaan di Istana negara, Geo yang tidak hentinya menjahili Lisa, putri kedua Kak Sandika dan Jelita yang berusia dua tahun ini Tengah merajuk padaku karena teguran Ayahnya.

Bahkan kulihat telinga dua jagoanku ini memerah karena pasti mereka saling tarik dan adu jewer.

"Ayah nakal Bunda !!" adunya sembari turun dari Gendongan Ayahnya, melayangkan tatapan kesal pada Ayahnya yang dibalas dengusan sebal.

Dasar ayah anak sama saja !!! Tidak sadar saja mereka ini.

"Makanya jangan dinakalin Lisa, kasihan Ge kalo rambutnya kamu tarik" ucapku memberi penjelasan, aku tahu jika Geo gemas pada batita tersebut tapi cara mengekspresikannya terlalu berlebihan.

"Ge gemas Bunda !!" tuhkan apa kubilang, tapi pertanyaan yang meluncur dari bocah tampan miniatur Sengkala tersebut membuatku diam Seketika," kenapa Geo nggak punya adik Bun, Geo juga pengen dipanggil Kakak kayak mbak Sarach !!"

Aku terdiam, seakan tahu jika aku tidak kuasa menjawab, Sengkala meraih putranya dan mengalihkan perhatian," Ge, ikut Om Sakti ya, Om Sakti punya kamera baru yang nanti dipakai buat foto sama Kakek, kamu kesana ya"

Seakan lupa dengan permusuhannya dengan Ayahnya Geo begitu manut berlari kearah Sakti yang sedang sibuk dengan kameranya.

Putraku tumbuh begitu cepat, rasanya baru kemarin aku merasakan nyawaku seakan diujung kematian saat Geofan menyelamatkanku, hutang budi yang tidak akan pernah bisa kubalas pada Paspampres yang pernah menjagaku tersebut.

Dan kini, aku bisa menyaksikannya berlarian kesana kemari dengan lincahnya, satu keajaiban untukku walaupun

kini aku tidak bisa menjadi Istri yg sempurna untuk Sengkala.

"Memikirkan hal yang tidak penting lagi ??" kurasakan rangkulan dipinggulku, tangan yang selalu menopangku ini kini begitu erat mendekapku.

Aku mendongak, mendapati mata tajamnya yang memperhatikanku dengan seksama, Sengkala dia bisa memahami diriku melebihi diriku sendiri, dia selalu bisa mengerti kegelisahanku tanpa aku harus berbicara.

"Rasanya nyesek setiap kali denger Geo nanyain adik, lihat Jelita, bahkan Lisa baru berumur dua tahun dan sudah hampir melahirkan lagi, sementara Geo, dia akan sendirian ..."

Sengkala tidak menjawab, dia mungkin bosan mendengarku mengeluh hal yang sama setiap harinya.

"... Dan aku nggak bisa wujudin keinginan kamu Ka, aku nggak bisa menuhin keinginan kamu buat ramaikan rumah keluarga kita dengan Sengkala kecil, aku nggak Sempu..."

Sengkala menciumku, bukan hanya ciuman sekilas, tapi tangannya yang tadi berada di pinggulku kini beralih ke tengkukku, menahan kepalaku dan memperat ciumannya tidak peduli dengan yang lainnya.

Hingga akhirnya aku tenggelam dalam ajakannya, menikmati setiap godaannya yang selalu memabukkan untukku.

Nafas kami terengah-engah, saat Sengkala merangkum wajahku agar menatapnya.

"Berhenti mikirin semua itu Le, aku nggak butuh anak banyak, aku nggak butuh seperti orang orang, aku cuma butuh kamu dan Geo, berhenti bilang kamu nggak sempurna, karena kamu yang sudah sempurnain aku !!"

Aku tersenyum, kalimat sederhana Sengkala selalu sukses melambungkanku, kuusap perlahan rahang kokoh milik suamiku yang tampak begitu tampan dengan seragam kebanggannya ini, dia bukan hanya sempurna sebagai seorang Suami, tapi dia Ayah yang hebat untuk Geo.

Rasanya kebahagianku begitu sederhana, hanya bersama Sengkala dan Geo aku merasakan indahnya hidup.

Seperti apa yang dikatakan Sengkala, kami berdua tidak sempurna, tapi kami saling melengkapi kekurangan satu sama lain dan membuatnya sempurna. Cinta dan kasih sayang menyempurnakan kebahagiaan keluarga kami.

"Ale !! Sengkala !! Udah deh mesra mesraannya, mau ambil foto nih !!"

Suara keras Sakti membuatku dan Sengkala tertawa, bungsu keluarga Malik tersebut kini merajuk saat kami datang dan bergabung dengan Sandika dan Jelita, kini dia berdiri disisi Ayah dan Ibu karena tak kunjung mendapatkan pasangan sendiri.

Foto keluarga Malik, aku merasakan tanganku yang digenggam erat oleh Sengkala saat fotografer mengabadikan moment indah ini, dimana keluarga Malik yang pernah terpecah karena kesalahpahaman dan masalalu kini berkumpul bersama dan berjalan kedepan dengan jalan

yang kami tentukan masing masing tanpa meninggalkan kekeluargaan itu sendiri.

Aku menatap Sengkala yang tidak kalah bahagianya denganku.

Terimakasih Sengkala, Kapten masam yang kehadiranmu tanpa kusangka akan menjadi teman hidupku. Penyelamatku dan juga pelindungku.

Terimakasih Kapten masam, sudah berkenan membagi cintamu padaku yang sudah putus asa akan pahitnya kenyataan.

Terimakasih Kapten masam, sudah memberiku hadiah indah berupa keluarga hangat, keluarga yang nyaris tidak kudapatkan ditengah kebohongan yg membelengguku.

Terimakasih kapten masam, sudah menjadi suami dan Ayah untukku dan Geo.

Terimakasih Kapten Masam, perempuan absurd ini mencintaimu, bersama kita akan melihat Geo tumbuh besar dalam keluarga hangat yang saling mencinta.

Tamat